

**PENGARUH KEGIATAN IBADAT SABDA TERHADAP
PENDIDIKAN KATEKIS MAHASISWA STKIP WIDYA
YUWANA**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



**DIDI CAHYONO
162878**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2020**

**PENGARUH KEGIATAN IBADAT SABDA TERHADAP
PENDIDIKAN KATEKIS MAHASISWA STKIP WIDYA
YUWANA**

SKRIPSI

Diajukan kepada

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana
Madiun untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



DIDI CAHYONO

162878

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2020**

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Didi Cahyono
NPM : 162878
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Pendidikan : Strata I (S-I)
Judul Skripsi : Pengaruh Kegiatan Ibadat Sabda Terhadap Pendidikan
Katekis Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali dari Dosen Pembimbing
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lainnya
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau dipublikasikan, kecuali banyak dari pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi.

Madiun, 15-10-2020



ng menyatakan,

Didi Cahyono

162878

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul Pengaruh Kegiatan Ibadat Sabda Terhadap Pendidikan
Katekis Mahasiswa STKIP Widya Yuwana yang ditulis oleh Didi Cahyono
telah diterima dan disetujui untuk diuji

Pada tanggal08 - 08 - 2020.....

Oleh

Pembimbing



Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd.,M.Min

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: PENGARUH KEGIATAN IBADAT SABDA
 TERHADAP Pendidikan KATEKIS
 MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

Oleh : DIDI CAHYONO

NPM : 162878

Telah diuji dan dinyatakan LULUS/~~TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagian
persyaratan menyelesaikan program studi Ilmu Pendidikan Teologi sarjana
strata satu STKIP Widya Yuwana

Pada : Semester Gasal 2020/2021

Dengan Nilai : A -

Madiun, ..15 Oktober 2020.....

Ketua Penguji

: Robertus Joko Sulistiyo, S.S., M.Hum.

Anggota

: Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min

Ketua STKIP Widya Yuwana



Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M. Sc

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul : "Pengaruh Kegiatan Ibadat Sabda Terhadap Pendidikan Katekis Mahasiswa STKIP Widya Yuwana" ini saya persembahkan untuk:

1. Tuhan Yesus yang selalu memberkati dan menyertai saya dalam proses pengerjaan skripsi sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik.
2. Kedua orang tua saya: Bapak Matius Mutis dan Ibu Yustina Siduin yang selalu mendukung, menyayangi, mendoakan dan menginspirasi saya.
3. Saudari saya Martina Rinda, Abang Ipar saya Letansius, kedua adik saya Nono, Yove, dan keponakan saya Dimas yang selalu mendukung dan mendoakan saya.
4. Kepada seluruh keluarga besar Paman, Bibik dan sebagainya yang dengan tulus hati membantu saya baik secara materil maupun moril dalam studi saya sampai saat ini.

HALAMAN MOTTO

**“TIADA YANG LEBIH MENYENTUH SELAIN KASIH ALLAH YANG
SELALU MENYERTAI USAHA DAN PERJUANGAN UNTUK
MENGARAHKAN PADA KEBENARAN”**

KATA PENGANTAR

Puji syukuir saya haturkan kepada Tuhan yang maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan bimbingan-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dan dapat pula memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana.

Skripsi dengan judul Pengaruh Kegiatan Ibadat Sabda Terhadap Pendidikan Katekis Maliasisiwa STKIP Widya Yuwana” tidak dapat saya selesaikan tanpa dukungan dan bimbingan dari banyak pihak. Untuk itu saya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana. Madiun yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu kepada penulis
2. Bpk Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd..M.Min selaku pembimbing skripsi saya
3. RD. Robertus Joko Sulistiyo. S. S , M. Hum selaku dosen penguji skripsi saya
4. Teman-teman tingkat 3 dan 4 yang bersedia menjadi responden dalam penelitian saya
5. Teman-teman Kontrakan Ganteng: Lius, Paskalis. Paulus, Junaidi, Berkat, dan Yosep yang selalu mensupport saya.
6. Kepada teman-teman, Elisa, Sopi, Karolin dan yang lainnya yang telah mendukung serta mendoakan saya.
7. Teman-teman angkatan Saint Thomas Aquinas yang selalu menemani dan menyemangati saya selama belajar di STKIP Widya Y uwana

Madiun, 15 Oktober 2020



Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Judul.....	
Halaman Anti Plagiat	iii
Halaman Persetujuan	iv
Halaman Pengesahan.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Halaman Motto	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Singkatan.....	xvi
Abstrak.....	xviii
Abstrack.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Istilah	7
1.6 Metodologi Penelitian.....	9
1.6.1 Metode Kuantitatif.....	9
1.6.2 Pengumpulan data Kuisisioner/angket	9
1.7 Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
2.1 Kegiatan Ibadat Sabda	11
2.1.1 Ibadat dalam pengertian Kristiani	11
2.1.2 Pengertian Ibadat Sabda	13
2.1.2.1 Menghayati Ibadat Sabda.....	14

2.1.2.2 Makna Ibadat Sabda Bagi Umat Beriman	15
2.1.3 Nilai Agung Ibadat Sabda.....	16
2.1.3.1 Ibadat Sabda sebagai Ibadat yang Agung.....	16
2.1.3.2 Sabda Allah Penuh Daya	18
2.1.3.3 Allah Sendiri yang Bersabda.....	19
2.1.4 Tata Perayaan Ibadat Sabda.....	21
2.1.4.1 Pembukaan: Menyadari Kehadiran Tuhan	21
2.1.4.2 Mendengarkan Sabda Allah.....	23
2.1.4.3 Menanggapi Sabda	26
2.1.4.4 Penutup	27
2.2 Pendidikan Katekis.....	28
2.2.1 Katekis.....	28
2.2.1.1 Pengertian Katekis.....	28
2.2.1.2 Identitas Katekis.....	29
2.2.1.3 Jenis Katekis	31
2.2.2 Spiritualitas Katekis.....	32
2.2.2.1 Keterbukaan Terhadap Sabda Tuhan.....	34
2.2.2.2 Keutuhan dan Keaslian Hidup	36
2.2.2.3 Semangat Misioner.....	37
2.2.2.4 Devosi Kepada Bunda Maria.....	39
2.2.3 Menyiapkan Katekis Profesional	40
2.2.3.1 Pendidikan dan Pembinaan yang Tepat.....	41
2.2.3.2 Kesatuan dan Keselarasan Pribadi Katekis.....	43
2.2.3.3 Hidup Rohani yang Mendalam	43
2.2.3.4 Bimbingan Rohani.....	45
2.2.3.5 Pendidikan Mengenai Ajaran Gereja.....	45
2.2.3.6 Semangat Pastoral	46
2.2.3.7 Katekis dalam Tugas Perutusan Harus Semakin Profesional	47
2.3 Kegiatan Ibadat Sabda dalam Pendidikan Calon Katekis di STKIP Widya Yuwana	50

2.3.1	STKIP Widya Yuwana Madiun Sebagai Lembaga Pendidikan Calon Katekis	52
2.3.1.1	Sejarah STKIP Widya Yuwana.....	54
2.3.1.2	Visi dan Misi STKIP Widya Yuwana	56
2.3.1.3	Program Pembinaan STKIP Widya Yuwana	58
2.3.2	Pelaksanaan Kegiatan Ibadat Sabda Di STKIP Widya Yuwana Madiun.....	62
2.3.3	Pengaruh Kegiatan Ibadat Sabda Dalam Pendidikan Katekis	64
2.3.3.1	Semakin Mengenal Sabda Allah	64
2.3.3.2	Menghidupi Hidup Rohani	66
	BAB III METODOLOGI PENELITIAN	68
3.1	Metode Penelitian	68
3.2	Tempat dan waktu penelitian.....	69
3.3	Prosedur Penelitian	69
3.4	Teknik Memilih responden penelitian	71
3.5	Responden Penelitian.....	72
3.6	Teknik Pengumpulan Data Lapangan.....	72
3.7	Indikator dan Instrumen Penelitian.....	73
3.8	Metode Menganalisis Data Penelitian.....	77
3.9	Laporan Hasil Peneltian	78
	BAB IV PRESENTASI DAN INTERPRESTASI DATA.....	79
4.1	Data Demografis Responden	79
4.1.1	Jenis Kelamin.....	79
4.1.2	Usia.....	81
4.1.3	Tingkat.....	82
4.2	Presentasi dan Interprestasi Data Penelitian	83
4.2.1	Pemahaman tentang kegiatan Kegiatan Ibadat Sabda	83
4.2.1.1	Dalam kegiatan ibadat sabda umat beriman berkumpul dalam nama Tuhan.....	83

4.2.1.2 Ibadat Sabda adalah kegiatan yang penting.....	85
4.2.1.3 Dalam Ibadat Sabda, ketika Kitab Suci dibacakan kita mendengarkan Sabda Allah.....	86
4.2.1.4 Dalam Ibadat Sabda, Sabda Allah sungguh datang kepada manusia dan menyelamatkan mereka yang mendengarkan pewartaan Gereja...	88
4.2.2 Pemahaman tentang Pendidikan Katekis.....	90
4.2.2.1 Menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan Roh Kudus untuk mewartakan Sabda Allah	90
4.2.2.2 Pendidikan katekis bertujuan agar katekis dapat mengenal Injil dan meneruskan Injil	92
4.2.2.3 Pendidikan katekis membantu menemukan pribadi Kristus sebagai prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidup	93
4.2.2.4 Pendidikan katekis mencakup aspek hidup rohani lewat kegiatan sakramen dan doa yang dilakukan dengan tekun.....	95
4.2.2.5 Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani	97
4.2.2.6 Pembinaan dan pendidikan katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri	99
4.2.2.7 Pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnya mewartakan karya keselamatan	101
4.2.3 Pengaruh kegiatan Ibadat Sabda terhadap pendidikan katekis.....	103
4.2.3.1 Kegiatan ibadat sabda menguatkan iman saya.....	103
4.2.3.2 Kegiatan ibadat sabda membuat saya mengenal Allah	105
4.2.3.3 Kegiatan ibadat sabda membuat saya mampu menemukan pribadi Kristus sebagai prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidup	107

4.2.3.4 Kegiatan Ibadat Sabda meningkatkan keterampilan saya dalam mengkomunikasikan pesan Injil	109
4.2.3.5 Kegiatan ibadat sabda membuat saya mencintai sabda Allah	111
4.2.3.6 Kegiatan Ibadat Sabda menumbuhkan panggilan saya sebagai Katekis	114
4.3 Kesimpulan Hasil Penelitian.....	116
4.3.1 Pemahaman Tentang Kegiatan Ibadat Sabda.....	116
4.3.2 Pemahaman Tentang Pendidikan Katekis.....	116
4.3.3 Pengaruh Kegiatan Ibadat Sabda Terhadap Pendidikan Katekis	117
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	118
5.1 Kesimpulan	118
5.1.1 Kegiatan Ibadat Sabda	118
5.1.2 Pendidikan Katekis.....	120
5.1.3 Pengaruh dari kegiatan ibadat sabda terhadap pendidikan katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwana	121
5.2 Usul dan Saran	122
5.2.1 Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana.....	122
5.2.2 Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana.....	123
5.2.3 Bagi Penelitian Selanjutnya	123
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Instrumen Penelitian.....	74
Tabel 2. Instrumen Penelitian Valid	76
Tabel 3. Jenis Kelamin.....	79
Tabel 4. Usia.....	81
Tabel 5. Tingkat.....	82
Tabel 6. Dalam kegiatan ibadat sabda umat beriman berkumpul dalam	
nama Tuhan	83
Tabel 7. Ibadat sabda adalah kegiatan yang penting	85
Tabel 8. Dalam ibadat sabda, ketika Kitab Suci dibacakan kita mendengarkan sabda Allah	86
Tabel 9. Dalam ibadat sabda, Sabda Allah sungguh datang kepada manusia dan menyelamatkan mereka yang mendengarkan pewartaan Gereja.....	88
Tabel 10. Menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan Roh Kudus untuk mewartakan sabda Allah	90
Tabel 11. Pendidikan katekis bertujuan agar katekis dapat mengenal Injil dan meneruskan Injil	92
Tabel 12. Pendidikan katekis membantu menemukan pribadi Kristus sebagai prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidup	93
Tabel 13. Pendidikan katekis mencakup aspek hidup rohani lewat kegiatan sakramen dan doa yang dilakukan dengan tekun	95
Tabel 14. Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani.....	97
Tabel 15. Pembinaan dan pendidikan katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri	99

Tabel 16.	Pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan.....	101
Tabel 17.	Kegiatan ibadat sabda menguatkan iman saya.....	103
Tabel 18.	Kegiatan ibadat sabda membuat saya mengenal Allah.....	105
Tabel 19.	Kegiatan ibadat sabda membuat saya mampu menemukan pribadi Kristus sebagai prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidup	107
Tabel 20.	Kegiatan Ibadat Sabda meningkatkan keterampilan saya dalam mengkomunikasikan pesan Injil.....	109
Tabel 21.	Kegiatan ibadat sabda membuat saya mencintai sabda Allah.....	111
Tabel 22.	Kegiatan Ibadat Sabda menumbuhkan panggilan saya sebagai katekis	114

DAFTAR SINGKATAN

AG	: <i>Ad Gentes</i>
AKI	: Akademi Kateketik Indonesia
ALMA	: Akademi Lembaga Misionaris Awam
BAN	: Badan Akreditasi Nasional
BAN-PT	: Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi
BDK	: Bandingkan
CEP	: <i>Congregation for Evangelization of peoples</i>
CM	: <i>Congregatio Missionis</i>
DV	: <i>Dei Verbum</i>
Ef	: Efesus
Flp	: Filipi
Gal	: Galatia
Ibr	: Ibrani
Kan	: Kanon
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
Kej	: Kejadian
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
Kis	: Kisah Para Rasul
KOMKAT KWI	: Komisi Kateketik Konfrensi Waligereja Indonesia
KOMLIT KWI	: Komisi Liturgi Konfrensi Waligereja Indonesia
Kor	: Korintus

KWI	: Konfrensi Waligereja Indonesia
Lih	: Lihat
PKM	: Program Kreativitas Mahasiswa
PUK	: Petunjuk Umum Katekese
Rm	: Roma
SC	: <i>Sacrosanctum Concilium</i>
SK	: Surat Keputusan
SKS	: Sistem Kredit Semester
SPSS	: <i>Statistical Product and Service Solution</i>
STKIP	: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
TA	: Tahun Ajaran
Tes	: Tesalonika
UKM	: Unit Kegiatan Mahasiswa
Yak	: Yakobus
Yes	: Yesaya
Yoh	: Yohanes

ABSTRAK

Didi Cahyono: “Pengaruh Kegiatan Ibadat Sabda Terhadap Pendidikan Katekis Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun”

Dalam Kegiatan Ibadat Sabda umat berkumpul dalam nama Tuhan untuk mendengarkan Sabda Allah. Bagi para calon Katekis, kegiatan Ibadat Sabda tidak hanya sebuah kegiatan peribadatan, namun juga kegiatan untuk membentuk spiritualitas, kepribadian dan keterampilan. STKIP Widya Yuwana dalam mendidik calon katekis juga memberikan pembinaan melalui kegiatan Ibadat Sabda. Hanya saja sampai saat ini belum diketahui secara mendalam bagaimana pengaruh kegiatan ibadat terhadap pendidikan katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun? Sehubungan dengan pertanyaan tersebut, maka penelitian ini dilakukan.

Karya ilmiah ini menggunakan model penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data berupa angket melalui *google form*. Penelitian dilaksanakan di STKIP Widya Yuwana Madiun. Responden penelitian adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana tingkat 3 dan 4 TA 2019/2020 yang berjumlah 57 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ibadat sabda memiliki dampak terhadap pendidikan katekis. Berbagai pengaruh kegiatan ibadat sabda bagi pendidikan katekis yaitu: 1) kegiatan ibadat sabda semakin menguatkan iman mereka; 2) membuat mereka semakin mengenal Allah; 3) membuat mereka mampu menemukan pribadi Kristus sebagai prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidup; 4) meningkatkan keterampilan dalam mengkomunikasikan pesan Injil; 5) mencintai Sabda Allah; 6) semakin mengenal dan mencintai Allah; 7) menumbuhkan panggilan sebagai Katekis.

Kata Kunci: Ibadat Sabda; Pengaruh Ibadat Sabda; Pendidikan Katekis

ABSTRACT

Didi cahyono: "The effect worship of the word activities on catechism education of students STKIP Widya Yuwana madiun"

People who gather in worship of the word means gathering in the name of god to listen to the word of god. For future catechism, worship of the word activities is not only a worship activity but also an activity to establish spirituality, personality and skill. STKIP Widya Yuwana for educating catechism is also providing training through worship of the word. It is currently unknown how the effect of worship of the word activities on catechism education. Regarding that question, the study is done.

The scientific work employed a quantitative research model with a data collection method of questionnaire through Google form. Research is carried out at STKIP Widya Yuwana madiun. The survey respondents are students at the STKIP Widya Yuwana level 3rd and 4th, academic year of 2019/2020 of 57.

Studies have shown that worship of the word activities have had an impact on catechism education. The effects of worship of the word activities for catechism education there are: 1) worship of the word activities increases their faith; 2) bringing them to know god even more; 3) enabled them to find the person of Christ as the principle and source of the catechism of living example; 4) improving our skills in communicating the Gospel message; 5) loving the sayings of god; 6) increasing in knowing and loving god; 7) cultivate the call of catechism.

Key words: worship of the word activities; The effect worship of the word activities; Catechism education

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Kegiatan Ibadat Sabda merupakan perayaan iman akan Allah yang kini bersabda kepada umat-Nya. Dalam kata majemuk bahasa Arab, ibadat berarti sikap tunduk, dan juga praktek-keagamaan yang wajib dilakukan. Pernyataan dari sikap tunduk atau taat kepada Allah, mengambil bentuk nyata dalam tindakan atau perbuatan. Sedangkan melakukan praktek-praktek berarti menjalankan ibadat atau doa tentunya ini dilakukan dan diikuti oleh para petugas pastoral yaitu imam, biarawan, biarawati termasuk juga katekis. Tentu yang dimaksud ibadat di sini adalah ibadat sabda yang sudah dialami oleh para petugas pastoral, dimana mereka tidak hanya mengikuti saja tetapi juga terlibat langsung menjadi pemimpin atau pemandu dalam ibadat sabda itu sendiri (*bdk.* Batmyanik, 2012: 1).

Ibadat Sabda yang diikuti oleh para petugas pastoral tentunya menjadi bagian dalam pelayanan sabda. Tujuan dari pewartaan sabda adalah mewartakan Kabar Gembira, mengkomunikasikan pengalaman dan penghayatan akan Tuhan yang telah diterima dari Sabda Allah baik bagi diri sendiri maupun kepada orang lain. Komunikasi iman berarti komunikasi secara vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama. Mewartakan mensharingkan Kabar Gembira itu adalah unsur utama dalam pastoral. Dengan sharing pengalaman iman akan Tuhan yang diterima melalui Kitab Suci, iman pribadi bagi para petugas pastoral diperkaya

untuk semakin bertumbuh dan berkembang yang harus menjadi nyata dalam hidup berelasi dengan sesama. Dengan adanya hubungan manusia dengan Tuhan, maka ibadat sabda tidak hanya penting untuk pembentukan umat, akan tetapi amat penting untuk menjadi semangat pastoral bagi para petugas pastoral. Sehingga melalui ibadat sabda para petugas pastoral semakin tunduk kepada Allah dan terus menghidupi iman pribadi lepas pribadi serta berusaha melakukan segala sesuatu yang berkenan pada Allah baik dalam berfikir, bersikap maupun dalam tindakan (Batmyanik, 2012: 5).

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan STKIP Widya Yuwana Madiun merupakan lembaga pendidikan yang memiliki program untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dalam bidang Kateketik dan Keguruan sehingga dapat menjadi katekis atau guru agama. Dalam program dan kurikulum mahasiswa dibekali dan diberikan berbagai kegiatan pembinaan spiritualitas, salah satunya melalui kegiatan ibadat sabda. Kegiatan ibadat sabda merupakan pembinaan spiritualitas bagi mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di STKIP Widya Yuwana. Kegiatan ibadat sabda ini dilaksanakan setiap minggu bagi para mahasiswa calon katekis dan juga guru agama. Kegiatan ibadat sabda yang telah diberikan oleh Lembaga kepada para mahasiswa calon katekis merupakan sebagai bekal yang akan diimplementasikan ketika sudah terjun di lapangan sebagai tempat dimana mereka berkarya.

Para mahasiswa STKIP Widya Yuwana dibina untuk menjadi katekis. Maka, melalui pembinaan spritualitas kegiatan ibadat sabda mahasiswa disiapkan untuk bisa mewartakan Sabda Allah di tengah-tengah umat. Dalam mewartakan

Sabda Allah tentu para mahasiswa harus mampu menghidupi Sabda Allah yang menjadi pegangan hidup dalam tugas pewartaan. Para mahasiswa yang dibina untuk menjadi katekis disiapkan juga sebagai pendidik iman yang juga adalah saksi iman. Dengan demikian kegiatan ibadat sabda harus menjadi bagian penting untuk diikuti oleh calon katekis. Karena kegiatan Ibadat Sabda menjadi kesempatan untuk dapat belajar dan melatih ketrampilan dalamewartakan Sabda Allah dan menghidupinya. Para mahasiswa yang akan menjadi katekis harus mempunyai semangat missioner untuk memperkenalkan Kristus kepada mereka yang belum mengenal-Nya. Dari pengenalan akan Kristus muncullah hasrat untukewartakan Dia, agar semakin banyak orang menerima Kristus dan mengimani-Nya. Pada akhirnya, yang harus diingat oleh seorang calon katekis adalah lambang kemurnian semangat misioner adalah salib. Karena merekaewartakan Kristus yang tersalib, wafat dan bangkit pada hari ketiga. Dengan berbagai tantangan dan kesulitan yang dihadapi katekis harus tetap menghidupi semangat juang serta setia mengikuti Tuhan (*bdk. Komkat KWI, 1997: 28-29*).

Namun, dewasa ini para mahasiswa yang dibina untuk menjadi katekis masih banyak yang belum menyadari bahwa dirinya telah dibina dan disiapkan untukewartakan Sabda Allah harus dekat dengan Sabda Allah dan terus menghidupinya. Dalam kegiatan ibadat sabda yang diikuti oleh mahasiswa merupakan bentuk pembinaan yang berusaha membiasakan mahasiswa untuk dekat dengan Sabda Allah dan dapat menghidupinya. Tentunya kegiatan ibadat sabda yang dilakukan akan membantu mahasiswa melatih ketrampilan mereka untuk terlibat langsung baik sebagai pemimpin ibadat, petugas lektor, pemandu

lagu serta tugas yang lainnya. Dengan terbiasanya mengikuti Ibadat Sabda tersebut paling tidak dapat membawa bekal ketika telah terjun ke lapangan tempat di mana mereka akan berkarya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman, peneliti merasa bahwa belum semua mahasiswa dapat menghayati pembinaan spiritualitas melalui ibadat sabda ini sebagai bentuk pendidikan katekis. Para mahasiswa masih ada yang beranggapan bahwa yang penting hadir dan bisa mengisi presensi. Bagi mahasiswa hadir dan mengisi presensi sudah cukup. Mahasiswa lebih cenderung menyukai ibadat sabda dilaksanakan cepat selesai semakin bagus. Sehingga dalam mengikutinya pun masih kurang serius dan kurang menghayati berlangsungnya ibadat sabda. Bahkan tidak jarang juga masih ada mahasiswa yang tidak hadir dan datang terlambat untuk mengikuti ibadat sabda yang dilaksanakan oleh lembaga STKIP Widya Yuwana setiap hari sabtu pagi.

Berbagai macam alasan yang bisa diberikan oleh mahasiswa ketika tidak hadir dan datang terlambat. Ada yang karena bangun kesiangan, ada yang karena disebabkan masalah pribadi, ada pula yang memang malas untuk mengikuti kegiatan ibadat sabda tersebut. Hal ini menunjukkan masih kurangnya keseriusan mahasiswa dalam mengikuti dan memaknai ibadat sabda. Serta masih kurangnya semangat mahasiswa untuk menggali lebih dalam seberapa pentingnya pembinaan spiritualitas melalui kegiatan ibadat sabda. Sejauh mana memberikan manfaat dalam hidup mahasiswa melalui pembinaan tersebut.

Mentalitas tersebut tentunya tidak baik bagi seorang mahasiswa yang akan dibina dan disiapkan untuk menjadi seorang katekis. Untuk mewartakan Sabda

Allah dan menghidupinya membutuhkan kesetiaan, profesionalitas, ketotalitasan, kompeten dan rasa ingin tahu yang mendalam terhadap Sabda Allah yang akan mereka hidupi ini ingin berbicara apa kepada diri mereka. Sejauh mereka bisa memaknai dan menghayati kegiatan ibadat sabda tersebut.

Dalam Pedoman Akademik TA 2019/2020 (2019: 21) menyebut program studi Ilmu Pendidikan Teologi membina kemampuan mahasiswa untuk menjadi tenaga katekis profesional dan pendidik keagamaan katolik di sekolah. Artinya kehidupan spiritualitas calon-calon Katekis yang dibina dan disiapkan menjadi seorang katekis ini harus profesional dan kompeten dibidangnya.

Dari pemaparan diatas, muncul pertanyaan berikut ini: Bagaimana pelaksanaan kegiatan ibadat sabda di STKIP Widya Yuwana? Bagaimana pengaruh ibadat sabda STKIP Widya Yuwana terhadap panggilan sebagai katekis. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan **JUDUL: PENGARUH KEGIATAN IBADAT SABDA TERHADAP PENDIDIKAN KATEKIS MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan kegiatan ibadat sabda?
2. Apa yang dimaksud dengan pendidikan katekis?
3. Bagaimana pengaruh kegiatan ibadat sabda terhadap pendidikan katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang kegiatan ibadat sabda
2. Menjelaskan tentang pendidikan katekis
3. Menjelaskan bagaimana pengaruh kegiatan ibadat sabda terhadap pendidikan katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak. Adapun pihak yang secara khusus diharapkan memperoleh manfaat adalah:

1. Bagi Mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat membantu para mahasiswa mengetahui sejauh mana dampak Ibadat Sabda terhadap pendidikan katekis. Dengan demikian mereka semakin mampu menghayati dan memaknai berbagai kegiatan pembinaan spiritualitas khususnya kegiatan ibadat sabda.
2. Bagi Penulis. Hasil penelitian ini dapat membantu penulis semakin menghayati panggilan sebagai katekis yang profesional, totalitas dan kompeten Dibidangnya, Dimana pentingnya seorang katekis untuk menerima pembinaan spiritualitas melalui ibadat sabda sebagai bekal untukewartakan Sabda Allah di tengah umat.
3. Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana, Madiun. Hasil penelitian ini dapat membantu memberikan gambaran tentang pentingnya pembinaan spiritualitas melalui kegiatan Ibadat Sabda yang diselenggarakan oleh lembaga. Selain itu

hasil penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi atas kegiatan ibadat sabda yang selama ini dilaksanakan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya. Hasil penelitian dapat membantu peneliti selanjutnya dan menjadikan acuan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam serta dapat menjadi bahan diskusi ilmiah yang berkaitan dengan pentingnya kegiatan Ibadat Sabda sebagai Panggilan menjadi Katekis.

1.5 Batasan Istilah

Batasan istilah yang terkandung dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Kegiatan Ibadat Sabda. Yang dimaksud dengan Ibadat Sabda Kampus dalam skripsi ini adalah kegiatan Ibadat Sabda yang diselenggarakan di kampus STKIP Widya Yuwana pada hari sabtu Pukul 07.00 WIB-selesai. Kegiatan Ibadat Sabda ini secara khusus diperuntukkan bagi mahasiswa tingkat 3 dan 4.
2. Pendidikan katekis. Kegiatan pendidikan calon katekis merupakan bentuk kegiatan yang mempersiapkan calon katekis untuk menjadi katekis yang berbekalkan ilmu pengetahuan baik penguasaan terhadap teori maupun praktek. Pedoman Untuk Katekis (Komkat KWI, 1997: 41) menyebut seorang katekis Profesional adalah katekis yang memenuhi tuntutan tugasnya, bertanggung jawab dan dinamis, yaitu seorang katekis bekerja dengan penuh semangat dan sukacita dalam melaksanakan tugas pelayanan yang diberikan kepadanya. Maka pendidikan yang berikan kepada calon

katekis semakin membentuk pribadi katekis yang mempunyai kualitas positif. Mampu menyeimbangkan antara sikap dan tindakan secara tepat.

3. Mahasiswa STKIP Widya Yuwana. Para mahasiswa yang dipersiapkan menjadi katekis dan pendidik agama di sekolah merupakan program studi yang ada STKIP Widya Yuwana. Pedoman Akademik TA 2019/2020 (2019: 21) menjelaskan STKIP Widya Yuwana memiliki satu program studi yaitu Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi. Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi membina kemampuan mahasiswa untuk menjadi tenaga katekis profesional dan pendidik keagamaan katolik. Program tersebut sejalan dengan maksud pendiri (Dr. Paulus Janssen CM) yaitu para lulusan harus memiliki keunggulan menjadi pelayan dan pemerhati Gereja serta pendidikan keagamaan Katolik. Menjadi pendidik keagamaan Katolik di sekolah dan luar sekolah. Melalui program tersebut tentunya mahasiswa diharapkan bukan hanya memperoleh pengetahuan dan menguasai teori tetapi mampu mempraktekannya di lapangan tempat mereka bertugas atau berkarya. Dengan demikian mahasiswa harus semakin kritis dan tetap realistis. Sehingga mampu menyeimbangi pengetahuan yang diperoleh dan mempraktekkannya.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Kuantitatif

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kuantitatif. Sujarweni (2014: 39) menyebut penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu di dalam kehidupan manusia yang dinamakannya sebagai variable. Dalam pendekatan kuantitatif hakekat hubungan di antara variabel-variabel dianalisis dengan menggunakan teori yang obyektif.

1.6.2 Pengumpulan data kuesioner/angket

Pengumpulan data yang digunakan adalah pengambilan data melalui kuisisioner atau angket. Pengambilan data tersebut disebar melalui *google form* terhadap responden yaitu mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 3 dan 4 atau semester 6 dan 8 TA 2019/2020.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk penulis dan pembaca agar dapat memahami setiap alur dari karya tulis ilmiah yang akan di teliti. Sistematika ini bertujuan untuk mengetahui secara umum dari gambaran yang akan disampaikan dalam tulisan skripsi ini, kemudian disajikan secara urut dan rapi mudah untuk dipahami oleh pembaca dari bab I sampai bab V. Secara garis

besar diuraikan secara urut dari bab ke bab agar semakin mudah dipahami oleh pembaca.

Pada bagian pertama penulis akan membahas tentang pendahuluan. Bagian pendahuluan ini membahas latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, batasan istilah, dan sistematika penulisan. Pada bagian kedua penulis akan membahas tentang landasan teori. Bagian ini membahas tentang kegiatan ibadat sabda, pendidikan katekis, dan kegiatan ibadat sabda dalam pendidikan katekis di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Pada bagian ketiga penulis akan membahas tentang metodologi penelitian, bagian ini memaparkan metode penelitian yang akan digunakan terkait proses penelitian yang akan dilaksanakan. Bagian ini terdiri dari: metode penelitian, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, prosedur penelitian, teknik memilih responden penelitian, responden penelitian, metode pengumpulan data penelitian, indikator dan instrumen kuesioner/angket, laporan hasil penelitian, dan metode menganalisis data penelitian.

Pada bagian keempat peneliti akan membahas tentang presentasi dan interpretasi data. Bagian ini menguraikan tentang presentasi data penelitian dan interpretasi data penelitian terkait dengan hasil data yang diperoleh dari lapangan, serta kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian. Pada bagian kelima akan membahas tentang kesimpulan dan saran. Bagian ini merupakan bagian akhir dari karya tulis yang meliputi kesimpulan berdasarkan hasil data keseluruhan penelitian, usul dan saran dari peneliti untuk kedepannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

Tekait dengan tema “Pengaruh Kegiatan Ibadat Sabda Terhadap Pendidikan Katekis Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun” penulis membahas tiga hal. Ketiga hal tersebut meliputi; Pertama menjelaskan Ibadat Sabda, Kedua adalah Pembinaan Katekis, dan Ketiga akhirnya menjelaskan Ibadat Sabda dan pembinaan bagi calon katekis.

2.1 Kegiatan Ibadat Sabda

2.1.1 Ibadat Dalam Pengertian Kristiani

Kata ibadat berasal dari bahasa Arab *ibaadatun*, yang berarti: pengabdian kepada Tuhan. Maka, menurut arti aslinya dalam bahasa Arab, kata ibadat hendak mengungkapkan tindakan dan perbuatan manusia menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan ibadat, muncullah sikap secara lahir batin sesuai dengan perintah Tuhan, untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun alam semesta (*bdk.* Martasudjita, 2004: 20).

Jika ditinjau dari konteks bahasanya, kata ibadat mengandung makna. Makna Pertama: tindakan manusia yang menyatakan bakti atau pengabdian kepada Allah; dan Kedua: ibadat mencakup segala macam tindakan, yang tidak dapat dibatasi pada tindakan sembahyang atau doa saja tetapi semua perbuatan yang dimaksudkan untuk mengabdikan kepada Allah (Martasudjita, 2004: 21-22).

Dalam Perjanjian Baru ibadat tidak hanya dibatasi pada soal doa. Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru Santo Paulus mengatakan bahwa persembahan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan pada Allah merupakan ibadah orang kristiani yang sejati (Rm 12:1). Surat Yakobus memahami ibadah yang murni dan tak bercacat bagi Allah dalam tindakan “mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia” (Yak 1:17). Dengan demikian, kata ibadat dalam tradisi Kristiani juga mencakup pengertian luas, yaitu segala tindakan yang dipersembahkan kepada Allah. Wujud secara nyata bisa berupa tindakan cinta kasih kepada sesama. Bila kita menolong orang miskin, dapat memberikan pekerjaan kepada mereka, mengupah secara adil dan bahkan dengan murah hati kepada pegawai kita, kita telah melakukan ibadat yang murni kepada Allah (*bdk.* Martasudjita, 2004: 21-22).

Menurut isi teologisnya, pengertian ibadat dalam tradisi kristiani lebih menunjuk pada tanggapan manusia atas kasih Allah yang telah dianugerahkan kepada umat-Nya. Artinya, bila umat kristiani melakukan ibadat, entah berdoa ataupun bertindak karitatif (berbuat kasih) kepada sesama, itu tidak untuk mendapatkan pahala atau tiket ke surga, tetapi sebagai bentuk ungkapan puji-syukur dan terima kasih kepada Allah yang telah lebih dahulu mengasihi dan menyelamatkan umat-Nya. Sebab, Allah telah mengasihi dan menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus. Dalam Kristus, Allah telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di surga (Ef 1:3). Tidak ada sesuatu pun dari diri manusia yang “layak jual” untuk memperoleh harta di surga. Sebab, keselamatan

di surga itu melalui karunia Allah dan karena kebaikan dan belas kasih-Nya. Dari pihak manusia, hanya dituntut jawaban dan tanggapan atas karunia keselamatan surgawi itu, dan itulah motivasi ibadat yang telah dilakukan kepada Allah. Dengan demikian, ibadat memberikan ungkapan tindakan untuk menanggapi kasih Karunia Allah. Itulah tindakan untuk memuliakan Allah yang telah menguduskan dan menyelamatkan umat-Nya (Martasudjita, 2004: 22-23).

2.1.2 Pengertian Ibadat Sabda

Ibadat Sabda merupakan kesempatan umat beriman berkumpul dalam nama Tuhan, Tuhan sungguh hadir di tengah-tengah umat. Kehadiran Tuhan ini secara khusus menjadi nyata bila Kitab Suci dibacakan, didengarkan dan ditanggapi. Perayaan Sabda juga bernilai karena dalam pertemuan umat beriman ini makna Gereja sebagai keluarga Allah tampak secara nyata (Komlit KWI, 1994: 6).

Liturgi Sabda di luar Perayaan Ekaristi atau Ibadat Sabda bisa berlangsung dalam rangka perayaan sakramen lain ataupun upacara pemberkatan dan perayaan sabda hari Minggu tanpa imam. Kemungkinan ini ditandakan oleh Konstitusi Liturgi (SC 35) yang mengatakan:

Hendaknya dikembangkan perayaan sabda Allah pada malam menjelang hari-hari raya agung, pada beberapa hari biasa dalam masa Adven dan Prapaskah, begitu pula pada hari-hari Minggu dan hari-hari raya, terutama di tempat-tempat yang tiada imamnya. Dalam hal itu, perayaan hendaknya dipimpin oleh diakon atau orang lain yang diberi wewenang oleh uskup.

Ibadat sabda dapat juga dilaksanakan pada pertemuan di lingkungan kecil seperti dalam kelompok atau lingkungan, yang dilanjutkan dengan sharing iman dan doa (Martasudjita, 1999: 193).

2.1.2.1 Menghayati Ibadat Sabda

Kata atau sabda mempunyai daya kekuatan dan dampak yang besar. Begitu juga dengan kata atau sabda yang dirayakan dalam liturgi orang katolik. Sabda tersebut adalah Sabda Allah yang penuh daya. Sabda Allah tidak pernah bersifat main-main karena melalui sabda Allah sendiri umat dapat semakin dapat mengenal Allah (Martasudjita, 2002: 62).

Dalam bahasa Ibrani, Sabda Allah adalah *dabar*. Kata Ibrani *dabar* itu tidak pernah menunjuk rumusan kosong belaka, tetapi sekaligus berdaya dalam suatu aksi atau tindakan. Artinya apa yang disabdakan oleh Allah telah terjadi. Ketika Allah bersabda, “Jadilah terang”, maka “terang itu jadi” (Kej 1:3). Apa yang dititahkan oleh Allah telah menjadi kenyataan (Martasudjita, 2002: 62-63).

Umat Katolik sering mengadakan ibadat sabda. Bila umat Katolik mengadakan ibadat di lingkungan, pasti akan mendengarkan sabda Tuhan dari Kitab Suci. Tuhan tetap bekerja, entah bagaimana agar Sabda itu hadir di tengah umat dan tidak menjadi sia-sia. Sebab, “Firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku, ia tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia” (Yes 55: 11). Untuk itu yang bertugas membacakan sabda Allah, harus menyampaikannya dengan penuh hormat, khidmat, dan lantang berwibawa sesuai dengan martabat yang ada pada Sabda Allah itu sendiri (Martasudjita, 2002: 63-64).

Sabda Allah sendiri merupakan sesuatu yang agung, mulia, dan Ilahi. Sabda Allah tersebut tidak pernah selesai ditampung dalam rumusan bahasa manusia mana pun. Akan tetapi, justru dengan cara demikian Allah yang agung dan mengatasi diri manusia mampu menjalin hubungan serta berkomunikasi dengan manusia. Bukan manusia yang harus mempelajari bahasa Allah. Sebab, memang tidak ada bahasa khusus dari Allah itu. Yang ada adalah Allah turun kepada umat-Nya. Bahkan, Sabda Allah itu telah menjadi manusia dan tinggal di antara kita (Yoh 1:14). Sabda Allah itu kini terus bekerja dan bertindak bagi setiap orang. Allah tidak hanya hadir dan menghibur dengan kata-kata kosong. Allah bertindak dan mengurus segala keperluan umat-Nya. Seperti yang telah dikatakan oleh Santo Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma 8:28 yang mengatakan: “Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia” (Martasudjita, 2004: 64-65)

2.1.2.2 Makna Ibadat Sabda Bagi Umat Beriman

Jika umat beriman Katolik berkumpul dalam nama Tuhan, maka Tuhan hadir ditengah-tengahnya. Ini terjadi terutama ketika umat beriman berliturgi entah pada Hari Minggu/Hari Raya entah pada hari biasa. Kehadiran Kristus ini menjadi lebih nyata bila dalam liturgi ini dibacakan Kitab Suci. Ia hadir dalam sabda-Nya, karena Ia sendirilah yang berbicara bilamana di dalam Gereja Kitab Suci dibacakan. Umat bertemu dengan Yesus Kristus, mendengarkan sabda-Nya dan menanggapi. Dengan demikian tampak pula nilai ibadat sabda itu bagi umat beriman melalui sabda Allah yang telah didengarkan dan ditanggapi. Tetapi

Ibadat Sabda ini juga bermakna karena dalam pertemuan umat beriman ini Gereja menjadi lebih tampak secara nyata (Komlit KWI, 1989: 39)

Selain itu makna dalam perayaan ibadat sabda sebagai ungkapan syukur kepada Allah, sebab keselamatan tidak dikerjakan manusia sendiri, melainkan merupakan anugerah Tuhan. Maka tanggapan iman umat dinyatakan pertamanya dalam ucapan syukur dan terima kasih (KWI, 1996: 188-189).

2.1.3 Nilai Agung Ibadat Sabda

Nilai Agung Ibadat Sabda harus dilihat dari martabat dan kedudukan yang amat penting dalam perayaan liturgi. Ibadat Sabda merupakan perayaan iman akan Allah yang telah bersabda kepada manusia. Dengan demikian nilai agung Ibadat Sabda terlihat dari Sabda Allah yang penuh daya karena Allah sendiri yang telah bersabda lewat Kitab Suci yang dibacakan. Sekalipun pun yang memimpin Ibadat Sabda adalah seorang awam tetap tidak mengurangi nilai agung tersebut (Martasudjita, 2004: 13).

2.1.3.1 Ibadat Sabda sebagai Ibadat yang Agung

Banyak umat Katolik merasa sedikit kecewa karena di Gereja tidak ada misa, melainkan diadakan Ibadat Sabda bersama petugas awam. Orang mengatakan bahwa “hanyalah Ibadat Sabda”. Penghayatan umat ini seolah-olah menunjukkan Ibadat Sabda tidak bernilai dan kurang menghargai Ibadat Sabda (Martasudjita, 2004: 13).

Pada umumnya, umat lebih senang bila bisa merayakan Ekaristi, tentu pemahaman tersebut baik dan tidak salah. Karena perayaan Ekaristi merupakan sumber dan puncak seluruh kehidupan umat Kristiani. Namun menjadi kurang baik bila sikap penghargaan umat yang sering kurang tinggi terhadap Ibadat Sabda. Sehingga tidak menempatkan ibadat sabda sebagai sesuatu yang bernilai. Seharusnya umat semakin menyadari jika Ibadat Sabda sebagai Ibadat yang Agung (Martasudjita, 2004: 14).

Ibadat Sabda dipandang sebagai ibadat yang sifatnya “hanyalah” penghiburan atau pengganti saja. Ibadat Sabda dipandang kurang mempunyai arti dan martabat tersendiri. Begitulah arti ungkapan “hanyalah Ibadat Sabda”. Bila umat terus memandang Ibadat Sabda sebagai hanyalah tentu akan menjadi keliru karena ibadat sabda kurang dihargai sebagaimana mestinya (Martasudjita, 2004: 15).

Pemahaman dan penghayatan bahwa Ibadat Sabda “hanyalah” ibadat kelas dua atau tiga tentulah tidak tepat. Perayaan ibadat sabda yang dipimpin oleh umat biasapun tetaplah suatu perayaan liturgi yang penting dan bernilai. Untuk itu sudah seharusnya umat mengubah pemahaman yang keliru tersebut. Umat harus bisa memandang ibadat sabda mempunyai nilai agung. Ibadat Sabda memiliki martabat dan kedudukan amat penting dalam perayaan liturgi. Umat harus menghayati ibadat sabda sebagai sesuatu yang bernilai dan bermartabat. Keagungan ibadat sabda telah mencapai makna sepenuhnya dalam perayaan sabda. Sebab perayaan ibadat sabda merupakan pewujudan yang nyata dari Sabda Allah. Semua ini tidak lepas dari kekuatan Roh Kudus yang membuat sabda Allah

menjadi dasar kekuatan dalam perayaan sabda, serta menunjang seluruh kehidupan umat beriman sepanjang masa. Dengan demikian tepat jika ibadat sabda sebagai ibadat yang agung karena Sabda Allah yang menjadi dasar dalam perayaan tersebut (Martasudjita, 2004: 15-16).

2.1.3.2 Sabda Allah Penuh Daya

Ibadat Sabda merupakan perayaan iman akan Allah yang kini bersabda kepada umat-Nya. Dalam pengertian Kitab Suci, Sabda Allah bukanlah sekadar kata-kata yang kosong melompong. Sabda Allah itu penuh daya. Demikianlah keyakinan iman umat, bila Allah bersabda, maka apa yang disabdakan itu sungguh terjadi kini dan di sini. Sabda Allah itu bekerja, dan tidak pernah berhenti sebelum segalanya terlaksana (Martasudjita, 2004: 16-17).

Dalam Sabda Allah yang penuh daya ini, sebenarnya cukuplah mudah bagi orang Katolik untuk memahaminya. Orang Katolik pasti mengalami sendiri dalam hidup sehari-hari di mana orang mengatakan bahwa perkataan itu bisa tajam seperti pedang bermata dua. Banyak dari orang Katolik begitu tersanjung tinggi karena kata-kata pujian. Tidak ada orang yang tidak berbesar hati ketika kepadanya diberikan pujian, disukai banyak orang, dan seterusnya. Seorang Prodiakon pun pasti akan tersanjung apabila ada yang mengatakan homilinya bagus. Sebaliknya, orang juga dapat sakit hati jika menerima kritikan keras dari umat yang lain. Apalagi secara langsung disampaikan seperti misalnya, “Kamu itu tidak becus, tidak bertanggung jawab.” Mungkin ada orang yang berkomentar, “Bapak itu prodiakon, namun tidak bisa mendidik anak sendiri.” Pasti tidak

nyaman mendengarnya. Demikianlah dari pengalaman sehari-hari, ada begitu banyak contoh mengenai kekuatan “kata” atau “sabda” ini. Apa yang dikatakan bisa amat berarti dan berpengaruh besar pada nasib diri sendiri ataupun suasana kehidupan bersama orang lain, apalagi bila itu adalah Sabda Allah sendiri (*bdk.* Martasudjita, 2004: 17-18).

2.1.3.3 Allah Sendiri yang Bersabda

Sabda Allah sungguh datang kepada manusia dan menyelamatkan mereka yang mendengarkan pewartaan Gereja. Pewartaan Sabda Allah oleh Gereja bukan sekedar informasi mengenai Allah dan Yesus Kristus, melainkan sungguh-sungguh menghadirkan Kristus yang mulia. Di dalamnya Kristus menyelamatkan, menyembuhkan hati setiap orang yang mendengar dan membuka diri terhadap Sabda yang telah disampaikan itu. Kristus membebaskan manusia dari dosa melalui Sabda-Nya (*lih.* Komkat KWI, 1996: 386).

Inti pokok yang Pertama adalah Sabda Allah itu sendiri. Dalam Ibadat Sabda, Allah sendiri bersabda ketika Kitab Suci dibacakan. Bila Injil diwartakan, saat itu pula Tuhan Yesus Kristus bersabda. Bila Tuhan bersabda, maka dia juga berkarya untuk melaksanakan penyelamatan bagi umat-Nya. Sabda Allah yang diwartakan itu terus bekerja. Sabda Allah itu tidak hanya meresap dalam diri dan hati umat Katolik, tetapi dapat melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk kebaikan umat-Nya. Allah menyampaikan Sabda-Nya yang penuh daya melalui mulut dan suara setiap orang (Martasudjita 2004: 18-19).

Inti yang Kedua Sabda Allah harus ditanggapi seluruh umat beriman. Sabda Allah itu suatu sapaan dari Allah. Sapaan itu tentu membutuhkan tanggapan dan jawaban. Allah menyapa dengan sabda-Nya, yakni saat Kitab Suci dibacakan. Tanggapan dalam ibadat sabda adalah Mazmur Tanggapan ataupun nyanyian renungan sabda. Lalu doa-doa orang Katolik, baik Syahadat ataupun doa umat dan doa-doa lain juga dipandang sebagai ungkapan tanggapan atau jawaban umat kepada Sabda Allah. Dengan demikian, Ibadat Sabda selalu merupakan dialog kehidupan antara Allah dan umat-Nya. Allah bersabda dan umat menanggapi-Nya. Dari sini umat berjumpa dengan Allah yang sedang bekerja melalui sabda-Nya kepada umat dan ditanggapi dengan doa-doa. Maka, penting untuk diikuti secara serius dan penuh hikmat. Dengan demikian orang Katolik harus semakin menghargai perayaan atau ibadat sabda (Martasudjita, 2004: 19-20).

2.1.4 Tata Perayaan Ibadat Sabda

Berdasarkan buku Tata Perayaan Sabda Hari Minggu dan Hari Raya yang dikeluarkan oleh Komisi Liturgi pada tahun 1994, dapat dilihat struktur perayaan Ibadat Sabda. Dalam buku tersebut dikatakan tata perayaan Ibadat Sabda terbagi menjadi empat bagian: Pertama pembuka berisi menyadari kehadiran Tuhan; Kedua mendengarkan sabda; Ketiga menanggapi sabda; dan Keempat pengutusan (Komlit KWI, 1994: 6-8).

Masing-masing bagian tersebut menjelaskan isi yang ada di dalamnya. Bagian pertama pembukaan, yang berisi menyadari kehadiran Tuhan. Umat diajak mempersiapkan hati untuk mendengarkan Sabda Allah. Dalam

mendengarkan Sabda Allah umat diajak untuk merenungkan dan memberikan diri diresapi sabda Allah. Bagian yang ketiga adalah Menanggapi Sabda Allah yang telah dilambungkan bisa dilakukan dalam bentuk menghormati sabda atau Syahadat. Bagian terakhir adalah penutup atau pengutusan yang diakhiri dengan suatu doa penutup dan permohonan berkat Tuhan (Martasudjita, 2004: 67).

2.1.4.1 Pembuka: Menyadari Kehadiran Tuhan

Tujuan pokok bagian pembuka adalah mempersiapkan hati umat untuk fokus dan memusatkan perhatian kepada Allah agar terarah kepada Allah yang hadir dalam ibadat sabda (Martasudjita, 2004: 67). Menyadari kehadiran Tuhan dalam Perayaan Ibadat Sabda pada bagian pembuka ini juga bertujuan untuk mempersatukan umat yang hadir, menghantar umat masuk ke dalam suasana ibadat, dan membantu umat mempersiapkan diri mendengarkan Sabda Allah (Komlit KWI, 1994: 6).

Setelah sudah siap, umat berhimpun dalam ruang ibadat. Semua umat membentuk diri menjadi jemaat yang beribadat. Pada bagian ini diiringi lagu pembuka, yang dipilih sesuai dengan hari atau masa liturgi yang berlangsung. Tujuan lagu ini ialah membina kesatuan umat yang berhimpun, menghantar mereka masuk ke dalam misteri yang hendak dirayakan (Komlit KWI, 1994: 6).

Ketika lagu sudah dinyanyikan pemimpin ibadat Sabda bersama seluruh umat mengawalinya dengan tanda salib. Selanjutnya bisa dilakukan ajakan tobat. Ajakan tobat bisa dilakukan dan juga bisa tidak. Bisa saja dalam bagian pembukaan pemimpin mengajak umat mendaraskan Mazmur tertentu atau

rumusan doa tertentu sesudah tanda salib dan salam. Bisa juga umat diundang untuk hening dan berdoa entah bersama atau dipimpin, atau menyanyi lagu tertentu untuk mempersiapkan hati. Bagian pembuka sebaiknya diakhiri dengan doa yang dipanjatkan oleh pemimpin ibadat, yang isinya sesuai dengan tema dan ujud doa ibadatnya (Martasudjita, 2004: 67).

Dari beberapa urutan pada bagian pembuka memiliki makna masing-masing. Tanda salib merupakan tanda kemenangan Kristus. Salam bertujuan menunjukkan Tuhan hadir di tengah umat. Dalam kata pengantar pemimpin menjelaskan inti misteri keselamatan yang dirayakan, sekaligus mengajak umat menyadari kehadiran Tuhan. Bagian menyadari kehadiran Tuhan hendaknya dilaksanakan dalam suasana khidmat, sehingga umat benar-benar tertolong untuk memusatkan perhatiannya pada Allah yang hadir di tengah jemaat (Komlit KWI, 1994: 6).

Bagian pembuka ini diakhiri dengan Doa Pembuka, yang pada dasarnya merupakan doa seluruh umat, tetapi diucapkan oleh pemimpin atas nama umat. Doa mengungkapkan suatu keprihatinan yang berkaitan dengan misteri yang dirayakan pada hari yang bersangkutan. Ajakan marilah kita berdoa disusul saat hening. Pada saat hening umat kiranya menyadari dan merasakan kehadiran Tuhan, dan mengungkapkan dalam hati ujud atau keprihatinan pribadi. Doa Pembuka (dan juga Doa Penutup pada akhir perayaan) selalu diarahkan kepada Allah Bapa. Umat mengamini doa ini menyerukan Amin pada akhir doa ini (Komlit KWI, 1994: 7).

2.1.4.2 Mendengarkan Sabda Allah

Pewartaan Sabda Allah merupakan bagian yang pokok untuk segala macam perayaan liturgi dan ibadat kristiani. Hal ini sudah menjadi amanat para Bapa Konsili Vatikan II (SC 35). Dasar teologisnya adalah bahwa Sabda Allah itu adalah Allah sendiri yang hadir dan menyelamatkan, menguduskan umat-Nya melalui Sabda atau Perkataan-Nya. Sabda Allah itu berdaya guna, mempunyai gema aktual dan konkret, berdampak real dalam tindakan (bdk. Ibr 4:12). Ketika Sabda Allah diwartakan dalam suatu ibadat, umat tidak hanya mendengarkan Sabda Allah, sehingga hati umat diteguhkan, digembirakan, atau sebaliknya diingatkan dan malah ditegur Tuhan. Sabda Allah itu bekerja di antara umat. Apa yang keluar dari mulut Allah tentu bekerja untuk melaksanakan apa yang dikehendaki Allah (Yes 55:11). Dengan kata lain, melalui Sabda itu, Allah sendiri hadir di tengah umat-Nya dan bekerja untuk mendatangkan kebaikan. Allah benar-benar bekerja bagi keselamatan manusia melalui Sabda-Nya (bdk. Martasudjita, 2004: 68).

Bentuk pokok pewartaan Sabda Allah adalah pembacaan suatu teks Kitab Suci. Hanya Kitab Suci yang boleh dibacakan dalam perayaan liturgi dan ibadat. Dalam Ibadat sabda perlu membaca Kitab Suci karena memang Sabda Allah sendiri yang harus disampaikan. Sabda Allah yang telah diakui dan diterima oleh Gereja sebagai Sabda Allah adalah Kitab Suci (Martasudjita, 2004: 68-69).

Pembacaan teks Kitab Suci tersebut merupakan puncak pewartaan Sabda Allah. Melalui homili atau renungan, Sabda Allah ini dijelaskan, dialami, dan

dikomunikasikan kepada umat yang hadir. Nyanyian atau Mazmur lebih merupakan tanggapan umat atas Sabda Allah itu (Martasudjita, 2004: 69-70).

Sabda Tuhan yang akan dibacakan harus disesuaikan dengan tema ibadat atau liturgi yang sedang berlangsung. Untuk menentukan bacaan yang akan diambil dapat diketahui dari penanggalan liturgi yang disusun oleh Komisi Liturgi KWI dan setiap tahun diterbitkan (*lih.* Komlit KWI, 1994: 6).

Bacaan Pertama dan Kedua sedapat mungkin dibacakan oleh seorang Lektor (“Pembawa Bacaan”). Bacaan Pertama disusul Mazmur Tanggapan yang dimaksudkan untuk merenungkan dan meresapkan inti Bacaan yang baru saja didengar. Teks dan melodi Mazmur Tanggapan terdapat dalam buku berjudul Mazmur Tanggapan dan Alleluya, Tahun A-B-C, terbitan Komisi Liturgi KWI (*lih.* Komlit KWI, 1994: 7).

Bacaan Kedua jika diadakan juga dibacakan oleh seorang Lektor. Setelah Bacaan Kedua disusul Bait Pengantar Injil. Jika mendahului Injil diadakan hanya satu Bacaan, maka Bait Pengantar Injil ialah mempersiapkan hati untuk menyongsong dan menyelami Tuhan akan bersabda atau yang karya-Nya hendak didengarkan dalam bacaan Injil. Sikap batin itu diungkapkan secara lahiriah dengan sikap berdiri. Teks dan melodi selain dalam buku Mazmur Tanggapan dan Alleluya, Tahun A-B-C, disediakan juga pada rumus setiap hari liturgis (*lih.* Komlit KWI, 1994: 7).

Bacaan Injil adalah puncak bagian mendengarkan sabda. Bacaan Injil hendaknya dibawakan dengan cara mengungkapkan sikap hormat, yang umat berikan kepada Yesus, Putra Allah. Membacakan bacaan Injil tidak boleh

diserahkan kepada seorang lektor, melainkan harus dilaksanakan oleh pemimpin ibadah sendiri. Dalam bagian mendalami Sabda Allah, yang pada umumnya ada khotbah atau homili, pemimpin ibadah menjelaskan inti misteri keselamatan yang sedang diwartakan dan dirayakan unsur penting (*lih.* Komlit KWI, 1994: 7).

Liturgi sabda harus dirayakan membantu merangsang umat untuk merenung dan memberikan diri untuk diresapi Sabda Allah. Dengan demikian bagian tanggapan dalam bentuk doa dapat dilangsungkan dengan lebih sungguh-sungguh, dan membawa pengaruh bagi hidup sehari-hari. Paling tidak melalui bacaan dan homili yang telah didengarkan semakin memberikan pengaruh baik bagi umat serta hidup seturut kehendak Allah (*bdk.* Komlit KWI, 1994: 8).

2.1.4.3 Menanggapi Sabda

Dalam menanggapi Sabda Allah yang telah diwartakan dapat diberikan dengan melambungkan doa-doa sesuai dengan ujud dan tema ibadah tersebut di hadapan Allah. Bentuk dasar menanggapi Sabda berupa pujian syukur dan permohonan kepada Allah. Bagian pokok dari menanggapi Sabda merupakan suatu doa khusus mempunyai rumusan doa kurang lebih lengkap, memuat doa secara eksplisit menyebut ujud atau maksud ibadah tersebut (Martasudjita, 2004: 70-71).

Doa khusus ini disertai dengan doa umat yang bisa didoakan oleh petugas lain atau anggota keluarga. Doa khusus dan doa umat dapat dirangkai dengan doa-doa yang bisa disesuaikan dengan ujud/tema ibadah serta mengena bagi umat. doa yang didoakan Misalnya: doa litani, doa penyerahan keluarga, doa malam yang

bisa digunakan sebagai penutup, dan sebagainya. Seluruh rangkaian doa Gereja ini diakhiri dengan doa Bapa Kami, yang merupakan doa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus sendiri. Dalam segala macam ibadat, doa Bapa Kami tidak pernah boleh dilewatkan. Doa ini adalah doa dari Tuhan sendiri dan memang merupakan doa yang lengkap untuk menyempurnakan aneka macam doa yang tidak sempurna (Martasudjita, 2004: 71).

Dalam menanggapi Sabda umat diajak memberikan suatu tanggapan atau jawaban atas misteri yang sedang dirayakan pada setiap kali bertemu, dan atas sabda Allah yang telah dibacakan. Dalam menanggapi sabda dapat dilakukan beberapa cara dan bentuk yaitu lewat menghormati sabda atau syahadat. Selanjutnya umat diajak menyampaikan doa pujian dan lagu pujian (Komlit KWI, 1994: 8).

Unsur tanggapan berikutnya adalah doa Persatuan Anggota Tubuh Kristus. Khususnya doa kesatuan jemaat separoki yang merayakan Ekaristi. Doa ini disusul salam damai, diucapkan oleh pemimpin kepada para hadirin, dan dapat diucapkan pula oleh umat satu sama lain. Sesudah doa Bapa Kami disediakan tata cara Komuni. Ada/tidaknya komuni, ditentukan menurut peraturan mengenai hal ini yang berlaku dalam keuskupan (Komlit KWI, 1994: 8).

2.1.4.4 Penutup

Bagian penutup diawali dengan doa penutup. Doa penutup mengungkapkan rasa syukur atas anugerah Allah yang telah diterima selama perayaan Ibadat Sabda, disertai permohonan agar anugerah tersebut menghasilkan

buah atau pengaruh yang nyata dalam hidup sehari-hari. Kemudian dilanjutkan dengan doa mohon berkat. Dalam pengucapan berkat, pemimpin ibadah dapat mengulurkan kedua belah tangan atas umat atau pun membuat tanda salib pada dirinya sendiri. Sebelum lagu penutup pemimpin mengutus umat kembali ke hidup sehari-hari, untuk mewartakan keselamatan dan membawa damai Allah ke tengah masyarakat. Pada akhirnya menyanyikan lagu penutup (*lih.* Komlit KWI, 1994: 8).

2.2 Pendidikan Katekis

2.2.1 Katekis

Istilah katekis adalah guru agama atau orang yang atas nama Gereja mewartakan sabda Tuhan. Tugas tersebut mengamanatkan peran pribadi katekis yang dipanggil secara khusus untuk karya pewartaan. Katekis adalah orang yang mengajar pengetahuan agama kepada anak murid di sekolah. Pemahaman ini berhubungan dengan pendidikan formal. Tetapi cakupan karya pewartaan juga lebih luas baik di dalam Gereja maupun di luar Gereja sekalipun. Pewartaan sabda Tuhan dilakukan di mana saja, kapan dan kepada siapa saja. Artinya bahwa katekis berperan dalam karya pewartaan tidak terkait pada ruang dan waktu. (*bdk. Meran, 2017: 79*).

2.2.1.1 Pengertian Katekis

Terdapat aneka pemahaman tentang katekis yang berkembang dalam masyarakat Gereja. Menurut Kotan dalam Wijaya (2019: 15-16) terdapat aneka pandangan tentang katekis. Pertama, katekis dipahami sebagai orang yang bekerja di bidang pewartaan, baik purna waktu ataupun paruh waktu dengan berbagai latar belakang keahlian. Katekis adalah mereka yang menjalankan tugas pendampingan iman, mempersiapkan penerima sakramen-sakramen, memimpin/memandu katekese umat, dan sebagainya. Kedua pandangan yang menempatkan katekis sebagai awam yang terlibat dalam karya pastoral Gereja, seperti pendampingan kaum muda, pendampingan kaum buruh bahkan pemimpin ibadat. Ketiga, katekis

dipahami sebagai orang yang memiliki pendidikan formal sebagai katekis, atau memiliki ijazah Pendidikan Tinggi Katekis.

2.2.1.2 Identitas Katekis

Menurut Mandagi dalam Wijaya (2019: 16) setiap orang beriman termasuk kaum awam mendapat hak serta kewajiban untuk ambil bagian dalam karya keselamatan Allah bagi semua orang, karena sakramen permandian dan dikuatkan oleh Roh Kudus dalam sakramen penguatan. Selain sakramen pembaptisan dan penguatan yang telah diterima juga mengungkapkan bahwa katekis telah dipanggil secara khusus oleh Roh Kudus, suatu “karisma khusus yang diakui oleh Gereja” dan diperjelas oleh tugas perutusan dari uskup (Komkat KWI, 1997: 15).

Berbicara mengenai katekis, banyak dokumen yang mengungkapkan berbagai pandangan. Kitab Hukum Kanonik kanon 785 menyebut katekis sebagai umat beriman kristiani awam yang bisa dilibatkan dalam menjalankan karya misi yang telah dididik melalui kehidupan rohaninya lewat bimbingan seorang misionaris, terutama dalam tugas pewartaan injil dan karya amal kasih.

Dalam menjalankan karya misi hendaknya dilibatkan katekis-katekis, yakni umat beriman kristiani awam yang dibina dengan semestinya dan unggul dalam kehidupan kristiani, dibawah bimbingan seorang misionaris, mereka itu membaktikan diri untuk menyampaikan ajaran injil serta mengatur pelaksanaan-pelaksanaan liturgi dan karya amal kasih (Kan 785).

Kitab Hukum Kanonik kanon 785 menggambarkan para katekis sebagai “kaum awam pengikut Kristus yang mendapat pendidikan khusus dan menonjol dalam menjalani kehidupan Kristianinya. Di bawah bimbingan para misionaris mereka harus menghadirkan ajaran Injil dan terlibat dalam perayaan liturgis serta dengan

memberikan bantuan bantuan secara langsung kepada orang-orang yang membutuhkan.

Ad Gentes artikel 17 menyebut katekis sebagai barisan dalam karya misioner di antara para bangsa, di mana mereka dijiwai oleh semangat merasul dan memberikan banyak bantuan demi karya perluasan iman dan Gereja.

Demikian pula pantas dipujilah barisan, yang berjasa begitu besar dalam karya misioner di antara para bangsa, yakni barisan para katekis baik pria maupun wanita, yang dijiwai semangat merasul, dengan jerih payah memberi bantuan yang istimewa dan sungguh-sungguh perlu demi penyebaran iman dan Gereja (AG 17)

Redemptoris Missio artikel 73 mengulang kembali pengertian katekis berdasarkan *Ad Gentes* artikel 17. *Redemptoris Missio* selanjutnya menambahkan bahwa istilah “katekis” terutama dikenakan kepada para pewarta di tanah-tanah misi, sebab Gereja-gereja yang dewasa ini sedang mekar kiranya tidak mungkin tanpa mereka itu.

Pedoman untuk Katekis (Komkat KWI, 1997: 17) menyebut katekis sebagai “seorang awam yang ditunjuk secara khusus oleh Gereja, sesuai dengan kebutuhan setempat, untuk memperkenalkan Kristus, dicintai dan diikuti oleh mereka yang belum mengenal-Nya dan oleh kaum beriman itu sendiri”. Selanjutnya Pedoman untuk Katekis (Komkat KWI, 1997: 17) juga menyebut katekis “Bukan sekadar pengganti imam, melainkan menurut hukum adalah seorang saksi Kristus dalam komunitas tersebut.”

Kusumawanta (2016: 21) menyebut panggilan menjadi katekis adalah panggilan luhur yakni mengambil bagian dalam tugas pengajaran Yesus Kristus di dunia sebagai guru/nabi. Katekis di Paroki tidaklah selalu formal yakni mereka

yang memiliki ijazah bidang studi kateketik tetapi umat awam yang memiliki semangat belajar dan mampu mengajarkan iman katolik secara baik dan benar juga dapat menjadi katekis paroki.

Kotan dalam Wijaya (2019: 17) juga menulis identitas katekis:

Katekis adalah orang beriman yang dipanggil secara khusus dan diutus Allah serta mendapat penugasan dari Gereja melalui *missio canonica* dari Gereja terutama dalam karya pewartaan Gereja untuk memperkenalkan, menumbuhkan dan mengembangkan iman umat, ... Dalam tugas pewartaan itu mereka berperan sebagai: penafsir, pewarta, pendamping, penggerak, fasilitator, pemberdaya yang profesional.

Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa katekis adalah seorang awam sekaligus seorang beriman kristiani, yang telah menerima baptis dan penguatan. Katekis telah menanggapi panggilan khusus dari Roh Kudus untuk menjadi pewarta dan menjadi saksi Kristus di dunia.

2.2.1.3 Jenis Katekis

Pedoman untuk Katekis (Komkat KWI, 1997: 17) membedakan jenis katekis menjadi dua tipe utama. Pertama, katekis purna waktu (*full time*), yang mengabdikan seluruh hidupnya demi pelayanan katekese dan diakui secara resmi sebagai katekis. Kedua, katekis paruh waktu (*part time*) yang ikut mengabdikan diri secara terbatas namun harus ada rasa tulus dan serius.

Selain dua jenis tersebut Kotan dalam Wijaya (2019: 17-18) menambahkan dua jenis lagi yaitu: katekis kontrak dan katekis sukarelawan. Katekis kontrak adalah katekis yang dikontrak untuk jangka waktu tertentu. Katekis sukarelawan adalah katekis yang merelakan dirinya untuk menjadi tenaga

katekese tanpa batas waktu dan tanpa meminta upah. Sebagai sukarelawan katekis bekerja berdasarkan niat baiknya sendiri dan diakomodir oleh lembaga terkait, serta berprinsip ikut serta dalam karya pewartaan Injil.

Kotan dalam Wijaya (2019: 18) menyampaikan katekis juga bisa dibedakan menurut pendidikannya. Ada katekis akademis dan non akademis. Katekis akademis adalah katekis yang memiliki dasar pendidikan formal di suatu lembaga pendidikan khusus, seperti lembaga Kateketik, Pastoral, Filsafat, atau Teologi. Berdasarkan jenjang akademis, katekis dibagi menjadi katekis berijazah Diploma II (D-2), Diploma III (D-3), Strata 1 (S-1) dan Strata 2 Teologi (S-2). Katekis non akademis adalah katekis yang tidak memiliki dasar pendidikan formal kateketik, pastoral, filsafat ataupun teologi, namun mereka memiliki sertifikat yang diperoleh setelah mengikuti kursus atau pelatihan menjadi katekis.

2.2.2 Spiritualitas Katekis

Pedoman untuk katekis (Komkat KWI, 1997: 22) menjelaskan bahwa para katekis harus mempunyai spiritualitas yang mendalam. Mereka harus hidup dalam Roh, yang akan membantu mereka untuk memperbaharui diri terus-menerus sebagai seorang katekis. Spiritualitas katekis tersebut bersumber dari panggilan dan tugas perutusan yang mereka terima. Maka, spiritualitas katekis mencakup suatu motivasi yang baru dan khusus, yaitu panggilan kepada kesucian hidup. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Paus Yohanes Paulus II bahwa:

Misionaris sejati adalah santo, kiranya dapat diterapkan tanpa ragu-ragu pada katekis. Seperti halnya setiap umat, para katekis dipanggil kepada kesucian dan kepada tugas perutusan, yang

untuk menghidupi panggilan mereka dengan semangat para santo (Komkat KWI, 1997: 22).

Maka, spiritualitas katekis terkait erat dengan status mereka sebagai kaum awam Kristiani, yang berperan serta dalam tugas kenabian, imamat dan rajawi Kristus. Spiritualitas tersebut diresapi dalam hidup dan menyempurnakannya dengan semangat Injil (Komkat KWI, 1997: 22-23).

Spiritualitas bagi katekis merupakan hal yang sangat penting, sebab bersumber dari panggilan dan tugas perutusan sebagai seorang katekis. Menurut Tondowidjojo dalam Wijaya (2019: 19), katekis yang termasuk kaum awam berkat permandian menjadi orang yang sungguh-sungguh dikuduskan oleh Allah. Katekis sekaligus menjadi bagian dari umat Allah dalam perjalanan menuju Yerusalem surgawi (Ef: 2-19). Katekis menjadi bagian umat Allah yang sedang berziarah menuju tanah terjanji. Para katekis kemudian mewujudkan tugas yang diembannya di dunia dengan membarui dunia di dalam Kristus, sebab Kristus yang sengsara dan wafat di salib menjadi tanda cinta kasih Allah kepada manusia dan dunia.

Spiritualitas katekis bisa berarti cara, gaya, semangat hidup katekis, yang menunjukkan nilai-nilai penghayatan iman akan panggilan khusus menjadi seorang pewarta. Katekis adalah orang yang terpanggil menjadi pelayan Sabda Allah. Untuk itu semangat yang menjiwainya adalah semangat Roh Kudus/Roh Allah (Meran, 2017: 75).

Spiritualitas yang harus dihidupi harus bersumber pada katekis ulung dan sejati yakni Tuhan Yesus Kristus. Dialah Guru sejati, sang gembala agung yang

mengajar dengan sempurna baik perkataan dan perbuatan kepada umat-Nya (Kusumawanta, 2016: 24).

Heryatno (2018: 236) dalam tulisannya menyampaikan bahwa spiritualitas itu seperti air hidup yang mengalir dari sumbernya yang terdalam yang tidak lain adalah pengalaman orang berjumpa dengan Yesus, menghayati kesatuan dengan Yesus Kristus. Meminum air hidup berarti hidup di dalam Roh Yesus, menghayati kesatuan dengan Yesus Kristus di dalam setiap pergulatan hidup setiap hari. Pengalaman akan kehadiran Allah begitu nyata sehingga menjadi sumber kekuatan yang selalu menyegarkan.

Ada empat spiritualitas yang harus dimiliki seorang katekis menurut Pedoman untuk katekis (Komkat KWI, 1997: 22-30). Empat spiritualitas tersebut meliputi terbuka terhadap sabda Tuhan, keutuhan dan keaslian hidup, semangat misioner dan devosi kepada Bunda Maria.

2.2.2.1 Keterbukaan Terhadap Sabda Tuhan

Pada dasarnya tugas katekis adalah menyampaikan sabda Tuhan. Sikap rohani yang paling dasar adalah keterbukaan terhadap sabda Tuhan sendiri. Sikap rohani ini selalu berarti perjumpaan dengan Kristus, yang bersemayam dalam sabda, dalam ibadat sabda, serta lewat saudara-saudari yang telah dijumpai. Keterbukaan terhadap sabda berarti keterbukaan terhadap Tuhan, Gereja, dan dunia (Komkat KWI, 1997: 23).

Keterbukaan terhadap Tuhan berarti Keterbukaan terhadap Allah Tritunggal. Para katekis harus membiarkan dirinya ditarik ke dalam lingkungan

Bapa, yang menyampaikan sabda tersebut; Putra, pengejawantahan Sabda yang berbicara hanya tentang sabda yang didengar-Nya dari Bapa (*bdk.* Yoh 8:26; 12:49); dan Roh Kudus, yang menerangi pikiran untuk membantunya memahami sabda Tuhan dan membuka hati untuk menerima sabda dengan cinta dan mempraktekkannya (*bdk.* Yoh 16:12-14). Spiritualitas katekis berakar dalam sabda Tuhan yang hidup, dengan suatu dimensi Tritunggal, sebagaimana misi universal itu sendiri dengan memberikan keselamatan (Komkat KWI, 1997: 23-24).

Para katekis adalah anggota Gereja yang ingin mereka bangun dan dari Gereja inilah mereka memperoleh amanat untuk menjadi katekis. Sabda telah dipercayakan kepada Gereja untuk dipelihara dengan setia. Pemahaman Gereja akan sabda perlu diperdalam dengan bantuan Roh Kudus, kemudian diwartakan kepada seluruh dunia. Keterbukaan terhadap Gereja terungkap dalam cinta, pengabdian terhadap pelayanan, dan kesediaan untuk menderita. Hal ini akan semakin tampak adanya perasaan untuk bersatu dengan Gereja. Spiritualitas katekis pun terungkap dengan sendirinya dalam cinta yang tulus terhadap Gereja, dalam mengikuti Kristus yang mencintai Gereja dan mengorbankan diri-Nya untuk Gereja (Komkat KWI, 1997: 24-25).

Ketiga adalah keterbukaan misioner terhadap dunia. Dunia yang diberi keselamatan yang bersumber dari “mata air cinta atau kasih dalam Allah Bapa”, para katekis akan terbuka dan peka terhadap kebutuhan dunia, karena menyadari bahwa mereka dipanggil untuk bekerja di dunia dan untuk dunia ini, tanpa sepenuhnya menjadi milik dunia (*bdk.* Yoh 17:14-21). Keterbukaan terhadap

dunia merupakan suatu ciri spiritualitas katekis atas dasar cinta rasuli Kristus sebagai Gembala yang Baik, datang untuk “mengumpulkan dan menyatukan anak-anak Allah yang tercerai-berai” (Yoh 11:52). Para katekis harus dipenuhi dengan cinta, dan membawanya kepada saudara-saudarinya ketika mewartakan kepada mereka bahwa Tuhan mencintai dan memberikan keselamatan-Nya kepada semua orang (Komkat KWI, 1997: 25-26).

2.2.2.2 Keutuhan dan Keaslian Hidup

Sabda Allah yang ditulis dalam Kitab Suci adalah cara Allah berbicara yang dituangkan dalam tulisan di bawah hembusan Roh Kudus (PUK 96). Sabda Allah yang terkandung dalam Kitab Suci dan tradisi suci menurut Petunjuk Umum Katekese artikel 95 hendaknya:

Pertama, direnungkan dan dimengerti dengan lebih mendalam melalui perasaan iman seluruh jemaat di bawah bimbingan mengajar Magisterium yang mengajar dengan berwibawa; Kedua dirayakan dalam liturgi, dimana Sabda Allah terus-menerus dimaklumkan, didengarkan, dibatinkan, dan dijelaskan; Ketiga bersinar dalam kehidupan Gereja teristimewa melalui kesaksian kristiani dan secara khusus dari para Kudus; Keempat diperdalam melalui riset teologi yang semakin membantu kaum beriman berkembang dalam pengertian akan misteri-misteri iman; dan Kelima dinyatakan dalam nilai-nilai moral dan religius yang asli.

Melalui cara demikian katekis dapat semakin mengenal Kristus, “Sebab tidak mengenal Alkitab berarti tidak mengenal Kristus” (DV 25). Selanjutnya seluruh pengalaman hidup sehari-hari yang disaksikan oleh katekis dapat diteruskan melalui pewartaan.

1 Yohanes 1: 1-4 menuliskan bagaimana seorang pewarta sabda Tuhan harus mengawali pewartaan dari dirinya sendiri sebelum ia menjadi pewarta bagi

orang lain. Pewartaan bagi diri sendiri terungkap melalui kesaksian hidup. Kesaksian hidup yang dimaksud tidak hanya dalam kata-kata saja, namun juga dalam tindakan konkret sehari-hari. Melalui kesaksian tersebut pewarta sabda membawa damai dan kebahagiaan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya dalam Persekutuan Allah Bapa dan Yesus Kristus (Wijaya, 2019: 21).

Setiap karya pewartaan yang dilakukan para katekis harus melibatkan seluruh hidupnya. Sebelum melakukan pewartaan katekis harus menjadikan sabda sebagai kekuatan dan pegangan untuk terus dihayati. Dalam mewartakan katekis harus belajar dari Yesus sendiri yang tidak hanya dalam kata-kata tetapi juga dicontohkan dalam perbuatan. Begitu juga dengan katekis harus menjadi pewarta yang tidak hanya bisa berkata-kata tetapi disertai dengan perbuatan dan keteladan. Apa yang diajarkan bukan sekedar ilmu-ilmu kemanusiaan dan pendapat pribadi, melainkan iman Gereja yang sama di seluruh dunia (Komkat KWI, 1997: 26).

Katekis harus memiliki keutuhan dan keaslian hidup. Katekis sebagai pengajar iman sekaligus saksi iman harus menyeimbangi perkataan dan perbuatan. Keaslian hidup tersebut bertujuan memelihara hidup doa, pengalaman akan Tuhan, dan kesetiaan terhadap tindakan Roh Kudus (Komkat KWI, 1997: 26).

2.2.2.3 Semangat Misioner

Katekis harus sadar bahwa mereka diutus untuk mengumpulkan domba yang hilang dan mewartakan Injil.

Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan (Yoh 10: 26).

Dengan demikian para katekis harus mempunyai semangat kerasulan yang tinggi. Dengan semangat kerasulan yang tinggi, katekis akan berani dan semangat tidak malu mewartakan Injil. Para katekis terus berusaha untuk menjadi seperti gembala yang baik, mencari domba yang hilang sampai menemukannya kembali (Komkat KWI, 1997: 27-28).

Kesadaran akan misi tersebut para katekis/guru agama hendaknya senantiasa hidup dalam Sabda Allah. Semangat hidup itu didorong oleh Rasul Paulus yang berseru: “Celakalah aku, kalau tidak mewartakan Injil” (1 Kor. 9:16), semangat yang menyala-nyala dalam diri Rasul Paulus ini hendaknya juga menjadi motivasi para katekis untuk memberitakan Kristus dengan berani dan bekerja lebih giat demi perkembangan Gereja. Selain itu para katekis hendaknya juga tahu bagaimana memanfaatkan seluruh sarana dan media komunikasi yang terus berkembang untuk mewartakan Sabda Allah. Pewartaan Sabda Allah yang begitu mendesak karena masih banyak yang belum mengenal Kristus. Hal tersebut mencerminkan seruan Rasul Paulus: “Bagaimana mereka dapat percaya akan Dia (Yesus Kristus Tuhan), jika mereka tidak mendengar tentang Dia? Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya?” (Rom. 10:4). Yang memberitakannya tidak lain adalah para katekis (Kusumawanta, 2016: 25).

Pada akhirnya, yang harus diingat oleh seorang katekis adalah lambang kemurnian semangat misioner adalah salib. Karena mereka mewartakan Kristus yang tersalib, wafat dan bangkit pada hari ketiga. Dengan berbagai tantangan dan

kesulitan yang dihadapi katekis harus tetap menghidupi semangat juang serta setia mengikuti Tuhan (Komkat KWI, 1997: 28-29).

2.2.2.4 Devosi Kepada Bunda Maria

Umat Katolik mengenal dan menghormati Bunda Maria, Bunda Yesus dari Nazaret. Devosi sebagai ibadat penghormatan kepada Bunda Maria jauh lebih hangat dan kaya dalam praktiknya. Bunda Maria mendapat tempat istimewa dalam kehidupan umat katolik, dalam doktrin-doktrin dogmatis, dalam liturgi, dan dalam ibadat-ibadat kebaktian Gereja pada umumnya (Jebadu, 2009: 49-50). Bunda Maria adalah teladan iman. Menyerah pada penyelenggaraan Ilahi menuntutnya pada misteri penyelamatan. Sikap yang demikianlah yang merasuki semangat kerasulan seorang katekis, yakni membiarkan karya Allah bekerja dan terlaksana dalam diri mereka (Kusumawanta, 2016: 24).

Dengan terlibat dengan karya kerasulan spiritualitas katekis akan diperkaya oleh devosi yang mendalam kepada bunda Tuhan. Katekis harus merasakan kehadiran bunda Maria dalam hati dan memberikan kesaksian akan kesucian yang tulus dari Bunda Maria, untuk disampaikan kepada umat. Semakin sadar bahwa katekis juga harus belajar dari Bunda Maria sendiri “Perawan Maria dalam hidupnya telah memberi contoh mengenai kasih ibu yang harus membangkitkan semangat semua orang yang ikut ambil bagian dalam misi kerasulan Gereja demi kelahiran kembali umat manusia” (Komkat KWI, 1997: 29-30).

Martasudjita dalam Wijaya (2019: 23) menjelaskan bahwa Maria juga tidak pernah meninggalkan katekis, terutama dalam mewartakan kabar gembira kepada segala makhluk. Katekis perlu yakin bahwa karya pewartaan Injil Yesus Kristus tidak pernah boleh dipisahkan dari Bunda Maria. Gerakan perutusan Gereja untuk mewartakan Injil Yesus Kristus hanya akan memperoleh hasil yang berlimpah dan berarti bila disertai bantuan doa dan hati yang mencintai dari Perawan Maria, Bunda Gereja. Maria akan selalu membantu Gereja dengan doa dan cinta agar mampu menjadi saksi Kristus yang baik dan memperoleh buah berlimpah dalam perutusan.

Kotan dalam Wijaya (2019: 23) menyampaikan bahwa, seorang katekis hendaknya seorang beriman yang merasa dirinya dipanggil Tuhan menjadi pewarta-Nya. Panggilan Tuhan tersebut sudah selayaknya dihayati dengan penuh perkembangan bahkan menjadi sumber kegembiraan itu sendiri.

2.2.3 Menyiapkan Katekis Profesional

Penghargaan terhadap pelayanan yang diberikan oleh katekis dapat terlihat dari cara bagaimana pastor memperlakukan para katekisnya, dengan memberi mereka tugas yang pantas dan menghargai tanggung mereka. Seorang katekis profesional adalah katekis yang memenuhi tuntutan tugasnya, bertanggung jawab dan dinamis, yaitu seorang katekis bekerja dengan penuh semangat dan sukacita dalam melaksanakan tugas pelayanan yang diberikan kepadanya (Komkat KWI, 1997: 41).

Pedoman untuk Katekis (Komkat KWI, 1997: 42) menyebut dalam menyiapkan katekis penting melihat kriteria yang menyangkut pribadi katekis. Maka seorang katekis profesional harus memiliki kualitas positif yaitu iman yang terungkap dalam kesalehannya dan kehidupannya sehari-hari. Cinta akan Gereja dan menjalin hubungan erat dengan para pastor. Mempunyai jiwa merasul dan semangat misioner, cinta akan saudara dan saudarinya serta bersedia memberi pelayanan dengan murah hati. Pendidikan yang memadai, hormat akan umat, mempunyai kualitas manusia, moral, dan teknis dalam bekerja yang diperlukan dinamis, mempunyai relasi yang baik dengan orang lain.

2.2.3.1 Pendidikan dan Pembinaan yang Tepat

Dalam Pedoman untuk Katekis (Komkat KWI, 1997: 43) menyebut seorang katekis perlu pendidikan dan pembinaan yang tepat. Maka penting untuk dilakukan seleksi dengan saksama, perlu ditekankan pembinaan yang dikaitkan dengan kualitas. Seperti sudah sering ditekankan oleh Magisterium, karena kegiatan kerasulan “yang tidak ditunjang oleh tenaga terdidik secara tepat akan gagal.

Paulus Yohanes Paulus II mengatakan:

“Menetapkan standar tinggi berarti menyediakan suatu pendidikan dasar yang ketat dan tetap menyesuaikan kebutuhan zaman. Ini tugas utama, untuk bisa menjamin adanya yang bermutu bagi misi Gereja, dengan program pendidikan yang baik dan struktur yang cocok, dengan melengkapi semua aspek pembinaan dan pendidikan manusiawi, spiritual, doktriner, kerasulan, dan profesional. (Komkat KWI, 1997: 43)”

Oleh karena itu, pembinaan dan pendidikan para katekis akan merupakan suatu program pelatihan yang berat, baik bagi para calon katekis maupun bagi mereka yang menyelenggarakan *Congregation for Evangelization of peoples* (CEP) atau Kongregasi Evangelisasi Bangsa-bangsa, dimana mempercayakan pelaksanaannya kepada para uskup sebagai bagian dari tugas pastoral mereka (Komkat KWI, 1997: 43-44).

Mengapa pentingnya pembinaan para katekis Petunjuk Umum Katekese artikel 234 melihat setiap kegiatan pastoral akan menghadapi risiko bila kegiatan tidak bersandar pada personel yang sungguh-sungguh kompeten dan terlatih. Sarana-sarana yang disediakan bagi katekese tidak bisa efektif kalau tidak digunakan dengan baik oleh para katekis yang terlatih. Maka, pembinaan katekis yang memadai tidak bisa diabaikan lewat perhatian-perhatian seperti pembaruan teks-teks dan penataan kembali katekese.

Petunjuk Umum Katekese artikel 236 menegaskan kenyataan bahwa pembinaan berusaha membuat katekis sanggup meneruskan Injil atas nama Gereja, semua pembinaan memiliki sifat eklesial. Pembinaan katekis tak lain adalah bantuan bagi mereka untuk mengidentifikasikan kesadaran yang hidup dan aktual yang dimiliki Gereja tentang Injil, agar memampukan mereka menyampaikan atas namanya. Dengan demikian pembinaan akan memampukan katekis untuk bisa mengenal Injil dan meneruskan Injil.

2.2.3.2 Kesatuan dan Keselarasan Pribadi Katekis

Pedoman untuk Katekis (Komkat KWI, 1997: 44) menyebut:

dalam menjalani hidupnya sesuai dengan panggilannya, para katekis, seperti semua kaum awam Katolik lainnya, “harus dibina sesuai dengan kesatuan hidup sebagai anggota Gereja dan warga masyarakat. Tentunya mewujudkan kesatuan dan keselarasan hidup seorang katekis perlu dibangun suatu pola hidup yang teratur. Seorang katekis juga harus punya kemampuan untuk menemukan prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidup, yakni pribadi Kristus sendiri. Pribadi Yesus merupakan pertama dan utama untuk menjadi perhatian katekis. Cara hidup dan cara kerja mereka harus tergantung sepenuhnya pada cara hidup dan cara kerja Kristus. Kesatuan dan keselarasan pribadi katekis harus berpusat pada Kristus, yang dibangun diatas dasar “hubungan intim dengan Kristus dan dengan Bapa,” dalam Roh.

Dengan demikian dapat menemukan sumber identitas yang menjadi teladan hidup. Yakni Yesus Kristus sendiri sebagai sumber dan semangat yang menjadi kekuatan. Artinya katekis dalam menjalani kehidupan harus berpusat pada Kristus apalagi dalam tugas pewartaannya.

2.2.3.3 Hidup Rohani yang Mendalam

Sebagai lembaga pendidikan calon katekis tentu lembaga harus menyiapkan para calon katekis secara matang. Katekis mempunyai tugas dan tanggung terhadap pendidikan iman umat. Maka untuk bisa mendidik umat dalam hal iman, para katekis sendiri harus mempunyai kehidupan rohani yang mendalam sebagai dasar iman mereka. Katekis sejati adalah seorang santo. Untuk itu kehidupan rohani mereka harus didasarkan pada persekutuan dalam iman dan cinta dengan pribadi Yesus, yang telah memanggil dan mengutus mereka dalam tugas perutusannya. Seperti Yesus, yang adalah Guru satu-satunya (*bdk.* Mat 23:8)

maka dalam melayani umat juga harus seturut dengan kehendak Bapa, yaitu tindakan cinta yang menyelamatkan bagi orang lain seperti yang telah dilakukan oleh Yesus sendiri. Pembinaan hidup rohani merupakan suatu proses mendengarkan “Dia yang adalah prinsip yang mengilhami semua karya kateketik dan semua mereka yang melaksanakan karya Roh Bapa dan Putra, Roh Kudus.” Cara terbaik untuk memiliki kedewasaan batin adalah melalui kehidupan sakramen dan kehidupan doa yang tekun (Komkat KWI, 1997: 45-46).

Pedoman untuk Katekis (Komkat KWI, 1997: 46-47) menyampaikan dengan mendasarkan diri pada pengalaman aktual para katekis perlu melakukan praktek-praktek sebagai pokok kehidupan karena mereka sendiri sebagai kader Gereja.

Mengikuti Ekaristi secara teratur, bahkan setiap hari, untuk menguatkan hidup pribadi dengan roti kehidupan (Yoh 6: 34), untuk membentuk satu tubuh dengan (*bdk.* 1Kor 10: 17) dan mempersembahkan diri kepada Bapa bersama tubuh dan darah Tuhan. Liturgi yang dihayati dalam berbagai dimensinya demi perkembangan pribadi dan demi menolong umat. Doa pribadi, yang menjamin kontak dengan Tuhan selama menjalani pekerjaan setiap hari, dengan perhatian khusus pada doa Rosario (Komkat KWI, 1997: 46-47).

Melalui praktek-praktek hidup doa ini para katekis akan memperkaya kehidupan batinnya dan memperoleh kedewasaan rohani yang diperlukan oleh perannya. Doa juga diperlukan agar tugas pelayanan mereka berbuah melimpah, karena penyampaian iman Kristiani tidak semata-mata tergantung pada kemampuan katekis, melainkan lebih dari itu yaitu tergantung pada rahmat Tuhan yang bekerja dalam hati orang yang mendengarkan pesan-Nya.

2.2.3.4 Bimbingan Rohani

Seorang katekis dapat menghayati hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta lewat bimbingan Rohani. Penghayatan tersebut sebagai usaha menuju ke kepenuhan hidup. Bimbingan rohani merupakan usaha untuk menyadari dan menghayati bimbingan Roh dalam seseorang. Bimbingan rohani merupakan usaha untuk menumbuhkan iman, sebab pada dasarnya hidup merupakan penyerahan diri penuh kepercayaan kepada Allah. Semakin menyadari bimbingan Roh dengan mendengarkan dan memahami panggilan Allah secara konkret dalam diri seseorang (Darminta, 2006: 16-17).

Penghayatan hidup kristiani itu tergantung dari aspek kebersamaan dengan Kristus, pada akhirnya setiap orang mempunyai kewajiban untuk menghayatinya sebagai realita personal. Hidup rohani sebagai realita personal itu memang khusus, sebagaimana hubungan antara Allah dengan pribadi orang yang bersangkutan. Bimbingan rohani lebih memperhatikan pengalaman dan penghayatan hidup rohani yang personal. Tujuan dari bimbingan rohani ialah pertumbuhan hidup rohani seorang katekis. Pertumbuhan hidup rohani personallah yang menjadi tujuan utama, yaitu suatu pertumbuhan yang harus terjadi dalam hubungan pribadi seseorang dengan Allah (Darminta, 2006: 20-21).

2.2.3.5 Pendidikan Mengenai Ajaran Gereja

Dalam Pedoman untuk Katekis (Komkat KWI, 1997: 48-49) menyebut mengenai isi kursus, harus didasarkan pada program “pembinaan dan pendidikan doktriner, antropologis, dan metodologis” yang disajikan dalam *General*

Catechetical Directory, yang diterbitkan Kongregasi Suci untuk Klerus pada tahun 1971. Doktriner pembinaan, dan pendidikan katekis menyangkut doktrin Gereja akan secara khusus didasarkan pada teologi Tritunggal, Kristologi, dan Eklesiologi, yang disajikan dalam sintesis sistematis dan progresif mengenai pesan Kristiani.

Petunjuk Umum Katekese artikel 244 melihat pentingnya pembinaan bagi para katekis dan menyampaikan:

“Semua tugas ini lahir dari keyakinan bahwa mutu setiap kegiatan pastoral akan menghadapi risiko bila kegiatan ini tidak bersandar pada personel yang sungguh-sungguh kompeten dan terlatih. Sarana-sarana yang disediakan bagi katekese tidak bisa efektif kalau tidak digunakan dengan baik oleh para katekis yang terlatih. Maka, pembinaan katekis yang memadai tidak bisa diabaikan lewat perhatian-perhatian seperti pembaruan teks-teks penataan kembali katekese. Oleh karena itu, program-program pastoral keuskupan harus memberikan prioritas mutlak pada pembinaan katekis. Bersama dengan ini, suatu unsur yang pada dasarnya menentukan adalah pembinaan kateketik pada imam, baik oada tingkat pendidikan seminari maupun pada tingkat pendidikan lanjut. Para Uskup bertugas menjamin bahwa mereka sungguh-sungguh memberikan perhatian bagi pembinaan demikian.”

Dengan demikian lewat pembinaan semakin memantapkan kemampuan katekis dalam mendidik dan melaksanakan tugas pewartaannya. Kemampuan dalam mendidik harus membuat katekis semakin mantap dan profesional dalam tugas perutusannya.

2.2.3.6 Semangat Pastoral

Dimensi pastoral dari pembinaan dan pendidikan menyangkut latihan yang berkaitan dengan fungsi kenabian, imamat, dan rajawi dari kaum awam yang telah dibaptis. Oleh karena itu, para katekis harus diajari bagaimana mewartakan pesan

Kristiani dan mengajarkannya, bagaimana menjalani berbagai pelayanan pastoral lainnya. Kualitas yang perlu dikembangkan untuk tugas ini adalah semangat tanggung jawab pastoral dan kepemimpinan: sikap murah hati, dinamis dan kreatif; persekutuan gerejawi dan ketaatan kepada pastor (Komkat KWI, 1997: 51-52).

Semangat pastoral ini memang harus dimiliki oleh seorang katekis karena dalam tugasnya pun tidak lepas dari karya pastoral yang dilakukannya. Petunjuk Umum Katekese artikel 278 melihat pemeliharaan pastoral yang diberikan oleh suatu Gereja particular dalam bidang pendidikan harus menetapkan koordinasi yang perlu antara local yang berbeda-beda, di mana pendidikan dalam iman diwujudkan. Sangatlah penting bahwa segala sarana kateketik “harus bertemu pada pengakuan iman yang sama, pada keanggotaan Gereja yang sama, dan pada komitmen dalam masyarakat yang dihayati dengan semangat Injil yang sama”.

2.2.3.7 Katekis dalam Tugas Perutusan Harus Semakin Profesional

Wijaya (2018: 12-13) menyebut tugas perutusan Gereja tidak mungkin dapat berjalan tanpa Roh Kudus. Roh Kudus adalah jiwa Gereja. Katekis sebagai bagian dari tugas perutusan Gereja hendaknya menjadikan Roh Kudus sebagai jiwanya. Roh Kudus bagi para katekis membawa dampak yang begitu besar. Pertama, melalui Roh Kudus katekis disadarkan bahwa karya perutusan yang dilakukan merupakan karya Tuhan. Kedua, Roh Kudus menjadi daya kekuatan yang utama bagi para katekis dalam menjalankan tugas perutusan. Ketiga, Roh

Kudus menjadi penuntun para katekis pada jalan kebenaran. Keempat, Roh Kudus memberikan petunjuk bagi para katekis akan tugas perutusan yang dijalankan.

Selain dijiwai oleh Roh Kudus, Petunjuk Umum Katekese artikel 235 melihat bahwa:

Berbagai pembinaan yang diberikan berusaha membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus. Sebab pusat dan puncak pembinaan kateketik terletak pada keterampilan dan kemampuan mengkomunikasikan pesan Injil. Oleh karena itu, seorang katekis yang profesional dituntut untuk mampu menjalankan karya katekese dengan metode komunikasi iman yang kontekstual, efektif disertai oleh kuasa Roh Kudus melalui kesaksian hidup sebagai pewarta.

Selanjutnya Petunjuk Umum Katekese artikel 239 melihat pembinaan juga mengandaikan bahwa:

Katekis dibina dan disuburkan oleh pelaksanaan katekese, membuat dia tumbuh sebagai orang beriman. Di atas segalanya, pembinaan menguatkan spiritualitas katekis, sehingga kegiatannya muncul dalam kebenaran dari kesaksian hidupnya sendiri. Pembinaan juga terus menerus menyuburkan kesadaran apostolik katekis, yakni bahwa dia seorang pewarta Injil. Maka cara terbaik untuk menyuburkan kesadaran apostolik ini ialah dengan mengidentifikasi diri dengan pribadi Yesus Kristus, Guru dan Pembina para murid dengan berusaha mencapai semangat yang ada pada Yesus bagi Kerajaan-Nya. Mulai dengan pelaksanaan karya katekese, panggilan merasul seorang katekis terus menerus disuburkan lewat pembinaan lanjut dan akan menjadi matang tahap demi tahap.

Putranta dalam Wijaya (2018: 13-14) menyebut karya katekis bukanlah melulu sebagai suatu profesi yang harus mendapatkan imbalan yang setimpal dengan usaha yang dilakukannya. Tugas katekis merupakan suatu panggilan hidup profesional, dimana seluruh pelayanan berlandaskan keterampilan yang handal

dan bahwa hal-hal yang berhubungan dengan aspek material dari pelayanannya sebaiknya diperhatikan dan dicukupi oleh umat dan Gereja.

Budaya modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi komunikasi, ternyata juga menuntut profil seorang katekis semakin relevan dengan kemajuan dan perkembangan zaman. Kemajuan dan perkembangan zaman menuntut katekis berwawasan luas tentang Gereja dan masyarakat serta didukung oleh spiritualitas yang mendalam. Kualifikasi para katekis tersebut menurut Kotan dalam Wijaya (2018: 14) meliputi tiga hal: spiritualitas, pengetahuan, dan keterampilan.

Katekis adalah mereka yang memiliki spiritualitas kenabian, dimana spiritualitas didukung oleh kecintaan akan Sabda Tuhan, menghayati hidup sakramental terutama dan aspek devosional. Ciri spiritualitas katekis yaitu: memiliki relasi erat dengan Allah Tritunggal dan mampu menafsirkan kehendak-Nya bagi Gereja dan dunia; memiliki relasi dengan umat beriman dan umat beriman lain serta masyarakat; mencintai tugasnya sebagai suatu panggilan khusus dan gembira dalam menjalankan panggilan dan perutusannya; memiliki daya pikat, keteladan dan daya juang; serta bersedia terus menerus terbuka terhadap perkembangan zaman yang berubah begitu cepat (Wijaya, 2018: 14).

Pengetahuan juga menentukan profesionalisme seorang katekis. Memiliki pengetahuan yang memadai dan sesuai dengan perkembangan zaman tentu akan sangat mendukung dalam karya perutusannya. Untuk itu, pengetahuan tersebut harus dipadukan dengan ilmu-ilmu gerejawi (Kateketik, Pastoral, Teologi, Moral, Kitab Suci, Hukum Gereja, Liturgi) dan ilmu-ilmu kemanusiaan (Sosiologi, Psikologi, Pedagogi, dan lain-lain). Pada akhirnya keterampilan dari katekis juga

diperlukan. Keterampilan tersebut meliputi: keterampilan berkomunikasi dan berdialog; keterampilan berefleksi; keterampilan menganalisis; keterampilan memahami tanda-tanda zaman dalam terang Kitab Suci; keterampilan menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi program kateketik pastoral; serta keterampilan dalam kepemimpinan dan manajemen. Dengan demikian, sangat perlu dipersiapkan secara sungguh-sungguh katekis profesional. Karena melalui pembinaan yang baik dan tepat, katekis mampu meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus (Wijaya, 2018: 14-15).

2.3 Kegiatan Ibadat Sabda Dalam Pendidikan Katekis Di STKIP Widya Yuwana Madiun

STKIP Widya Yuwana merupakan Perguruan Tinggi Swasta Katolik yang mendidik para calon Katekis. Untuk menyiapkan para calon Katekis dengan bekal yang matang dan memadai STKIP Widya Yuwana mempunyai salah satu program pembinaan. Program pembinaan itu adalah ibadat sabda yang diharapkan dapat membentuk dan meningkatkan kematangan kepribadian, hidup rohani, intelektual, kerasulan, dan panggilan (Pedoman Mahasiswa, 2009: 3).

Pedoman Mahasiswa Pasal 2 Ayat 2 (2009: 5) menyebut program pembinaan dilaksanakan pada hari Senin sampai dengan Sabtu. Kegiatan Ibadat Sabda termasuk pembinaan harian yang dilaksanakan oleh mahasiswa tingkat 3 dan 4 atau semester 6 dan 8 didampingi oleh wali studi. Dalam pembinaan kegiatan ibadat sabda mahasiswa diberi kesempatan untuk memimpin atau memandu ibadat secara mandiri dan bergiliran. Pedoman Akademik TA

2019/2020 (2019: 60-61) menjelaskan bahwa untuk mendukung proses pembelajaran dan perkembangan kepribadian mahasiswa makin integral, lembaga menyediakan banyak wali studi untuk mendampingi para mahasiswa. Ibadat Sabda termasuk pembinaan harian yang didampingi oleh wali studi pada hari Sabtu.

Ibadat sabda sangat penting untuk dihayati dan dilakukan oleh seorang calon katekis. Dalam ibadat sabda katekis mendengarkan sabda yang mempunyai daya kekuatan dan dampak yang besar. Tentu sabda tersebut adalah Sabda Allah sendiri yang penuh daya (Martasudjita, 2002: 62). Selain itu, tugas seorang katekis adalahewartakan sabda Allah, maka penting bagi katekis untuk mengikuti dan menghayati-Nya. Dengan mengikuti atau melaksanakan ibadat sabda sekurang-kurangnya dapat menghidupi hidup rohani calon katekis. Dalam pengertian Kristiani ibadat berarti pengabdian kepada Tuhan, ibadat juga hendak mengungkapkan tindakan atau perbuatan manusia menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadat sendiri tidak dibatasi pada tindakan hidup doa saja, tetapi semua perbuatan lebih pada mengabdikan kepada Allah (Martasudjita, 2004: 20-22).

Jika dilihat dari segi teologinya ibadat lebih menunjuk pada tanggapan manusia atas kasih Allah yang telah dianugerahkan kepada umat-Nya. Melakukan ibadat baik berdoa maupun bertindak berbuat kasih kepada sesama merupakan bentuk ungkapan syukur dan terima kasih kepada Allah yang lebih dahulu mengasihi dan menyelamatkan umat-Nya (Martasudjita, 2004: 22).

Sabda Allah sendiri merupakan sesuatu yang agung, mulia, dan Ilahi. Sabda Allah tidak pernah selesai ditampung dalam rumusan bahasa manusia mana pun. Akan tetapi, justru dengan cara demikian Allah yang agung dan mengatasi diri manusia mampu menjalin hubungan serta berkomunikasi dengan manusia. Dengan demikian, manusia semakin dapat menyadari relasi dengan Allah merupakan upaya yang terus dibangun. Dengan terus membangun relasi yang baik dengan Allah kehidupan rohani seorang calon katekis juga akan semakin mendalam (Martasudjita, 2004: 64).

2.3.1 STKIP Widya Yuwana Madiun Sebagai Lembaga Pendidikan Calon Katekis

STKIP Widya Yuwana merupakan suatu Perguruan Tinggi Swasta Katolik yang berkedudukan di Madiun. Lembaga ini diselenggarakan oleh Yayasan Widya Yuwana dengan fungsi utama menyelenggarakan pendidikan tinggi, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip kristiani, Pancasila dan Undang-undang dasar 1945, serta kebudayaan kebangsaan Indonesia (Pedoman Mahasiswa, 2009: 1).

STKIP Widya Yuwana memiliki satu program studi yaitu Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi. Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi membina kemampuan mahasiswa untuk menjadi tenaga katekis profesional dan pendidik keagamaan katolik di sekolah. Sejalan dengan maksud pendiri (Dr. Janssen CM) bahwa setelah lulus harus menjadi pelayan dan pemerhati Gereja serta Pendidikan

Keagamaan Katolik. Menjadi Pendidik Keagamaan Katolik di Sekolah dan luar sekolah. Dengan harapan lewat program tersebut adanya capaian sikap berikut:

Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika. Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri. Menghayati spiritualitas sebagai sarjana pendidikan keagamaan Katolik yang bersumber pada Yesus Kristus. Memiliki integritas diri sebagai sarjana pendidikan keagamaan katolik. memiliki kepercayaan diri, bangga sebagai pendidik keagamaan katolik dan menjunjung tinggi kode etik di bidangnya. Memiliki kepekaan sosial dan kepedulian terhadap Gereja, masyarakat, dan lingkungan. Memiliki loyalitas pada Gereja (setia pada Magisterium). Mampu menghayati iman, harapan, cinta dalam pelayanan (Pedoman Akademik TA 2019/2020, 2019: 21-22).

Dengan capaian sikap ini akan membuat katekis menyadari dirinya sebagai pelayan Gereja dan sekaligus juga sebagai tenaga pendidik keagamaan.

Selanjutnya Pedoman Akademik TA 2019/2020 (2019: 24-24) juga menyebutkan keterampilan kerja khusus yang harus dimiliki oleh seorang tenaga katekis adalah:

Mampu mendampingi dan memberikan alternatif pemecahan masalah hidup beriman perseorangan. Memiliki kepedulian terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Mampu menentukan dan mengartikan teks-teks Kitab Suci, Tradisi dan Magisterium yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau kelompok umat yang dilayani. Mampu merefleksikan pengalaman pribadi, keadaan masyarakat dan karya pendidikan keagamaan Katolik sebagai orang beriman Katolik. Mampu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi rekoleksi, retreat, dan gladi rohani sesuai dengan kebutuhan umat.

Dengan adanya beberapa keterampilan tersebut sekurang-kurangnya katekis semakin menjadi pribadi yang mantap.

Pedoman Akademik TA 2019/2020 (2019/2020:26) juga menyampaikan harapan agar setiap lulusan program studi Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana memiliki ciri khas totalitas dan loyalitas yang tinggi terhadap Gereja Katolik serta Negara Kesatuan Republik Indonesia dan sekaligus memiliki kecintaan dan kepedulian terhadap sesama yang kecil, lemah, miskin, tersingkir, difabel, dan tak terlindungi. Dua karakteristik inilah yang harus selalu digeluti dan dikembangkan oleh civitas akademika STKIP Widya Yuwana di Madiun.

2.3.1.1 Sejarah STKIP Widya Yuwana

Pada bagian pengantar Pedoman Akademik TA 2019/2020 (2019: 4) menjelaskan sejarah perkembangan, STKIP Widya Yuwana sudah terjadi sejak lebih dari lima puluh tahun lalu. Perkembangan ini juga mempengaruhi dunia pendidikan di Indonesia dan ilmu pendidikan keagamaan katolik yang ada di dunia internasional.

Berangkat dari sejarah berdirinya Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun Pedoman Akademik TA 2019/2020 (2019: 7) menjelaskan pada tanggal 1 September 1959, Dr. Paulus Janssen CM mendirikan Akademi Lembaga Misionaris Awam yang disingkat ALMA. Tujuannya mendidik tenaga awam yang berkecimpung dalam bidang sosial. Mereka bertugas menjadi pekerja sosial untuk membantu masyarakat yang paling mengalami bencana atau terdampak. Khususnya daerah Slahung yang menjadi pilihan Rama Janssen. Dalam perjalanan waktu disadari bahwa masyarakat juga membutuhkan pelayanan iman. Maka didirikan Fakultas Pendidikan Kateketik dan menjadi bagian dari Universitas

Widya Mandala yang berpusat di Surabaya, dan menjadi jurusan dari Fakultas Pendidikan Kateketik tersebut berdasarkan SK No. 71/Rek/1960 pada tanggal 2 November 1960. Fakultas ini untuk membekali ALMA yang selain pekerja sosial juga bisa memberikan pendampingan iman bagi masyarakat.

Pada tahun 1970, jurusan bimbingan dan penyuluhan di lepas. Para mahasiswa hanya mengikuti jurusan keagamaan. Dengan demikian, fakultas pendidikan kateketik berubah nama menjadi Fakultas Kateketik. Pada tanggal 21 Desember tahun 1972, oleh pimpinan Gereja Katolik di Surabaya, lembaga ini dipisahkan diri dari Universitas Widya Mandala Surabaya dan menjadi Akademi Kateketik Indonesia (AKI) “Widya Yuwana” Madiun dan dikelola oleh Yayasan Widya Yuwana dengan Akta Notaris No. 75 tanggal 21 Desember 1972. Pada tanggal 14 Agustus 1974, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Negeri memberikan status “TERDAFTAR”. Pada tanggal 23 Mei 1986, sesuai dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, lembaga ini berubah menjadi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) “Widya Yuwana” Program Diploma III (Pedoman Akademik TA 2019/2020, 2019: 8).

Pada tanggal 10 Mei 1993, berdasarkan SK Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi No: 275/DIKTI/Kep/1993 lembaga ini kembali mendapat status “TERDAFTAR”. Kemudian pada tanggal 23 Oktober 1996 dengan SK No.508/Dikti/Kep/1996, lembaga ini dipercaya untuk menyelenggarakan program STRATA SATU (S-1). Status TERAKREDITASI dengan nilai (C) diperoleh pada tanggal 10 Agustus 2000 dari Badan Akreditasi Nasional (BAN). Pada tanggal 23 September 2003, lembaga ini mendapatkan perpanjangan izin operasional dari

Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor: 2823/D/T/2003. Pada tanggal 23 Juni 2005, lembaga ini kembali memperoleh status TERAKREDITASI dari BAN-PT dengan SK nomor 008/BAN-PT/Ak-IX/S1/VI/2005 dengan nilai (B). Status ini berlaku sampai dengan 26 Juni 2010 (Pedoman Akademik TA 2019/2020, 2019: 8).

Pada tanggal 11 Oktober 2007, lembaga ini mendapatkan perpanjangan izin operasional dari Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor: 3272/D/T/2007. Pada tanggal 24 September 2010, Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi mendapat status akreditasi B dari BAN-PT dengan surat keputusan nomor 019/BAN-PT/Ak-XIII/S1/IX/2010. Selanjutnya, pada tanggal 4 Mei 2011, Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun mendapatkan perpanjangan izin operasional dari Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi nomor 6878/D/T/K-VII/2011. Akreditasi Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi didapatkan pada tahun 2015 dengan predikat “B” berdasarkan surat Keputusan BAN-PT nomor 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2015. Akreditasi berlaku sampai dengan tahun 2020 (Pedoman Akademik TA 2019/2020, 2019: 8-9).

2.3.1.2 Visi dan Misi STKIP Widya Yuwana

Dalam Pedoman Akademik TA 2020/2021 (2020: 11) menjelaskan Visi dan Misi STKIP Widya Yuwana. Visi itu adalah “Menjadi Perguruan Tinggi yang unggul dan kontekstual dalam bidang Pendidikan Agama Katolik di Indonesia”. yang memiliki indikator keunggulan dan kontekstualitas ialah: Pertama

kemampuan menguasai, mengembangkan dan mengaplikasikan teori melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kedua kemampuan menghadirkan pembinaan yang mengembangkan kedewasaan pribadi, hidup beriman, semangat merasul, keterlibatan dalam hidup masyarakat. Ketiga kesanggupan mengenali, menganalisis dan menanggapi kebutuhan/persoalan Gereja dan masyarakat. Keempat keterampilan mengaplikasikan dan mengimplementasikan teori dan konsep secara benar dan kontekstual dalam rangka pengabdian/pelayanan secara efektif kepada masyarakat.

Selanjutnya Pedoman Akademik TA 2020/2021 (2020: 11) juga menjelaskan Misi STKIP Widya Yuwana. Misi pertama menyelenggarakan proses pendidikan yang menguasai teori atau konsep secara benar berkaitan dengan Ilmu Pendidikan Teologi. Misi Kedua menyelenggarakan pembinaan yang berorientasi pada kedewasaan pribadi, hidup beriman, semangat merasul dan terlibat dalam hidup masyarakat. Misi Ketiga mengembangkan kemampuan untuk mengenali, menganalisis, dan menanggapi berbagai permasalahan atau kebutuhan gereja dan masyarakat melalui ilmu metodologi pendidikan dan analisa sosial. Misi Keempat mengembangkan keterampilan untuk mengaplikasikan dan mengimplementasikan teori dan konsep secara benar dan kontekstual dalam rangka pengabdian/pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki. Misi Kelima mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam rangka mengembangkan pendidikan, karya katekese, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Selain memiliki Visi dan Misi, lembaga ini juga mempunyai tujuan. Tujuan pertama menghasilkan lulusan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi yang unggul dalam kajian Ilmu Pendidikan dan Keagamaan Katolik. Tujuan Kedua menghasilkan karya-karya penelitian dan pengabdian yang kontekstual dan dapat dimanfaatkan secara langsung bagi pengembangan masyarakat. Tujuan Ketiga memiliki kepekaan terhadap kebutuhan dan persoalan masyarakat serta sanggup memberikan pelayanan terbaik sesuai dengan kebutuhan dan persoalan masyarakat. Tujuan Keempat menghasilkan lulusan yang memiliki pribadi sebagai katekis dan tenaga pendidik.

2.3.1.3 Program Pembinaan STKIP Widya Yuwana

Pembinaan yang ada di STKIP Widya Yuwana merupakan program yang harus diikuti oleh para mahasiswa calon katekis dan tenaga pendidik keagamaan Katolik. Program pembinaan juga menjadi syarat kelulusan mahasiswa. Dengan harapan mahasiswa tidak terbebani karena pembinaan menjadi syarat kelulusan tetapi demi perkembangan pribadi dan memelihara hidup rohani secara baik. Pedoman mahasiswa tahun 2009 pasal 30 ayat 7 dan 8 pasal 64 ayat 1e tentang Kelulusan Mahasiswa mengatakan bahwa syarat kelulusan mahasiswa meliputi lulus semua mata kuliah dengan bobot nol SKS dan berbagai pembinaan Spiritualitas yang ditentukan oleh lembaga. Maksud mata kuliah 0 SKS ini adalah berbagai bentuk pembinaan yang bersifat *soft skill*, seperti kegiatan pelatihan, UKM, PKM, kepanitiaan dan kemampuan mahasiswa yang nantinya mendukung kemampuan akademik (Pedoman Akademik TA 2019/2020, 2019: 53).

Selanjutnya Pedoman Akademik TA 2019/2020 (2019: 53) menyebut pembinaan spiritualitas adalah berbagai pembinaan kerohanian yang bertujuan mengembangkan dan mendukung spiritualitas panggilan dan pelayanan. Pembinaan Spiritualitas meliputi kegiatan, ekaristi, retreat, rekoleksi, meditasi, *lectio divina*, refleksi, ibadat sabda, bimbingan wali studi maupun ziarah. Terkait pembinaan spiritualitas, diberlakukan presensi kehadiran sebagaimana perkuliahan. Dimana mensyaratkan kehadiran sekurang-kurangnya 75% dari jumlah seluruh wajib hadir dalam setiap bentuk pembinaan (pasal 2 ayat 2).

Mengingat pembinaan *soft skill* dan spiritualitas menjadi salah satu syarat kelulusan diharapkan seluruh mahasiswa tetap mengikuti pembinaan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Lembaga telah mengatur jadwal bagi kegiatan *soft skill* dan spiritualitas bahkan menjadikan hari Kamis sebagai hari kegiatan mahasiswa. Sehubungan dengan itu, mahasiswa hendaknya memanfaatkan waktu yang ada. Bagi mahasiswa semester IX ke atas tetap wajib untuk mengikuti pembinaan spiritualitas dan *soft skill*. Khusus untuk pembinaan spiritualitas pagi hari, yang diwajibkan adalah pendampingan wali studi dan perayaan ekaristi hari Jumat. Bagi seluruh mahasiswa yang mengabaikan pembinaan *soft skill* dan spiritualitas akan berlaku pasal 52. Dimana sanksi untuk pelanggaran berat diputuskan oleh ketua. Sanksi yang diberikan dapat berupa teguran, peringatan tertulis, skorsing dan pemecatan tidak dengan hormat (Pedoman Akademik TA 2019/2020, 2019: 53-54).

Pedoman Untuk Katekis (Komkat KWI, 1997: 45) menyebut untuk bisa mendidik orang lain dalam hal iman, para katekis sendiri harus mempunyai

kehidupan rohani yang mendalam. Aspek ini yang paling penting dari kepribadian seorang katekis dan ini paling ditekankan dalam pembinaan dan pendidikan katekis. Katekis sejati adalah seorang santo. Kehidupan rohani mereka harus didasarkan pada persekutuan dalam iman dan cinta dengan pribadi Yesus, yang memanggil dan mengutus mereka dalam tugas perutusannya.

Cara terbaik untuk memiliki kedewasaan batin adalah melalui kehidupan sakramen dan kehidupan doa yang tekun. Maka praktek-praktek perlu dilakukan oleh seorang katekis dan tetap bekerja sama dengan pastor paroki sekaligus sebagai kader Gereja. Praktek hidup yang dapat dilakukan dengan mengikuti ekaristi dan liturgi yang dihayati bersama berbagai dimensinya demi perkembangan pribadi yang semakin memampukan katekis memperoleh kedewasaan rohani. Kemudian doa juga diperlukan agar dalam tugas pelayanan menyampaikan iman Kristiani tidak hanya semata-mata bergantung pada kemampuan katekis, melainkan bergantung pada rahmat Tuhan yang bekerja dalam hati orang yang mendengarkan pesan-Nya (Komkat KWI, 1997: 46-47).

Aneka pembinaan secara umum yang ada di STKIP Widya Yuwana adalah upaya untuk menumbuhkembangkan kehidupan spiritualitas dan untuk memelihara serta menghidupi hidup rohani para mahasiswa calon katekis. Maka secara khusus ibadat sabda merupakan salah satu pembinaan yang diberikan kepada mahasiswa untuk menjadi bekal ketika berkarya di tengah-tengah umat. Ibadat Sabda merupakan kesempatan umat beriman berkumpul dalam nama Tuhan, Tuhan sungguh hadir di tengah-tengah umat. Kehadiran Tuhan ini secara khusus menjadi nyata bila Kitab Suci dibacakan, didengarkan dan ditanggapi.

Perayaan Sabda juga bernilai karena dalam pertemuan umat beriman ini makna Gereja sebagai keluarga Allah tampak secara nyata (Komlit KWI, 1994: 6).

Liturgi sabda di luar Perayaan Ekaristi atau Ibadat Sabda bisa berlangsung dalam rangka perayaan sakramen lain ataupun upacara pemberkatan dan perayaan sabda hari Minggu tanpa imam. Kemungkinan ini ditandakan oleh Konstitusi Liturgi (SC 35) yang mengatakan:

Hendaknya dikembangkan perayaan sabda Allah pada malam menjelang hari-hari raya agung, pada beberapa hari biasa dalam masa Adven dan Prapaskah, begitu pula pada hari-hari Minggu dan hari-hari raya, terutama di tempat-tempat yang tiada imamnya. Dalam hal itu, perayaan hendaknya dipimpin oleh diakon atau orang lain yang diberi wewenang oleh uskup.

Ibadat sabda dapat juga dilaksanakan dalam rangka pertemuan jemaat di lingkungan kecil seperti dalam kelompok atau lingkungan, yang dilanjutkan dengan sharing iman dan doa (Martasudjita, 1999: 193).

Selain ibadat sabda sebagai pembinaan yang ada di STKIP Widya Yuwana penting juga mengetahui nilai apa yang terkandung dalam ibadat sabda. Nilai yang terkandung dalam ibadat sabda adalah Nilai Agung. Nilai Agung ibadat sabda harus dilihat dari martabat dan kedudukan yang amat penting dalam perayaan liturgi. Ibadat sabda merupakan perayaan iman akan Allah yang telah bersabda kepada manusia. Dengan demikian nilai agung ibadat sabda terlihat dari sabda Allah yang penuh daya karena Allah sendiri yang telah bersabda lewat Kitab Suci yang dibacakan. Sekalipun pun yang memimpin ibadat sabda adalah seorang awam tetap tidak mengurangi nilai agung tersebut (Martasudjita, 2004:13).

2.3.2 Pelaksanaan Kegiatan Ibadat Sabda Di STKIP Widya Yuwana Madiun

Pribadi manusia senantiasa diharapkan bertumbuh, dan pertumbuhan ini tidak sekali jadi, tetapi berproses dalam suatu peziarahan. Atas dasar rahmat permandian, seorang katekis senantiasa memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan nyala api iman dalam hati jangan sampai padam, dan karena itu permandian seseorang menuntut suatu kesetiaan dan pembaruan, bahkan memberi daya kehidupan karena telah dilahirkan dalam Sang Kehidupan berkat hembusan Roh Kehidupan yang mengajak manusia menuju kesucian (Gal 5: 16; Rm 6:4; 2 Yoh 4; Ef 5:2). Ini berarti seseorang mestinya senantiasa bertumbuh dalam iman, harapan, dan kasih. Hidup sebagai seorang Kristiani adalah berjalan dalam kebaruan hidup berkat Roh Kudus, berjalan dalam cinta dan kebenaran (Prasetyo, 2000: 18-20).

Kan 780 menyebut para katekis disiapkan dengan seharusnya untuk dapat melaksanakan tugas mereka sebagaimana mestinya terutama penting untuk dilakukan pembinaan terus-menerus:

Hendaknya para Ordinaris Wilayah berusaha agar para katekis disiapkan dengan seharusnya untuk dapat melaksanakan tugas mereka dengan semestinya, yakni supaya dapat melaksanakan tugas mereka dengan diberikan pembinaan terus-menerus mereka memahami dengan tepat ajaran Gereja dan mempelajari secara teoritis dan praktis norma yang khas untuk disiplin pedagogis

Apa yang telah disampaikan Kan 780 ini tentu juga sejalan dengan pembinaan yang dilakukan di STKIP Widya Yuwana. Terutama terkait dengan pembinaan

spiritualitas tentang kegiatan ibadat sabda yang dilakukan oleh mahasiswa. Para mahasiswa tidak hanya mempelajari secara teori tentang ibadat tetapi karena mereka calon katekis mereka juga diberikan kesempatan untuk mempraktekan misalnya setiap mahasiswa mendapat giliran untuk menjadi pemimpin/pemandu ibadat.

Prasetya (2007: 55) menyebut pembinaan katekis hendaknya dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas katekis, baik hidup pribadi maupun tugas perutusannya, yang mencakup motivasi, spiritualitas, pengetahuan, dan keterampilannya. Dengan demikian, ia dapat melakukan tugasnya dengan baik dan benar serta dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan dan dikatakannya.

Pelaksanaan ibadat sabda di kampus STKIP Widya Yuwana merupakan pembinaan yang rutin diberikan oleh Lembaga. Tentunya kegiatan ini untuk mematangkan para mahasiswa calon katekis sebelum terjun ke lapangan atau dunia kerja. Kegiatan ibadat sabda di kampus STKIP Widya Yuwana dilaksanakan oleh mahasiswa tingkat 3 dan 4 atau semester 6 dan 8 didampingi oleh wali studi.

Dalam melaksanakan ibadat sabda mahasiswa mempersiapkan dan menyusun bahan secara mandiri. Mahasiswa yang melaksanakan Ibadat Sabda sebelumnya sudah mengalami praktik di lingkungan satu kali sehingga gambaran untuk menyusun Ibadat Sabda dan menjadi pemimpin ibadat sekurang-kurangnya sudah dimilikinya. Melaksanakan Ibadat Sabda bukan hanya sebagai bentuk formalitas saja tapi betul-betul harus disiapkan sebaik mungkin dan mengikuti

Ibadat Sabda dengan baik. Paling tidak mahasiswa menyusun Ibadat Sabda secara terstruktur dan berusaha memberikan renungan dengan baik dan terkait dengan ajaran Gereja. Wali studi dalam memberikan masukan tentunya juga mengharapkan mahasiswa calon katekis dalam memberikan renungan harus melihat pesan-pesan Kitab Suci yang ingin disampaikan.

Selanjutnya Prasetya (2017: 56) menyebut pembinaan bagi katekis didasarkan pada semangat mengembangkan potensi diri yang sudah ada agar semakin maksimal dan optimal dalam melakukan tugas perutusannya. Maka para mahasiswa calon katekis dalam melaksanakan ibadat sabda sebetulnya diharapkan mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk melakukan tugas perutusannya dan semakin membangun kebersamaan dan saling melengkapi. Selain itu lewat pelaksanaan ibadat sabda mahasiswa calon katekis harus semakin terbuka mau saling belajar untuk kepentingan dan kemajuan bersama. Lewat kegiatan ibadat sabda para mahasiswa diharapkan mempunyai sikap dan semangat terhadap karya pewartaan. Sehingga semakin mengola motivasi, spiritualitas, pengetahuan, dan keterampilannya untuk menjadi seorang katekis.

2.3.3 Pengaruh Kegiatan Ibadat Sabda Dalam Pendidikan Katekis

2.3.3.1 Semakin Mengenal Sabda Allah

Katekis yang adalah sebagai seorang pewarta. Maka dalam tugas pewartaannya tidak bisa lepas dari Sabda Allah yang ia wartakan. Sebagai seorang yang beriman berarti juga ingat akan Dia yang kita imani dan percaya, yaitu Allah. Manusia hanya dapat percaya kepada Allah, apabila Dia sendiri

menyatakan diri kepada manusia. Pernyataan-Nya itu adalah Sabda-Nya sendiri, Allah menyatakan Diri kepada manusia dalam perbuatan, dalam tindakan, dalam perbuatan yang membawa manusia kepada keselamatan (Bakok, 2004: 46).

Mengenal Sabda Allah berarti juga ingin terbuka dengan Allah dan mentaati perintah-Nya. Dei Verbum artikel 21 menyebut Kitab-kitab Suci Bapa yang di surga penuh cinta kasih menjumpai para putra-Nya dan berwawancara dengan mereka. Karena demikian besarlah daya dan kekuatan Sabda Allah sehingga menjadi tumpuan serta menjadi kekuatan iman, santapan jiwa, sumber jernih, dan kekal hidup rohani.

Memang Sabda Allah penuh kehidupan dan kekuatan (Ibr 4: 12), yang berkuasa membangun dan mengaruniakan warisan di antara semua para kudus (Kis 20:32; lih. 1Tes 2:13) (Dei Verbum, 1990: 20).

Dengan Sabda Allah penuh kehidupan dan kekuatan hendaknya calon katekis semakin terbuka terhadap Sabda Allah membiarkan Allah untuk bekerja atas dirinya.

Selanjutnya Dei Verbum artikel 25 menyebut oleh sebab itu, rohaniwan, terutama para imam Kristus serta lain-lainnya, yang sebagai diakon atau katekis secara sah menunaikan pelayanan sabda, perlu berpegang teguh pada Alkitab dengan membacanya dengan asyik dan mempelajarinya dengan seksama.

Ia wajib menyampaikan kepada kaum beriman yang dipercayakan kepadanya kekayaan Sabda Allah yang melimpah, khususnya dalam liturgi suci. Begitu pula Konsili suci mendesak dengan sangat istimewa dan semua orang beriman, terutama para religius, supaya dengan sering kali membaca kitab-kitab Ilahi memperoleh pengertian yang mulia akan Yesus Kristus (Flp 3:

8). Sebab tidak mengenal Alkitab berarti tidak mengenal Kristus (Dei Verbum, 1990: 22).

Maka, hendaknya mereka yang melakukan pelayanan sabda dengan suka hati menghadapi nas yang suci sendiri, baik melalui liturgi suci yang sarat dengan sabda Ilahi, maupun melalui berkat persetujuan dan usaha para Gembala Gereja dewasa ini tersebar dimana-mana dengan amat baik.

Dalam Tata Perayaan Sabda hari Minggu dan hari Raya (Komlit KWI, 1994: 6) menyampaikan lewat ibadat sabda kehadiran Tuhan ini secara khusus menjadi nyata bila Kitab Suci dibacakan, didengarkan dan ditanggapi. Perayaan Sabda bernilai karena dalam pertemuan umat beriman ini makna Gereja sebagai keluarga Allah tampak secara nyata. Untuk itu hendaknya dampak kegiatan ibadat sabda ini semakin membantu mahasiswa untuk lebih mengenal Tuhan lewat sabda-Nya. Dengan kegiatan ibadat sabda mahasiswa sebagai calon katekis semakin mengenal Yesus, semakin mencintai Yesus lewat kisah-kisah Kitab Suci yang telah didengarkan dan direnungkan.

2.3.3.2 Menghidupi Hidup Rohani

Seorang calon katekis dalamewartakan Sabda Allah, tidak lepas dari berbagai pembinaan rohani yang menumbuhkembangkan kepribadiannya terutama dalam hidup rohaninya. Hidup rohani yang baik semakin memungkinkan calon katekis makin mantap dalam tugas pewartaannya. Kenyataannya umat akan lebih terbantu memahami Allah yang tidak kelihatan secara kasat mata lewat sikap dan tindakan hidup yang baik bisa diikuti dan diteladani tidak hanya dalam kata-

kata tetapi contoh nyata. Maka hidup rohani yang baik juga harus senantiasa dipelihara oleh seorang katekis untuk mengimbangi perkataan dan perbuatan.

Darminta (2006: 90) menjelaskan bahwa, hidup rohani pertama-tama bertujuan untuk memperdalam dan memperkembangkan kesatuan hidup seseorang dengan Allah. Dengan demikian tanda kemajuan dan perkembangan hidup rohani yang baik dapat diketahui seperti tertulis dalam Galatia 5:22,

“Tetapi buah Roh ialah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri”. Itu semua merupakan kenyataan rohani yang tidak dapat diukur”

Kemudian Darminta (2006: 90-91) dalam tulisannya menyampaikan buah-buah Roh yang berkembang dalam hidup seseorang, perlu dilihat dalam satu kesatuan, tidak boleh dipandang secara terpisah atau sendiri-sendiri. Keutamaan yang satu harus saling berkaitan. Tentu tidak mungkin ada cinta kasih bila tidak ada kesabaran, kesetiaan, dan sebagainya. Selain itu, tidak mungkin ada kesabaran sejati atau kesetiaan sejati, bila tidak ada cinta kasih atau kelemahlembutan. Lebih jauh lagi buah rohani akan semakin semarak bila dilandasi empat hal berikut; pertama pengalaman otentik atas Yesus, kedua hidup dalam keyakinan bahwa Yesus tetap menyertai meski berada dalam tantangan sesulit apa pun. Ketiga, mau berjuang melawan segala bentuk kejahatan, dosa dan segala keadaan yang tidak manusiawi. Dan yang terakhir keberanian untuk mempertahankan belas kasih dan keadilan. Dengan demikian hidup rohani seorang katekis semakin terus dapat dihidupi karena Kristus sendirilah yang selalu menyertai dan memampukan katekis mempunyai sikap belas kasih seperti yang telah Yesus lakukan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab III peneliti menguraikan tentang metodologi penelitian. Pembahasan metodologi penelitian terdiri dari: pertama pengertian tentang metodologi penelitian kuantitatif, kedua tempat dan waktu penelitian, ketiga prosedur penelitian, keempat teknik memilih responden penelitian, kelima responden penelitian, keenam metode pengumpulan data penelitian, ketujuh indikator dan instrumen penelitian, kedelapan metode menganalisis data penelitian, kesembilan dan laporan hasil penelitian.

3.1 Metode Penelitian

Sujarweni (2014:1) dalam tulisannya menyampaikan penelitian merupakan salah satu hal yang penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, sekaligus sebagai bagian yang penting dalam perkembangan peradaban manusia. Tanpa penelitian suatu ilmu tidak akan pernah berkembang, tidak ada satu negara yang sudah maju dan berhasil dalam pembangunan, tanpa melibatkan banyak kegiatan bidang penelitian.

Dalam proses pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sujarweni (2014: 39) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatian pada

gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu di dalam kehidupan manusia yang dinamakannya sebagai variabel. Dalam pendekatan hakikat hubungan diantaranya variabel-variabel dianalisis dengan menggunakan teori yang obyektif.

Arikunto (1997: 10) menyampaikan penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran atas data tersebut, serta menampilkan dari hasilnya. Demikian juga pemahaman akan kesimpulan penelitian akan lebih baik disertai tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lain.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian dilaksanakan di Kampus STKIP Widya Yuwana yang berlokasi di Jl. Soegijopranoto (d/h Mayjend Panjaitan) Tromol Pos 13 Madiun-63137. Adapun pertimbangan peneliti dalam memilih tempat didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: pertama letak tempat yang cukup dekat, mudah untuk dijangkau dan mudah melaksanakan penelitian serta hasil penelitian; kedua peneliti memiliki perhatian terhadap dampak kegiatan ibadah sabda dalam pendidikan katekis di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Waktu pelaksanaan penelitian. Peneliti ini telah dilaksanakan pada bulan Juni 2020.

3.3 Prosedur Penelitian

Setelah menyusun kajian teori dan menentukan indikator penelitian, peneliti melaksanakan proses penelitian kuantitatif. Adapun tahap-tahap yang

dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama Persiapan Penelitian, mengurus surat izin dari pihak kampus STKIP Widya Yuwana.
2. Tahap kedua Pengumpulan data, peneliti menunggu surat balasan perizinan dari pihak kampus STKIP Widya Yuwana. Kemudian peneliti melakukan pengambilan data melalui kuesioner/angket yang disebar melalui *google form* terhadap responden yakni mahasiswa STKIP Widya Yuwana.
3. Tahap ketiga Analisis data, peneliti melakukan pengumpulan data yang telah terkumpul melalui data kuesioner/angket tersebut, kemudian dilakukan pendalaman data melalui analisa data SPSS yang kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel responden dari beberapa mahasiswa STKIP Widya Yuwana khususnya dari tingkat 3 dan 4. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sistem *google form* dalam bentuk kuesioner/angket. Jumlah responden yang diambil sesuai dengan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

N : Jumlah Total Populasi

n : Jumlah sampel

e^2 : Toleransi tingkat kesalahan misalnya 10% (0,1), 5% (0,05), atau 1% (0,01)

Berdasarkan rumus di atas diperoleh jumlah responden penelitian sebagai berikut :

$N = 64$ Mahasiswa

Semester 6 = 33 Mahasiswa

Semester 8 = 31 Mahasiswa

$$N = \frac{64}{1 + 64 (0,05)^2} = \frac{64}{1,16} = 55,17$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh jumlah responden (n) adalah 55,17 yang dibulatkan menjadi 56 responden. 56 responden tersebut terbagi dari tingkat 3 dan 4 dengan komposisi sebagai berikut:

$$\frac{56}{64} \times 100 = 87,5$$

$$T3 = \frac{87,5}{100} \times 33 = 28,87 = 29$$

$$T4 = \frac{87,5}{100} \times 31 = 27,12 = 28$$

Dengan demikian responden yang akan diteliti sebanyak 57 Mahasiswa.

3.4 Teknik Memilih Responden Penelitian

Dalam memilih responden penelitian, peneliti menggunakan metode sampel random sederhana. Morisan (2012: 121-122) menyebut sampel random

seederhana (*simple random sampling*) yaitu setiap individu (subjek), elemen, peristiwa, atau unit dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai anggota sampel. Hal ini dilakukan oleh peneliti karena hanya mengambil beberapa saja dari total populasi sebagai responden dalam penelitian.

3.5 Responden Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) responden penelitian adalah penjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan peneliti. Dalam penelitian ini, responden yang diteliti adalah mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 3 dan 4 atau semester 6 dan 8 tahun ajaran 2019/2020. Alasan peneliti mengambil data mahasiswa STKIP Widya Yuwana, karena sesuai dengan tema yang dibuat yaitu Pengaruh Kegiatan Ibadat Sabda Terhadap Pendidikan Katekis Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun

3.6 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau informasi kuantitatif dari responden sesuai lingkup penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan kuesioner atau angket. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada para responden. Selain itu kuesioner merupakan instrumen pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari para responden (Sujarweni, 2014: 74-74).

3.7 Indikator dan Instrumen Penelitian

Indikator penelitian ini adalah:

1. Pemahaman tentang kegiatan Ibadat Sabda
2. Pemahaman umum tentang pendidikan katekis
3. Pengaruh kegiatan ibadat sabda terhadap pendidikan katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun

Petunjuk : jawablah semua pernyataan di bawah ini secara jujur dengan memilih salah satu jawaban dalam kolom yang anda rasa paling tepat atau paling sesuai dengan pandangan atau pengalaman anda yang sesungguhnya.

Pilihlah jawaban no. 4) jika Anda **Sangat setuju** dengan pernyataan; no. 3) jika anda **Setuju** dengan pernyataan no. 2) jika anda **Cukup setuju** dengan pernyataan; dan no. 1) bila anda **Kurang setuju** dengan pernyataan.

Contoh:

Ibadat Sabda merupakan perayaan liturgi di luar Ekaristi atau perayaan sabda tanpa imam yang bisa di pimpin oleh petugas awam.

4) Sangat Setuju

3) Setuju

2) Cukup Setuju

1) Kurang Setuju

Data Responden

1. Nama:
2. Usia

3. Semester

6 (tingkat 3)

8 (tingkat 4)

4. Jenis kelamin

Tabel 1

I. Pemahaman Tentang Kegiatan Ibadat Sabda					
No.	Pernyataan	Jawaban			
		4	3	2	1
1.	Ibadat Sabda merupakan kesempatan umat beriman berkumpul dalam nama Tuhan, dimana Tuhan sungguh hadir di tengah-tengah umat				
2.	Dalam Ibadat Sabda kita mendengarkan Sabda Allah yang agung, mulia, dan Ilahi				
3.	Ibadat Sabda merupakan ibadat yang agung karena memiliki martabat dan kedudukan amat penting dalam perayaan liturgi				
4.	Ibadat Sabda merupakan perayaan iman akan Allah yang telah bersabda kepada manusia				
5.	Dalam Ibadat Sabda, Allah sendiri bersabda ketika Kitab Suci dibacakan				
6.	Dalam Ibadat Sabda, Sabda Allah sungguh datang kepada manusia dan menyelamatkan mereka yang mendengarkan pewartaan Gereja				
7.	Tata Perayaan Ibadat Sabda terbagi menjadi empat bagian yaitu pembukaan, mendengarkan sabda, menanggapi sabda, dan pengutusan				
II. Pemahaman umum Tentang Pendidikan Katekis					
No.	Pernyataan	Jawaban			
		4	3	2	1
8.	Katekis adalah orang beriman yang dipanggil secara khusus dan diutus Allah serta mendapat penugasan dari Gereja melalui <i>mission canonica</i> dari Gereja.				
9.	Pendidikan katekis bertujuan agar katekis dapat mengenal Injil dan meneruskan Injil.				
10.	Pendidikan katekis membantu menemukan pribadi Kristus sebagai prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidup.				

11.	Pendidikan katekis mencakup aspek hidup rohani lewat kegiatan sakramen dan doa yang dilakukan dengan tekun.				
12.	Pusat dan puncak pembinaan katekis terletak pada keterampilan dan kemampuan mengkomunikasikan pesan Injil.				
13.	Pendidikan katekis membantu menumbuhkan spiritualitas kenabian yang didukung kecintaan akan Sabda Tuhan				
14.	Pendidikan katekis mencakup aspek pengetahuan yang memadai dan sesuai dengan perkembangan zaman guna mendukung karya perutusan.				
III.	Dampak Kegiatan Ibadat Sabda Terhadap Pendidikan Katekis				
No.	Pernyataan	Jawaban			
		4	3	2	1
15.	Saya terlibat secara aktif dalam kegiatan Ibadat Sabda di STKIP Widya Yuwana				
16.	Kegiatan Ibadat Sabda semakin meningkatkan kehidupan rohani saya				
17.	Kegiatan Ibadat Sabda membuat saya mampu menemukan pribadi Kristus sebagai prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidup.				
18.	Kegiatan Ibadat Sabda semakin meningkatkan keterampilan saya dalam mengkomunikasikan pesan Injil				
19.	Kegiatan Ibadat Sabda semakin membuat saya semakin mencintai Sabda Tuhan				
20.	Kegiatan Ibadat Sabda semakin menumbuhkan panggilan saya sebagai katekis				

Standar penilaian

4 = Sangat Setuju

3 = Setuju

2 = Cukup Setuju

1 = Kurang Setuju

Dalam hasil uji validitas dan reliabilitas, ditemukan ada beberapa pertanyaan (pernyataan) yang tidak valid sehingga harus dihapus atau diganti. Setelah pernyataan dihapus/diganti, peneliti kembali melakukan Uji Validitas dan

Reliabilitas. Berdasarkan Uji Validitas dan Reliabilitas, Akhirnya diperoleh Instrumen yang sudah Valid. Akhirnya diperoleh Instrumen sebagai berikut:

Tabel 2

I. Pemahaman Tentang Ibadat Sabda					
No.	Pernyataan	Jawaban			
		4	3	2	1
1.	Dalam kegiatan Ibadat Sabda umat beriman berkumpul dalam nama Tuhan				
2.	Ibadat Sabda adalah kegiatan yang penting				
3.	Dalam Ibadat Sabda, ketika Kitab Suci dibacakan kita mendengarkan Sabda Allah				
4.	Dalam Ibadat Sabda, Sabda Allah sungguh datang kepada manusia dan menyelamatkan mereka yang mendengarkan pewartaan Gereja				
II. Pemahaman umum Tentang Pendidikan Katekis					
No.	Pernyataan	Jawaban			
		4	3	2	1
5.	Menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan Roh Kudus untuk mewartakan Sabda Allah.				
6.	Pendidikan katekis bertujuan agar katekis dapat mengenal Injil dan meneruskan Injil.				
7.	Pendidikan katekis membantu menemukan pribadi Kristus sebagai prinsip dan sumber identitas katekis menjadi teladan hidup.				
8.	Pendidikan katekis mencakup aspek hidup rohani lewat kegiatan sakramen dan doa yang dilakukan dengan tekun.				
9.	Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani.				
10.	Pembinaan dan pendidikan katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri				
11.	Pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnya mewartakan karya keselamatan.				
III. Dampak Kegiatan Ibadat Sabda Terhadap Pendidikan Katekis					

No.	Pernyataan	Jawaban			
		4	3	2	1
12.	Kegiatan Ibadat Sabda menguatkan iman saya				
13.	Kegiatan Ibadat Sabda membuat saya mengenal Allah				
14.	Kegiatan Ibadat Sabda membuat saya mampu menemukan pribadi Kristus sebagai prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidup.				
15.	Kegiatan Ibadat Sabda meningkatkan keterampilan saya dalam mengkomunikasikan pesan Injil				
16.	Kegiatan Ibadat Sabda membuat saya mencintai Allah				
17.	Kegiatan Ibadat Sabda menumbuhkan panggilan saya sebagai katekis				

3.8 Metode Menganalisis Data Penelitian

Sujarweni (2014: 103) menjelaskan analisis data penelitian diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Subagyo (2004: 246) menjelaskan metode analisis data kuantitatif menggunakan data statistik yang mana harus membaca tabel, grafik dan angka. Peneliti harus melakukan analisis statistik mana yang akan dipakai jika menggunakan analisis statistik. Hal tersebut, pertama-tama ditentukan oleh tingkat pengukuran yang akan dilakukan atau jenis data yang dikumpulkan. Dalam menganalisis data penelitian yang telah terkumpul selanjutnya dimasukkan ke dalam data statistik yang akan dibaca melalui hasil tabel, grafik dan angka sebagaimana hasil dari analisis data.

3.9 Laporan Hasil Penelitian

Dalam menyusun laporan hasil penelitian dari lapangan disusun dalam laporan yang disajikan pada Bab IV melalui interpretasi data dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan. Selanjutnya dari hasil penelitian tersebut, ditarik kesimpulan serta usul dan saran pada Bab V sebagai penutup dari semua rangkaian laporan hasil lapangan.

BAB IV

PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA

Presentasi data penelitian dan interpretasi data pada BAB IV ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, memaparkan presentasi data demografi responden penelitian diantaranya adalah jenis kelamin, usia, dan tingkat atau semester. Bagian kedua, memaparkan presentasi dan interpretasi data yang meliputi pemahaman tentang ibadat sabda, pemahaman umum tentang pendidikan katekis, dan dampak kegiatan ibadat sabda terhadap pendidikan katekis. Di bawah ini peneliti memaparkan hasil data yang telah diambil melalui penyebaran angket dengan *google form*, serta analisis data penelitian dengan menggunakan perhitungan statistik dalam program SPSS.

4.1 Data Demografis Responden

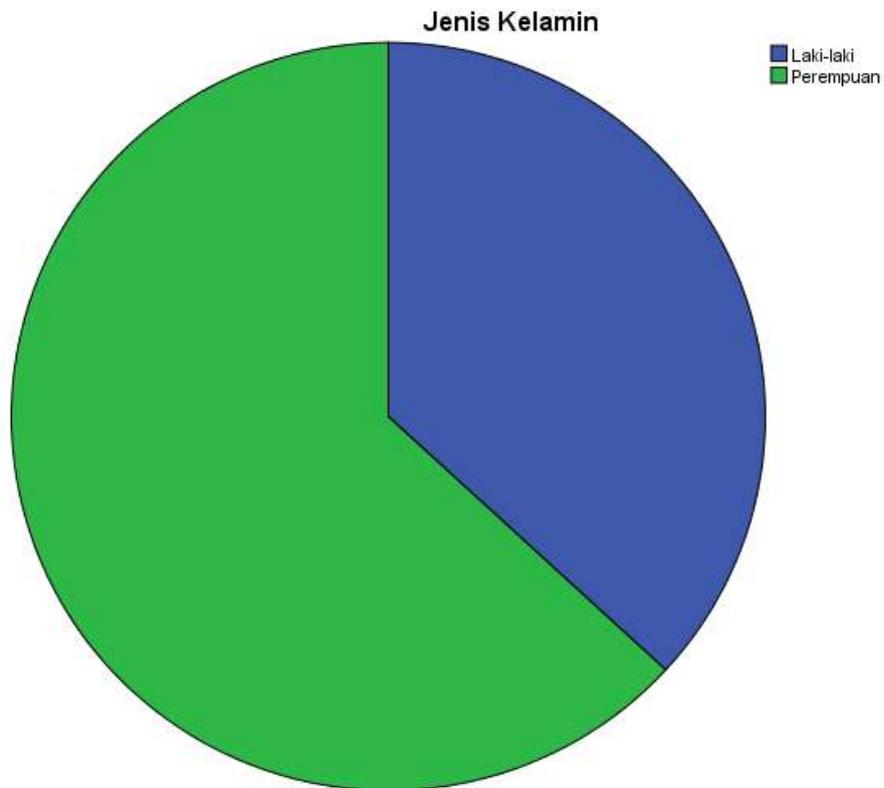
Pada bagian pertama ini peneliti memaparkan hasil data demografi dari responden, diantaranya meliputi jenis kelamin, usia, dan tingkat atau semester. Semua sub pernyataan tersebut diuraikan sebagai berikut:

4.1.1 Jenis Kelamin

Tabel 3

Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	21	36.8	36.8	36.8
Perempuan	36	63.2	63.2	100.0
Total	57	100.0	100.0	

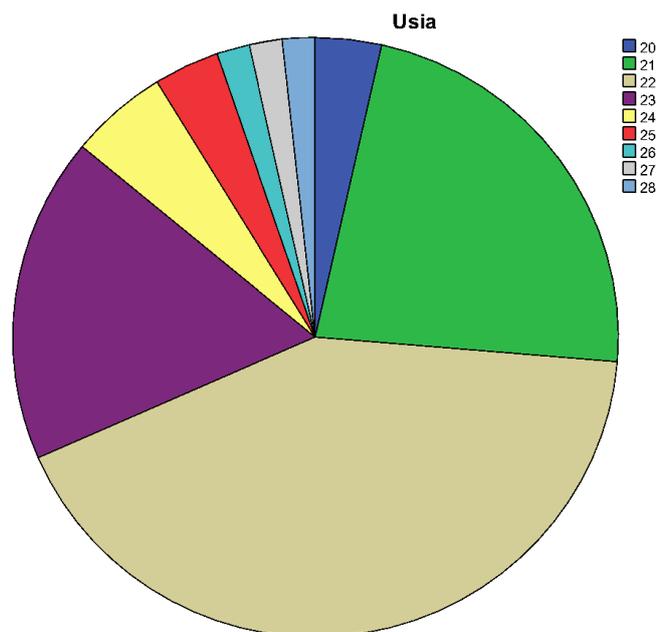


Hasil analisis data penelitian menunjukkan jumlah total responden sebanyak 57 orang yang terdiri dari 21 (36,8%) laki-laki dan 36 (63,25%) perempuan. Dari data di atas menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih dominan dibandingkan dengan jumlah responden laki-laki.

4.1.2 Usia

Tabel 4

		Usia			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20	2	3.5	3.5	3.5
	21	13	22.8	22.8	26.3
	22	24	42.1	42.1	68.4
	23	10	17.5	17.5	86.0
	24	3	5.3	5.3	91.2
	25	2	3.5	3.5	94.7
	26	1	1.8	1.8	96.5
	27	1	1.8	1.8	98.2
	28	1	1.8	1.8	100.0
Total		57	100.0	100.0	



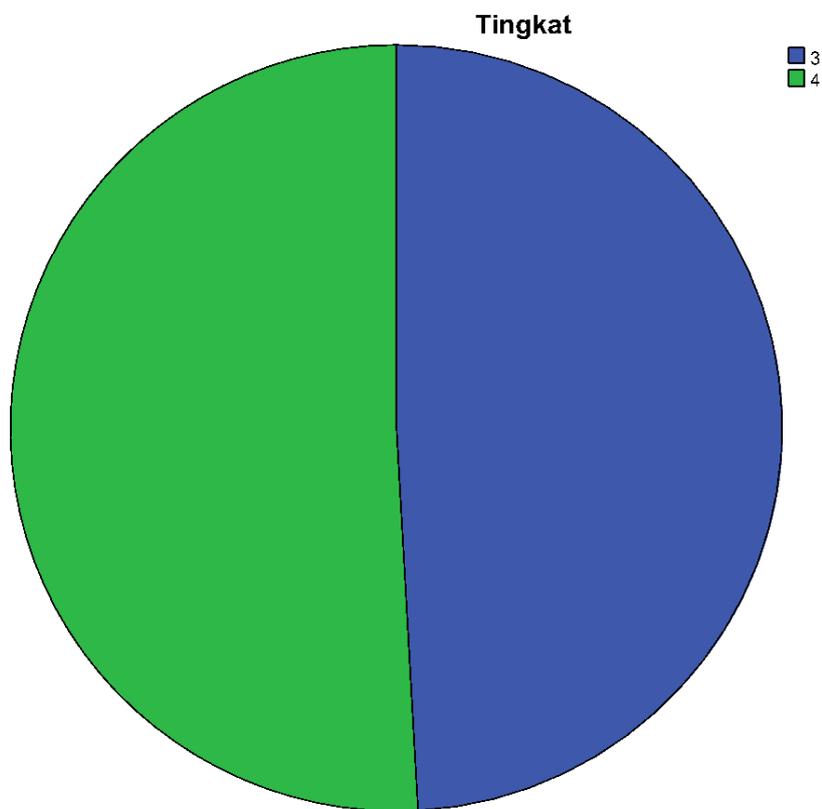
Hasil analisis dan penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 57 orang. Dari jumlah responden tersebut terlihat bahwa usia responden yang lebih dominan 24 responden berusia 22 tahun dan usia 21 tahun sebanyak 13 responden.

4.1.3 Tingkat

Tabel 5

Tingkat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	28	49.1	49.1	49.1
4	29	50.9	50.9	100.0
Total	57	100.0	100.0	



Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden 57 orang terdiri dari tingkat 3 berjumlah 28 orang (49,1%) responden dan tingkat 4 berjumlah 29 orang (50,9%) responden. Dari hasil analisis data diatas dapat

disimpulkan yang lebih dominan adalah tingkat 4 dapat dilihat dari jumlahnya sebanyak 29 orang (50,9%) responden.

4.2 Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian

Dalam presentasi dan interpretasi data penelitian di bawah ini peneliti menguraikan beberapa sub yang berkaitan dengan pernyataan responden mengenai pemahaman responden tentang ibadat sabda, pemahaman umum tentang pendidikan katekis, dan pengaruh kegiatan ibadat sabda terhadap pendidikan katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun.

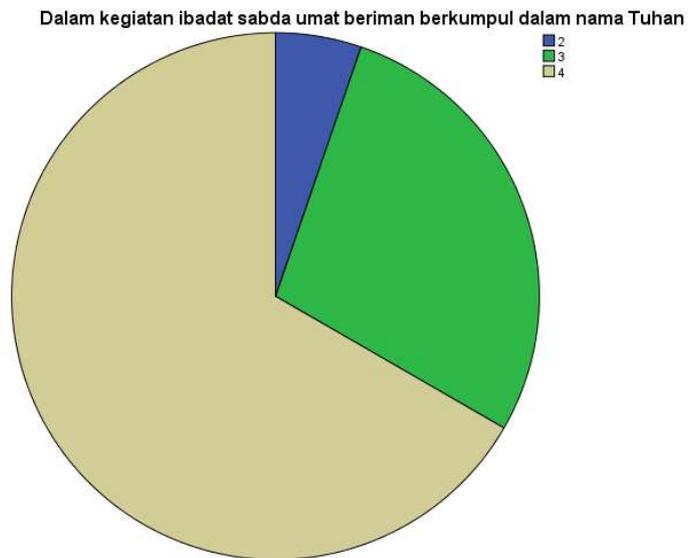
4.2.1 Pemahaman responden tentang kegiatan Ibadat Sabda

4.2.1.1 Dalam kegiatan ibadat sabda umat beriman berkumpul dalam nama Tuhan

Tabel 6

Dalam kegiatan ibadat sabda umat beriman berkumpul dalam nama Tuhan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup Setuju	3	5.3	5.3	5.3
Setuju	16	28.1	28.1	33.3
Sangat Setuju	38	66.7	66.7	100.0
Total	57	100.0	100.0	



Analisis data penelitian di atas menunjukkan bahwa dari 57 responden terdapat 38 (66,7%) responden menyatakan sangat setuju; 16 (28,1%) responden setuju; 3 (5,3%) responden cukup setuju. Berdasarkan hasil data tersebut terlihat jelas bahwa responden lebih dominan percaya bahwa dalam kegiatan ibadat sabda umat beriman berkumpul dalam nama Tuhan. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil data yang paling dominan yakni 38 (66,7%) responden menyatakan sangat setuju dan menyatakan setuju ada 16 (28,1%) responden.

Dengan hasil analisis data tersebut, maka semakin menguatkan teori yang menyangkut makna ibadat sabda. Umat beriman menyadari bahwa kegiatan Ibadat Sabda merupakan perkumpulan yang dilakukan dalam nama Tuhan. Dalam (Komlit KWI, 1989: 39) menyebut jika umat beriman katolik berkumpul dalam nama Tuhan, maka Tuhan hadir ditengah-tengahnya. Ini terjadi terutama ketika umat beriman berliturgi entah pada hari Minggu/hari Raya maupun pada hari biasa. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan ibadat sabda

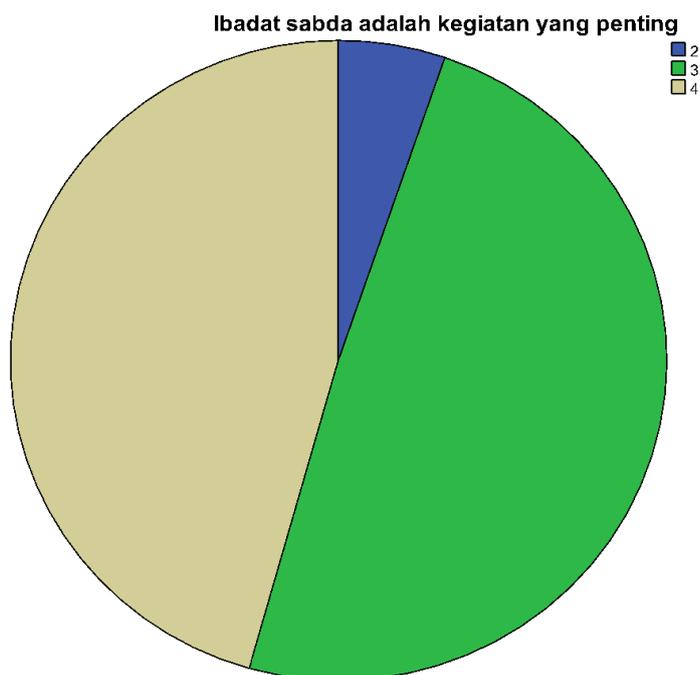
merupakan perkumpulan umat beriman dalam nama Tuhan. Kegiatan ibadah sabda tersebut membuat mahasiswa STKIP Widya Yuwana semakin sadar bahwa Tuhan sendiri yang hadir dan dirayakan.

4.2.1.2 Ibadat Sabda adalah kegiatan yang penting

Tabel 7

Ibadat sabda adalah kegiatan yang penting

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup setuju	3	5.3	5.3	5.3
Setuju	28	49.1	49.1	54.4
Sangat Setuju	26	45.6	45.6	100.0
Total	57	100.0	100.0	



Hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa dari jumlah 57 responden menyatakan setuju 28 (49,1%) responden; sangat setuju 26 (45.6%) responden;

cukup setuju 3 (5.3%) responden. Sehingga dapat diartikan bahwa responden setuju bahkan sangat setuju jika ibadat sabda merupakan kegiatan yang penting.

Menanggapi hasil analisis data di atas makin membuat teori lebih jelas yang berkaitan dengan nilai agung ibadat sabda. Dimana nilai Agung ibadat sabda harus dilihat dari martabat dan kedudukan yang amat penting dalam perayaan liturgi. Ibadat sabda merupakan perayaan iman akan Allah yang telah bersabda kepada manusia. Dengan demikian nilai agung ibadat sabda terlihat dari sabda Allah yang penuh daya karena Allah sendiri yang telah bersabda lewat Kitab Suci yang dibacakan. Sekalipun pun yang memimpin ibadat sabda adalah seorang awam tetap tidak mengurangi nilai agung tersebut (Martasudjita, 2004:13). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan ibadat sabda adalah kegiatan yang penting bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana. Dari hasil data sendiri telah menunjukkan hasil setuju jika ibadat sabda kegiatan yang penting karena kegiatan tersebut merupakan perayaan iman akan Allah.

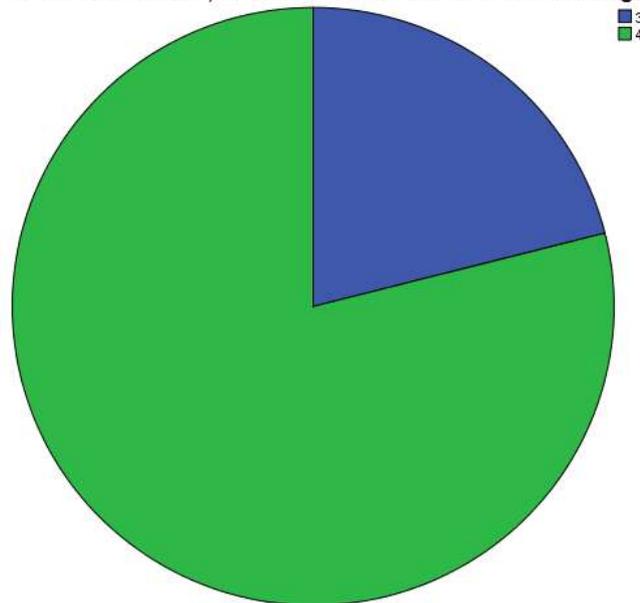
4.2.1.3 Dalam Ibadat Sabda, ketika Kitab Suci dibacakan kita mendengarkan Sabda Allah

Tabel 8

Dalam ibadat sabda, ketika Kitab Suci dibacakan kita mendengarkan sabda Allah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	12	21.1	21.1	21.1
Sangat Setuju	45	78.9	78.9	100.0
Total	57	100.0	100.0	

Dalam ibadah sabda, ketika Kitab Suci dibacakan kita mendengarkan sabda Allah



Analisa data statistik di atas menunjukkan bahwa dari jumlah total 57 responden, 45 (78,9%) responden menyatakan sangat setuju; 12 (21,1%) responden menyatakan setuju. Berdasarkan hasil data di atas terlihat bahwa responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 45 (78,9%) responden dan 12 (21,1%) responden menyatakan setuju, sehingga dapat diartikan responden lebih dominan menyatakan sangat setuju dan setuju. Jika pernyataan tentang dalam ibadah sabda, ketika Kitab Suci dibacakan kita mendengarkan Sabda Allah. Berarti pernyataan tersebut makin mendukung teori yang berkaitan dengan makna ibadah sabda bagi umat beriman.

Komisi Liturgi (Komlit KWI, 1989: 39) menyebut bilamana di dalam Gereja Kitab Suci dibacakan. Umat bertemu dengan Yesus Kristus, mendengarkan sabda-Nya dan menanggapi-Nya. Dengan demikian tampak pula nilai ibadah sabda itu bagi umat beriman melalui sabda Allah yang telah

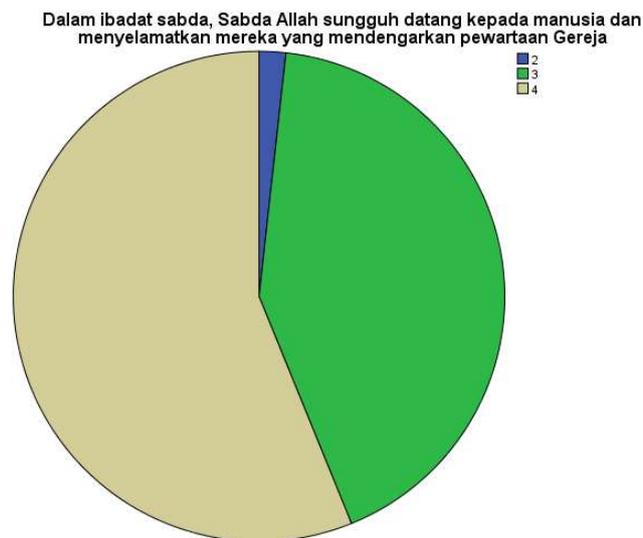
didengarkan dan ditanggapi. Tetapi Ibadat Sabda ini juga bermakna karena dalam pertemuan umat beriman ini Gereja menjadi lebih tampak secara nyata. Maka secara sadar mahasiswa STKIP Widya Yuwana memahami bahwa mendengarkan sabda Allah lewat Kitab Suci yang telah dibacakan dan juga lewat ibadat sabda semakin membiasakan diri untuk mendengarkan sabda Allah.

4.2.1.4 Dalam Ibadat Sabda, Sabda Allah sungguh datang kepada manusia dan menyelamatkan mereka yang mendengarkan pewartaan Gereja

Tabel 9

Dalam ibadat sabda, Sabda Allah sungguh datang kepada manusia dan menyelamatkan mereka yang mendengarkan pewartaan Gereja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup Setuju	1	1.8	1.8	1.8
Setuju	24	42.1	42.1	43.9
Sangat Setuju	32	56.1	56.1	100.0
Total	57	100.0	100.0	



Data analisis statistik di atas menunjukkan bahwa dari jumlah 57 responden, 32 (56,1%) responden menyatakan sangat setuju; 24 (42,1%) responden menyatakan setuju; 1 (1,8%) responden menyatakan cukup setuju. Hal tersebut sangat jelas bahwa ternyata responden memiliki pemahaman dalam ibadat sabda, Sabda Allah sungguh datang kepada manusia dan menyelamatkan mereka yang mendengarkan pewartaan Gereja. Hal ini Dapat dilihat dari jumlah 57 responden yang menyatakan sangat setuju (32 responden atau 56,1%) dan setuju (24 responden atau 42,1%).

Hasil analisis data tersebut semakin menguatkan penjelasan tentang Allah sendiri yang bersabda dalam Ibadat Sabda. Komisi Kateketik (Komkat KWI, 1996: 386) menyebut Sabda Allah sungguh datang kepada manusia dan menyelamatkan mereka yang mendengarkan pewartaan Gereja. Pewartaan Sabda Allah oleh Gereja bukan sekedar informasi mengenai Allah dan Yesus Kristus, melainkan sungguh-sungguh menghadirkan Kristus yang mulia. Di dalamnya Kristus menyelamatkan, menyembuhkan hati setiap orang yang mendengar dan membuka diri terhadap Sabda yang telah disampaikan itu. Kristus membebaskan manusia dari dosa melalui Sabda-Nya. Berdasarkan hasil analisis data dan deskripsi dari teori tersebut dapat disimpulkan para responden dapat memahami bahwa dalam ibadat sabda, Allah tidak hanya datang kepada mereka tetapi juga menyelamatkan karena mereka sendiri telah mendengarkan pewartaan Sabda Allah.

4.2.2 Pemahaman Responden tentang Pendidikan Katekis

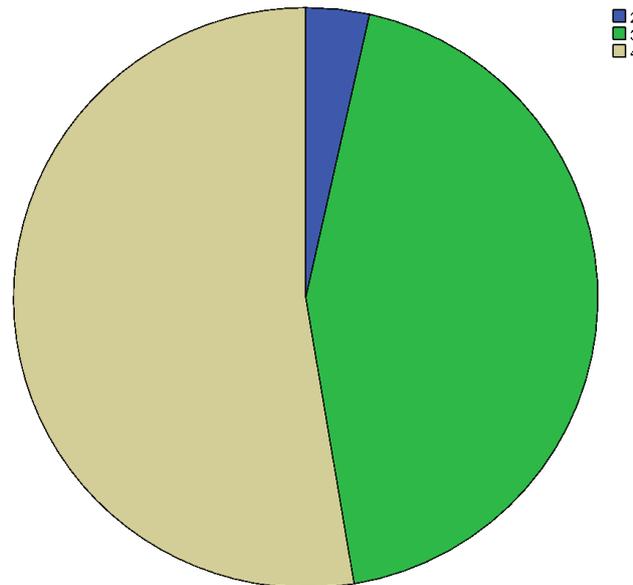
4.2.2.1 Menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan Roh Kudus untukewartakan Sabda Allah

Tabel 10

Menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan Roh Kudus untukewartakan sabda Allah.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup Setuju	2	3.5	3.5	3.5
Setuju	25	43.9	43.9	47.4
Sangat Setuju	30	52.6	52.6	100.0
Total	57	100.0	100.0	

Menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan Roh Kudus untukewartakan sabda Allah.



Analisa data statistik di atas menunjukkan bahwa dari 57 responden, rupanya 2 (3,5%) responden menyatakan cukup setuju; 25 (43,9%) responden menyatakan setuju; 30 (52,6%) responden menyatakan sangat setuju. Hal tersebut

menunjukkan bahwa para responden memahami bahwa menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan Roh Kudus untukewartakan sabda Allah. Hasil tersebut dapat dilihat dari jumlah 57 responden yang menyatakan setuju sebanyak 25 (43,9%) responden bahkan yang menyatakan menyatakan sangat setuju sebanyak 30 (52,6%) orang responden.

Hasil analisis data tersebut semakin menguatkan teori Mandagi dalam Wijaya (2019: 16) bahwa setiap orang beriman termasuk kaum awam mendapat hak serta kewajiban untuk ambil bagian dalam karya keselamatan Allah bagi semua orang, karena sakramen permandian dan dikuatkan oleh Roh Kudus dalam sakramen penguatan. Pedoman untuk Katekis (Komkat KWI, 1997: 15) melihat selain sakramen pembaptisan dan penguatan yang telah mereka terima juga mengungkapkan bahwa katekis telah dipanggil secara khusus oleh Roh Kudus, suatu “karisma khusus yang diakui oleh Gereja” dan diperjelas oleh tugas perutusan dari uskup. Berdasarkan hasil analisis data dan sudut pandang teori tampak jika mahasiswa STKIP Widya Yuwana memahami bahwa menjadi seorang katekis merupakan panggilan dari Allah sendiri lewat bimbingan Roh Kudus untukewartakan sabda Allah di tengah-tengah umat.

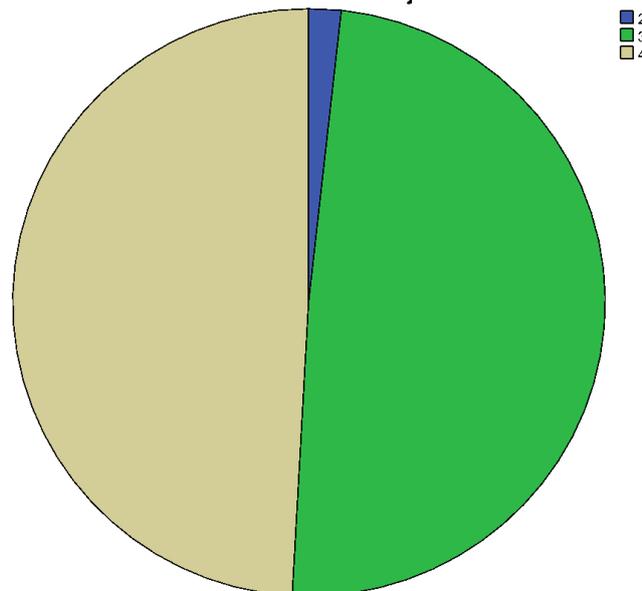
4.2.2.2 Pendidikan Katekis bertujuan agar Katekis dapat mengenal Injil dan meneruskan Injil

Tabel 11

Pendidikan katekis bertujuan agar katekis dapat mengenal Injil dan meneruskan Injil.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup Setuju	1	1.8	1.8	1.8
Setuju	28	49.1	49.1	50.9
Sangat Setuju	28	49.1	49.1	100.0
Total	57	100.0	100.0	

Pendidikan katekis bertujuan agar katekis dapat mengenal Injil dan meneruskan Injil.



Data analisis di atas menunjukkan bahwa dari jumlah 57 responden, 28 (49,1%) responden menyatakan sangat setuju; 28 (49,1%) responden menyatakan setuju; 1 (1,8%) responden menyatakan cukup setuju. Hal tersebut terlihat jelas jika pendidikan katekis bertujuan agar katekis dapat mengenal Injil dan meneruskan Injil. Antara sangat setuju dan setuju menunjukkan data yang sama.

Hasil analisa data tersebut semakin mendukung teori yang telah ditegaskan dalam Petunjuk Umum Katekese 236 dimana pembinaan berusaha membuat katekis sanggup meneruskan Injil atas nama Gereja. Selain itu semua pembinaan memiliki sifat eklesial. Pembinaan katekis tak lain adalah bantuan bagi mereka untuk mengidentifikasi kesadaran yang hidup dan aktual yang dimiliki Gereja tentang Injil, agar memampukan mereka menyampaikan atas nama-Nya. Dengan demikian pembinaan akan memampukan katekis untuk bisa mengenal Injil dan meneruskan Injil. Artinya secara sadar mahasiswa STKIP Widya Yuwana memahami pembinaan katekis bertujuan untuk memampukan mereka mengenal Injil dan meneruskan Injil. Hal ini disebabkan karena tugas mereka tidak lepas dari tugas pewartaan Injil kepada umat.

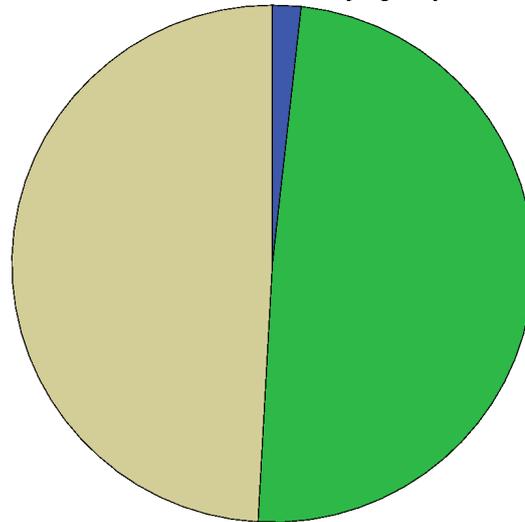
4.2.2.3 Pendidikan Katekis membantu menemukan pribadi Kristus sebagai prinsip dan sumber identitas Katekis yang menjadi teladan hidup

Tabel 12

Pendidikan katekis membantu menemukan pribadi Kristus sebagai prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidup.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup Setuju	1	1.8	1.8	1.8
Setuju	28	49.1	49.1	50.9
Sangat Setuju	28	49.1	49.1	100.0
Total	57	100.0	100.0	

Pendidikan katekis membantu menemukan pribadi Kristus sebagai prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidup.



Hasil analisa data statistik di atas menunjukkan bahwa dari jumlah 57 responden, 28 (49,1%) responden menyatakan sangat setuju; 28 (49,1%) responden menyatakan setuju; 1 (1,8%) responden menyatakan cukup setuju. Sehingga hal tersebut dapat diartikan responden lebih dominan menyatakan sangat setuju dan setuju jika pendidikan katekis membantu menemukan pribadi Kristus sebagai prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidup.

Komisi Kateketik KWI (1997: 44) menyebut bahwa seorang katekis juga harus punya kemampuan untuk menemukan prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidup. Prinsip dan sumber identitas tersebut yakni pribadi Kristus sendiri. Pribadi Yesus merupakan pertama dan utama untuk menjadi perhatian katekis. Cara hidup dan cara kerja mereka harus tergantung sepenuhnya pada cara hidup dan cara kerja Kristus. Kesatuan dan keselarasan pribadi katekis harus berpusat pada Kristus, yang dibangun diatas dasar “hubungan intim dengan Kristus dan dengan Bapa,” dalam Roh.

Dari penjelasan teori tersebut dapat dipahami bahwa lewat pendidikan katekis para mahasiswa STKIP Widya Yuwana memiliki pemahaman pribadi dimana Kristus harus menjadi sumber dan prinsip hidup serta teladan hidup bagi dirinya yang nanti akan menjadi seorang katekis.

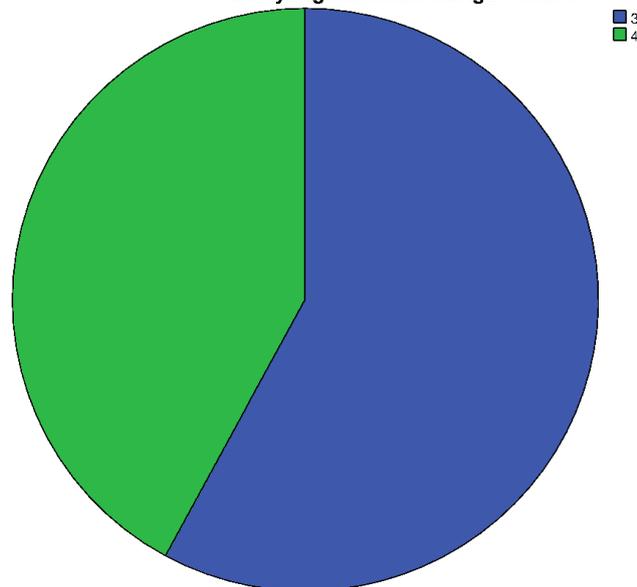
4.2.2.4 Pendidikan Katekis mencakup aspek hidup rohani lewat kegiatan sakramen dan doa yang dilakukan dengan tekun

Tabel 13

Pendidikan katekis mencakup aspek hidup rohani lewat kegiatan sakramen dan doa yang dilakukan dengan tekun.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	33	57.9	57.9	57.9
Sangat Setuju	24	42.1	42.1	100.0
Total	57	100.0	100.0	

Pendidikan katekis mencakup aspek hidup rohani lewat kegiatan sakramen dan doa yang dilakukan dengan tekun.



Dari hasil analisa data di atas menunjukkan bahwa dari 57 responden, 33 (57,9%) responden menyatakan setuju; 24 (42,1%) responden menyatakan sangat setuju. Berdasarkan dari hasil analisa diatas dapat disimpulkan bahwa responden setuju dengan pernyataan tentang Pendidikan katekis mencakup aspek hidup rohani lewat kegiatan sakramen dan doa yang dilakukan dengan tekun. Bahkan ada responden yang menyatakan sangat setuju.

Mahasiswa sebagai calon katekis tentu mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap pendidikan iman umat. Maka untuk bisa mendidik umat dalam hal iman, para katekis sendiri harus mempunyai kehidupan rohani yang mendalam sebagai dasar iman mereka. Katekis sejati adalah seorang santo. Untuk itu kehidupan rohani mereka harus didasarkan pada persekutuan dalam iman dan cinta dengan pribadi Yesus, yang telah memanggil dan mengutus mereka dalam tugas perutusannya. Seperti Yesus, yang adalah Guru satu-satunya (*bdk.* Mat 23:8) maka dalam melayani umat juga harus seturut dengan kehendak Bapa, yaitu tindakan cinta yang menyelamatkan bagi orang lain seperti yang telah dilakukan oleh Yesus sendiri.

Pembinaan rohani merupakan suatu proses mendengarkan “Dia yang adalah prinsip yang mengilhami semua karya kateketik dan semua mereka yang melaksanakan karya Roh Bapa dan Putra, Roh Kudus.” Cara terbaik untuk memiliki kedewasaan batin adalah melalui kehidupan sakramen dan kehidupan doa yang tekun (Komkat KWI, 1997: 46). Berdasarkan hasil analisis data dan sudut pandang teori diatas tampak jika mahasiswa STKIP Widya Yuwana dalam proses pembinaan semakin memantapkan hidup rohani yang mendalam. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa aspek hidup rohani lewat sakramen dan hidup doa yang dilakukan secara tekun semakin memantapkan pribadi mereka sebagai katekis untuk terus belajar dari Yesus sendiri sebagai Sang Guru sejati.

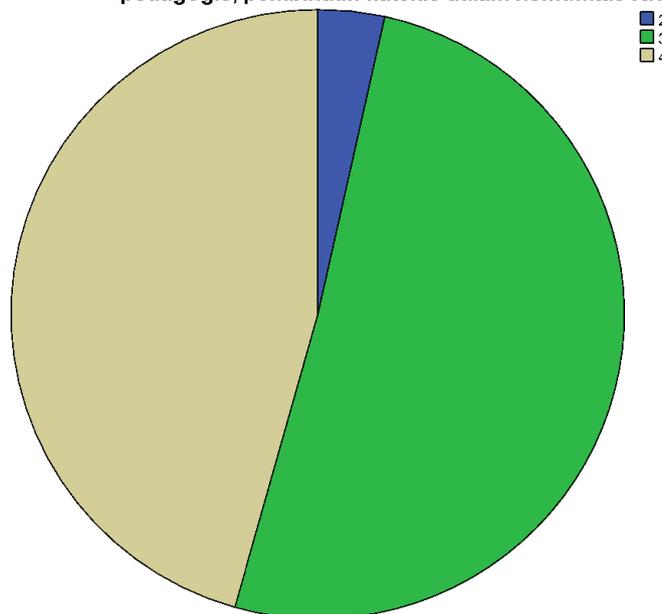
4.2.2.5 Pendidikan Katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani

Tabel 14

Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup Setuju	2	3.5	3.5	3.5
Setuju	29	50.9	50.9	54.4
Sangat Setuju	26	45.6	45.6	100.0
Total	57	100.0	100.0	

Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani.



Data hasil statistik di atas menunjukkan bahwa dari jumlah 57 responden, 29 (50,9%) responden menyatakan setuju; 26 (45,6%) responden menyatakan sangat setuju; 2 (3,5%) responden menyatakan cukup setuju. Dapat dilihat hasil analisa di atas bahwa pernyataan tentang pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologi katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani dapat dipahami oleh para responden.

Dalam Pedoman untuk Katekis (Komkat KWI, 1997: 48-49) menyebut mengenai isi kursus, harus didasarkan pada program “pembinaan dan pendidikan doktriner, antropologis, dan metodologis” yang disajikan dalam *General Catechetical Directory*, yang diterbitkan Kongregasi Suci untuk Klerus pada tahun 1971. Doktriner pembinaan, dan pendidikan katekis menyangkut doktrin Gereja akan secara khusus didasarkan pada teologi Tritunggal, Kristologi, dan Eklesiologi, yang disajikan dalam sintesis sistematis dan progresif mengenai pesan Kristiani.

Dari hasil analisis data dan penjelasan teori diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani merupakan pendidikan yang penting dan harus diterima oleh calon katekis. Karena sebagai seorang pewarta mereka harus memahami doktriner sebagai sumber iman yang senantiasa dipegang. Sehingga dengan memahami doktrin tersebut memiliki bekal pengetahuan sekurang-kurangnya bisa menjelaskan dengan baik serta sesuai dengan doktrin yang telah diyakini.

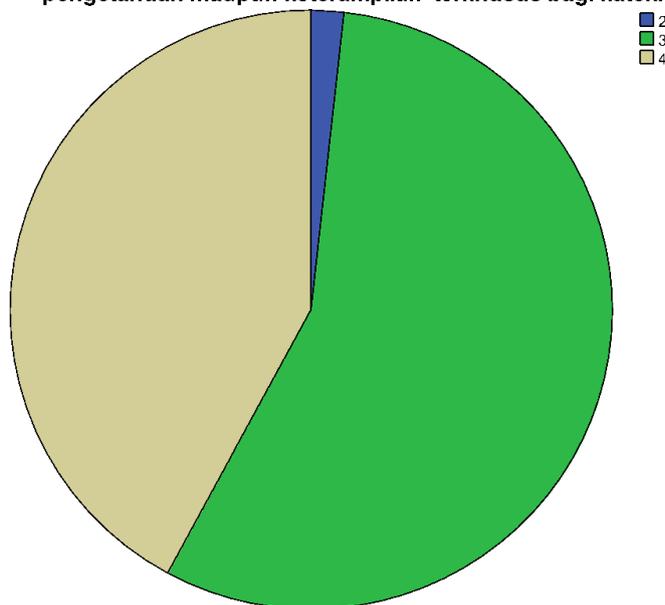
4.2.2.6 Pembinaan dan pendidikan Katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi Katekis itu sendiri

Tabel 15

Pembinaan dan pendidikan katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup Setuju	1	1.8	1.8	1.8
Setuju	32	56.1	56.1	57.9
Sangat Setuju	24	42.1	42.1	100.0
Total	57	100.0	100.0	

Pembinaan dan pendidikan katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri.



Data analisis statistik di atas menunjukkan bahwa dari jumlah 57 responden, 32 (56,1%) responden menyatakan setuju; 24 (42,1%) responden

menyatakan sangat setuju; 1 (1,8%) responden menyatakan cukup setuju. Berdasarkan hasil analisa di atas terlihat responden dapat memahami bahwa pembinaan katekis semakin menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan, maupun keterampilan katekis itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari jumlah 57 responden yang menyatakan setuju 32 (56,1%) responden bahkan 24 (42,1%) responden menyatakan sangat setuju.

Prasetya (2007: 55) menyebut bahwa pembinaan katekis hendaknya dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas katekis, baik hidup pribadi maupun tugas perutusannya, yang mencakup motivasi, spiritualitas, pengetahuan, dan keterampilannya. Dengan demikian, ia dapat melakukan tugasnya dengan baik dan benar serta dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan dan dikatakannya.

Berdasarkan hasil analisis data dan sudut pandang teori tersebut dapat disimpulkan jika mahasiswa STKIP Widya Yuwana yang sebagai calon katekis bisa merasakan pembinaan yang dilakukan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyempurnakan segala sesuatu yang masih kurang, baik pribadi mereka maupun keterampilan mereka. Sehingga mereka pun semakin terbiasa untuk terus belajar dan melatih keterampilan itu sendiri. Dengan demikian lewat pembinaan juga mereka akan semakin berkembang dengan baik.

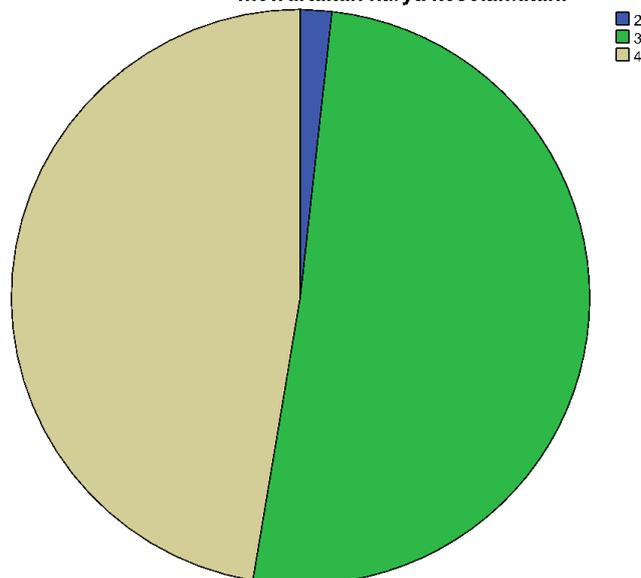
4.2.2.7 Pembinaan dan pendidikan Katekis membuat Katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan

Tabel 16

Pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup Setuju	1	1.8	1.8	1.8
Setuju	29	50.9	50.9	52.6
Sangat Setuju	27	47.4	47.4	100.0
Total	57	100.0	100.0	

Pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan.



Data analisis statistik di atas menunjukkan bahwa dari jumlah 57 responden, 29 (50,9%) responden menyatakan setuju; 27 (47,4%) responden menyatakan sangat setuju; 1 (1,8%) responden menyatakan cukup setuju.

Berdasar hasil data tersebut para responden memahami jika pembinaan dan pendidikan katekis bertujuan membentuk pribadi lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan. Dapat dilihat dari jumlah 57 responden yang menyatakan setuju sebanyak 29 (50,9%) responden bahkan 27 (47,4%) responden menyatakan sangat setuju.

Petunjuk Umum Katekese artikel 235 melihat bahwa, berbagai pembinaan yang diberikan berusaha membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus. Sebab pusat dan puncak pembinaan kateketik terletak pada keterampilan dan kemampuan mengkomunikasikan pesan Injil. Oleh karena itu, seorang katekis yang profesional dituntut untuk mampu menjalankan karya katekese dengan metode komunikasi iman yang kontekstual, efektif disertai oleh kuasa Roh Kudus melalui kesaksian hidup sebagai pewarta.

Berdasarkan hasil analisis data dan penjelasan teori diatas tampak jika responden dapat memahami dan merasakan pendidikan dan pembinaan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan. Pendapat tersebut tentu tidak lepas dari proses pengalaman yang mereka lalui. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembinaan dan pendidikan semakin mematangkan pribadi mereka terutama kesiapsediaan mereka dalam mengkomunikasikan Injil danewartakan karya keselamatan.

4.2.3 Pengaruh kegiatan Ibadat Sabda terhadap Pendidikan Katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun

4.2.3.1 Kegiatan Ibadat Sabda menguatkan iman

Tabel 17

Kegiatan ibadat sabda menguatkan iman saya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup Setuju	5	8.8	8.8	8.8
Setuju	31	54.4	54.4	63.2
Sangat Setuju	21	36.8	36.8	100.0
Total	57	100.0	100.0	



Data analisis statistik di atas menunjukkan bahwa dari jumlah 57 responden, 31 (54,4%) responden menyatakan setuju; 21 (36,8%) responden menyatakan sangat setuju; 5 (8,8%) responden menyatakan cukup setuju. Hal tersebut sangat jelas bahwa ternyata responden merasakan bahwa kegiatan ibadat sabda menguatkan iman mereka. Hal tersebut Dapat dilihat dari jumlah 57 responden yang menyatakan setuju sebanyak 31 (54,4%) responden bahkan 21 (36,8%) responden menyatakan sangat setuju.

Sehingga dari analisis data di atas semakin mendukung teori yang berkaitan dengan makna Ibadat Sabda bagi umat beriman. Lewat ibadat sabda umat beriman semakin mengungkapkan rasa syukur atas anugerah Allah yang telah diterima selama perayaan ibadat, dengan harapan anugerah tersebut dapat menghasilkan buah atau dampak yang nyata dalam hidup sehari-hari. Makna dalam perayaan ibadat sabda sebagai ungkapan syukur kepada Allah, sebab keselamatan tidak dikerjakan manusia sendiri, melainkan merupakan anugerah Tuhan. Maka tanggapan iman umat dinyatakan pertama-tama dalam ucapan syukur dan terima kasih. (KWI, 1996:188-189).

Berdasarkan hasil analisis data dan sudut pandang teori di atas semakin tampak jika perayaan ibadat sabda tidak hanya sekedar kegiatan yang harus dilakukan setiap minggu. Tetapi lewat ibadat sabda juga iman mahasiswa STKIP Widya Yuwana semakin dikuatkan. Terutama bisa mereka tunjukkan dalam hidup sehari-hari secara nyata. Sehingga dapat disimpulkan dengan mengikuti ibadat sabda mereka memperoleh harapan yang menghasilkan buah untuk

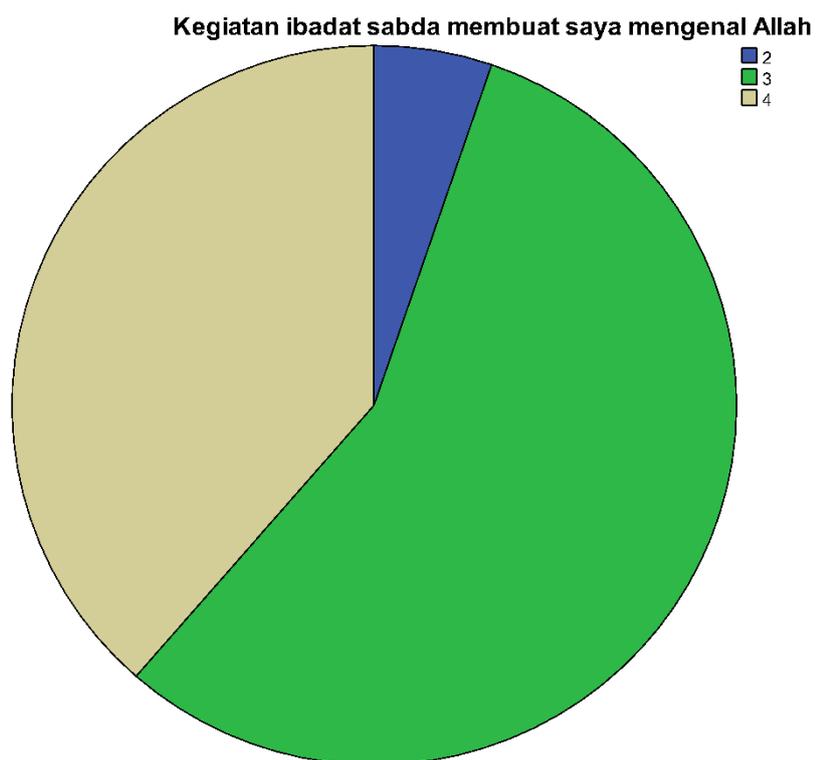
senantiasa mengucapkan syukur kepada Allah dan berterima kasih atas anugerah kasih telah diterima dan mewartakannya kepada sesama.

4.2.3.2 Kegiatan Ibadat Sabda membuat mengenal Allah

Tabel 18

Kegiatan ibadat sabda membuat saya mengenal Allah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup Setuju	3	5.3	5.3	5.3
Setuju	32	56.1	56.1	61.4
Sangat Setuju	22	38.6	38.6	100.0
Total	57	100.0	100.0	



Data analisis statistik di atas menunjukkan bahwa dari 57 responden, 32 (56,1%) responden menyatakan setuju; 22 (38,6%) responden menyatakan sangat setuju; 3 (5,3%) responden menyatakan cukup setuju. Dari data tersebut tentu memperlihatkan bahwa responden mendapatkan manfaat bagi dirinya lewat kegiatan ibadah sabda membuat dirinya mengenal Allah. Hal ini Dapat dilihat dari jumlah 57 responden yang menyatakan setuju sebanyak 32 (56,1%) responden bahkan 22 (38,6%) responden menyatakan sangat setuju.

Katekis yang adalah sebagai seorang pewarta. Maka dalam tugas pewartaannya tidak bisa lepas dari Sabda Allah yang ia wartakan. Sebagai seorang yang beriman berarti juga ingat akan Dia yang kita imani dan percaya, yaitu Allah. Manusia hanya dapat percaya kepada Allah, apabila Dia sendiri menyatakan diri kepada manusia. Pernyataan-Nya itu adalah Sabda-Nya sendiri, Allah menyatakan Diri kepada manusia dalam perbuatan, dalam tindakan, dalam perbuatan yang membawa manusia kepada keselamatan (Bakok, 2004: 46).

Mengenal Sabda Allah berarti juga ingin terbuka dengan Allah dan mentaati perintah-Nya. *Dei Verbum* artikel 21 menyebut Kitab-kitab Suci Bapa yang di surga penuh cinta kasih menjumpai para putra-Nya dan berwawancara dengan mereka. Karena demikian besarlah daya dan kekuatan Sabda Allah sehingga menjadi tumpuan serta menjadi kekuatan iman, santapan jiwa, sumber jernih, dan kekal hidup rohani.

Memang Sabda Allah penuh kehidupan dan kekuatan (Ibr 4: 12), yang berkuasa membangun dan mengaruniakan warisan di antara semua para kudus (Kis 20:32; lih. 1Tes 2:13) (*Dei Verbum*, 1990: 20).

Berdasarkan hasil analisis data dan sudut pandang teori diatas dapat disimpulkan jika responden merasakan lewat kegiatan ibadat sabda mereka semakin mengenal Allah. Karena lewat ibadat sabda juga mereka bisa mengenal Allah lewat Kitab Suci dan peneguhan atau renungan yang mereka dengarkan.

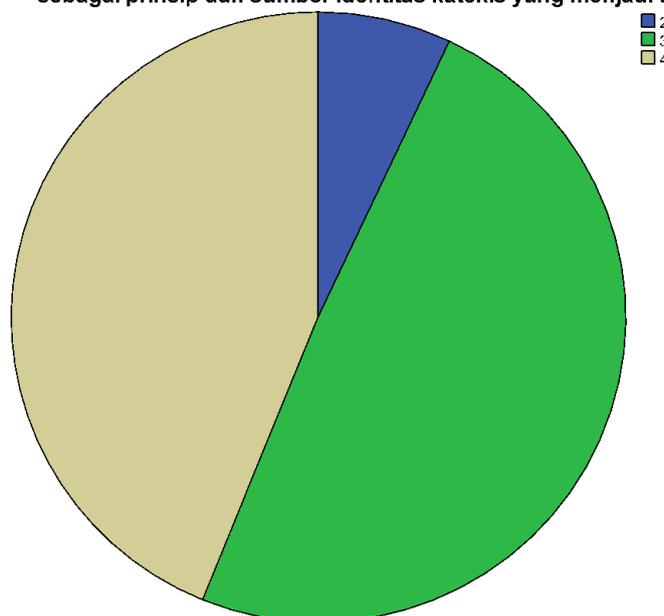
4.2.3.3 Kegiatan Ibadat Sabda membuat saya mampu menemukan pribadi Kristus sebagai prinsip dan sumber identitas Katekis yang menjadi teladan hidup

Tabel 19

Kegiatan ibadat sabda membuat saya mampu menemukan pribadi Kristus sebagai prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidup.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup Setuju	4	7.0	7.0	7.0
Setuju	28	49.1	49.1	56.1
Sangat Setuju	25	43.9	43.9	100.0
Total	57	100.0	100.0	

Kegiatan ibadat sabda membuat saya mampu menemukan pribadi Kristus sebagai prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidup.



Data analisis statistik di atas menunjukkan bahwa dari jumlah 57 responden, 28 (49,1%) responden menyatakan setuju; 25 (43,9%) responden menyatakan sangat setuju; 4 (7,0%) responden menyatakan cukup setuju. Berdasarkan hasil data tersebut sangat jelas jika kegiatan ibadat sabda membuat responden mampu menemukan pribadi Kristus sebagai prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidup. Hal tersebut Dapat dilihat dari jumlah 57 responden yang menyatakan setuju sebanyak 28 (49,1%) responden bahkan 25 (43,9%) responden menyatakan sangat setuju.

Komisi Kateketik KWI (1997: 44) menyebut bahwa seorang katekis juga harus punya kemampuan untuk menemukan prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidup, yakni pribadi Kristus sendiri. Pribadi Yesus merupakan pertama dan utama untuk menjadi perhatian katekis. Cara hidup dan

cara kerja mereka harus tergantung sepenuhnya pada cara hidup dan cara kerja Kristus. Kesatuan dan keselarasan pribadi katekis harus berpusat pada Kristus, yang dibangun diatas dasar “hubungan intim dengan Kristus dan dengan Bapa,” dalam Roh.

Berdasarkan hasil analisis data dan sudut pandang teori diatas dapat disimpulkan jika responden semakin merasakan kegiatan ibadat sabda membuat mereka menemukan pribadi Kristus sebagai prinsip dan sumber identitas katekis menjadi teladan hidup. Karena sesungguhnya teladan yang diberikan Yesus harus membuat katekis semakin bersemangat seperti Yesus secara total melaksanakan kehendak Allah. Sehingga kesatuan dan keselarasan pribadi katekis harus berpusat pada Kristus sendiri.

4.2.3.4 Kegiatan Ibadat Sabda meningkatkan keterampilan dalam mengkomunikasikan pesan Injil

Tabel 20

Kegiatan Ibadat Sabda meningkatkan keterampilan saya dalam mengkomunikasikan pesan Injil

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup Setuju	4	7.0	7.0	7.0
Setuju	37	64.9	64.9	71.9
Sangat Setuju	16	28.1	28.1	100.0
Total	57	100.0	100.0	



Data analisis di atas menunjukkan bahwa dari jumlah 57 responden, 37 (64,9%) responden menyatakan setuju; 16 (28,1%) responden menyatakan sangat setuju; 4 (7,0%) responden menyatakan cukup setuju. Berdasarkan hasil data di atas sangat jelas ternyata responden semakin dapat mengambil maknanya bagi mereka lewat kegiatan ibadat sabda. Kegiatan ibadat sabda meningkatkan keterampilan mereka dalam mengkomunikasikan pesan Injil.

Petunjuk Umum Katekese artikel 235 melihat bahwa, berbagai pembinaan yang diberikan terutama kegiatan ibadat sabda berusaha membuat para katekis sanggup meneruskan Injil kepada mereka yang rindu menyerahkan diri kepada Yesus Kristus. Sebab pusat dan puncak pembinaan kateketik terletak pada ketrampilan dan kemampuan mengkomunikasikan pesan Injil. Oleh karena itu,

seorang katekis yang profesional dituntut untuk mampu menjalankan karya katekese dengan metode komunikasi iman yang kontekstual, efektif disertai oleh kuasa Roh Kudus melalui kesaksian hidup sebagai pewarta.

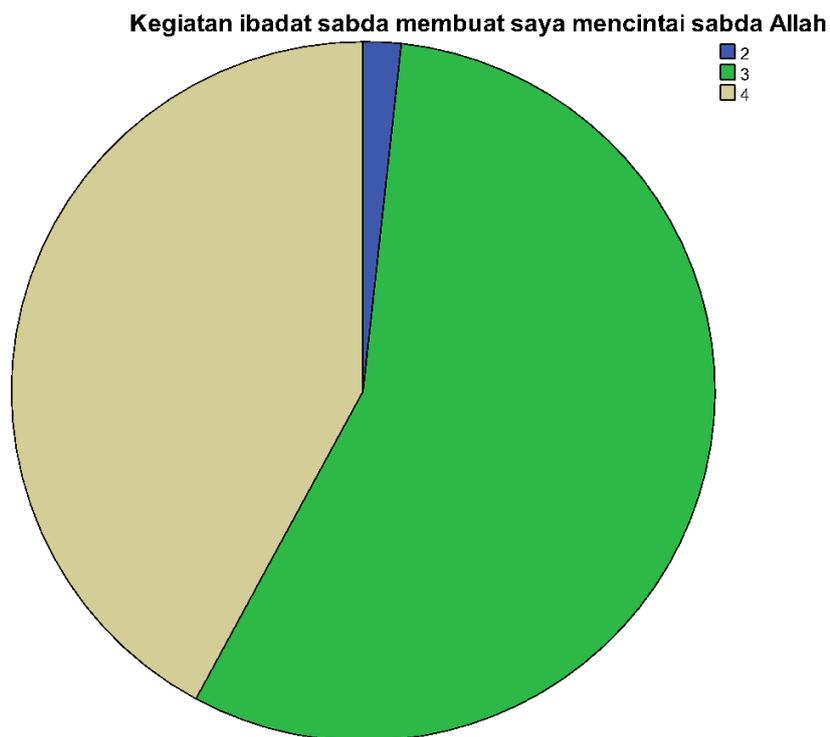
Berdasarkan hasil analisis data dan penjelasan teori di atas tampak jelas jika responden merasakan kegiatan ibadat sabda meningkatkan keterampilan mereka dalam mengkomunikasikan pesan Injil. Sehingga dapat disimpulkan responden semakin mampu menyampaikan pesan Injil terutama bagi mereka yang belum bisa memahaminya. Tentunya sangat perlu dijelaskan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti.

4.2.3.5 Kegiatan Ibadat Sabda membuat saya mencintai Sabda Allah

Tabel 21

Kegiatan ibadat sabda membuat saya mencintai sabda Allah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup Setuju	1	1.8	1.8	1.8
Setuju	32	56.1	56.1	57.9
Sangat Setuju	24	42.1	42.1	100.0
Total	57	100.0	100.0	



Data analisa statistik di atas menunjukkan dari jumlah 57 responden, 32 (56,1%) responden menyatakan setuju; 24 (42,1%) responden menyatakan sangat setuju; 1 (1,8%) responden menyatakan cukup setuju. Berdasarkan analisa tersebut terlihat jelas jika responden memperoleh dampak dari mereka melaksanakan kegiatan ibadat sabda bisa dirasakan. Bahwa kegiatan ibadat sabda membuat mereka mencintai Allah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah 57 responden yang menyatakan setuju sebanyak 32 (56,1%) bahkan 24 (42,1%) responden menyatakan sangat setuju. Dari hasil data tersebut semakin mendukung teori dari dokumen gereja yaitu *Dei Verbum* artikel 25 yang menyebut oleh sebab itu, rohaniwan, terutama para imam Kristus serta lain-lainnya, yang sebagai diakon

atau katekis secara sah menunaikan pelayanan sabda, perlu berpegang teguh pada Alkitab dengan membacanya dengan asyik dan mempelajarinya dengan seksama.

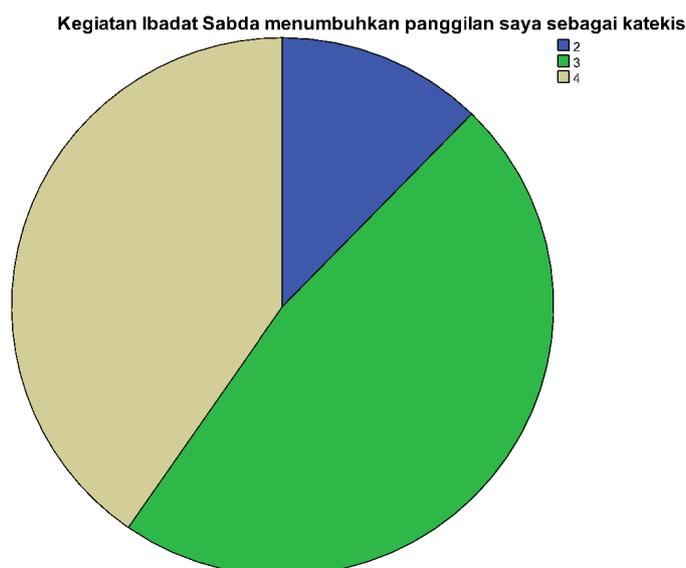
Ia Wajib menyampaikan kepada kaum beriman yang dipercayakan kepadanya kekayaan Sabda Allah yang melimpah, khususnya dalam liturgi suci. Begitu pula Konsili suci mendesak dengan sangat istimewa dan semua orang beriman, terutama para religius, supaya dengan sering kali membaca kitab-kitab Ilahi memperoleh pengertian yang mulia akan Yesus Kristus (Flp 3: 8). Sebab tidak mengenal Alkitab berarti tidak mengenal Kristus (Dei Verbum, 1990: 22).

Maka, hendaknya mereka yang melakukan pelayanan sabda dengan suka hati menghadapi nas yang suci sendiri, baik melalui liturgi suci yang sarat dengan sabda Ilahi, maupun melalui berkat persetujuan dan usaha para Gembala Gereja dewasa ini tersebar dimana dengan amat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan jika responden dapat merasakan kegiatan ibadat sabda membuat mereka mencintai Sabda Allah. Karena dalam kegiatan ibadat sabda tentu tidak lepas dari Sabda Allah, mereka harus berpegang teguh pada Kitab Suci membacanya dengan asyik dan mempelajarinya dengan seksama. Sehingga sebagai seorang beriman kristiani apalagi sebagai calon katekis sudah seharusnya dekat dengan Kitab Suci dan mencintai Sabda Allah.

4.2.3.6 Kegiatan Ibadat Sabda menumbuhkan panggilan sebagai Katekis

Tabel 22
Kegiatan Ibadat Sabda menumbuhkan panggilan saya sebagai katekis

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Cukup Setuju	7	12.3	12.3	12.3
Setuju	27	47.4	47.4	59.6
Sangat Setuju	23	40.4	40.4	100.0
Total	57	100.0	100.0	



Data analisis statistik di atas menunjukkan bahwa dari jumlah 57 responden, 27 (47,4%) responden menyatakan setuju; 23 (40,4%) responden menyatakan sangat setuju; 7 (12,3%) responden menyatakan cukup setuju. Berdasarkan hasil analisa data tersebut sangat jelas jika responden lebih dominan

merasa kegiatan ibadat sabda menumbuhkan panggilan mereka sebagai katekis. Hal ini tentu dapat dilihat dari jumlah 57 responden yang menyatakan setuju sebanyak 27 (47,4%) responden bahkan 23 (40,4%) menyatakan sangat setuju.

Dengan hasil analisis data tersebut tentunya semakin mendukung teori ibadat sabda sebagai ibadat yang agung. Semua ini tidak lepas dari kekuatan Roh Kudus yang membuat sabda Allah menjadi dasar kekuatan dalam perayaan sabda, serta menunjang seluruh kehidupan umat beriman sepanjang masa. Dengan demikian tepat jika ibadat sabda sebagai ibadat yang agung karena Sabda Allah yang menjadi dasar dalam perayaan tersebut. hal ini juga dijelaskan Pedoman Untuk Katekis (Komkat KWI, 1997: 45) menyebut untuk bisa mendidik orang lain dalam hal iman, para katekis sendiri harus mempunyai kehidupan rohani yang mendalam. Aspek ini yang paling penting dari kepribadian seorang katekis dan ini paling ditekankan dalam pembinaan dan pendidikan katekis. Katekis sejati adalah seorang santo, maka harus didasarkan pada persekutuan dalam iman dan cinta dengan pribadi Yesus, yang memanggil dan mengutus mereka dalam tugas perutusannya.

Berdasarkan hasil analisis data dan penjabaran teori di atas dapat disimpulkan jika kegiatan ibadat sabda menumbuhkan panggilan responden sebagai katekis. Hal tersebut tampak bahwa kegiatan ibadat sabda tidak lepas dari kekuatan Roh Kudus yang membuat Sabda Allah menjadi dasar kekuatan dalam perayaan sabda. Tentunya sebagai seorang katekis tidak lepas dari Sabda Allah itu sendiri. Selain itu kehidupan rohaninya yang mendalam dari seorang calon katekis harus dicerminkan. Karena sebagai katekis tidak cukup hanya paham tentang hidup

rohani bila tidak dilakukan secara baik dan tekun. Maka kehidupan rohani yang dimaksud di sini salah satunya kegiatan ibadat sabda itu sendiri yang membuat responden terlibat langsung seperti mendapat kesempatan memimpin ibadat dan sebagainya. Untuk itu tepat jika kegiatan ibadat sabda menguatkan panggilan mereka sebagai katekis.

4.3 Kesimpulan Hasil Penelitian

4.3.1 Pemahaman Tentang Kegiatan Ibadat Sabda

Hasil presentasi dan interpretasi data terkait tentang indikator pemahaman responden tentang kegiatan Ibadat Sabda menunjukkan bahwa responden paham tentang apa itu kegiatan ibadat sabda. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data penelitian yang menunjukkan pendapat mereka tentang kegiatan ibadat sabda sebagai: 1) kegiatan dimana umat beriman berkumpul dalam nama Tuhan; 2) ibadat sabda adalah kegiatan penting; 3) ketika Kitab Suci dibacakan kita mendengarkan sabda Allah; 4) dalam ibadat sabda, Sabda Allah sungguh datang kepada manusia dan menyelamatkan mereka yang mendengarkan pewartaan Gereja.

4.3.2 Pemahaman Tentang Pendidikan Katekis

Hasil presentasi dan interpretasi data terkait tentang indikator kedua yaitu pemahaman responden tentang Pendidikan Katekis menunjukkan jika responden memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan katekis. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data penelitian statistik yang menunjukkan pemahaman tentang pendidikan katekis sebagai: 1) menjadi katekis merupakan panggilan dari

Allah melalui bimbingan Roh Kudus untukewartakan Sabda Allah; 2) pendidikan Katekis bertujuan agar Katekis dapat mengenal Injil dan meneruskan Injil; 3) pendidikan Katekis membantu para katekis menemukan pribadi Kristus sebagai prinsip dan sumber identitas Katekis yang menjadi teladan hidup; 4) pendidikan Katekis mencakup aspek hidup rohani lewat kegiatan sakramen dan doa yang dilakukan dengan tekun; 5) pendidikan Katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani; 6) pembinaan dan pendidikan Katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi Katekis itu sendiri; 7) pembinaan dan pendidikan Katekis membuat Katekis menjadi pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan.

4.3.3 Pengaruh Kegiatan Ibadat Sabda Terhadap Pendidikan Katekis

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa kegiatan ibadat sabda memiliki dampak terhadap pendidikan katekis. Adapun pengaruh kegiatan ibadat sabda bagi pendidikan katekis yaitu: 1) kegiatan ibadat sabda semakin menguatkan iman; 2) kegiatan ibadat sabda membuat semakin mengenal Allah; 3) kegiatan ibadat sabda membuat responden mampu menemukan pribadi Kristus sebagai prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidup; 4) kegiatan Ibadat Sabda meningkatkan ketrampilan dalam mengkomunikasikan pesan Injil; 5) kegiatan ibadat sabda membuat responden mencintai sabda Allah; dan 6) semakin menumbuhkan panggilan sebagai katekis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh kegiatan ibadat sabda terhadap pendidikan katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwana, peneliti memaparkan beberapa bagian yaitu kesimpulan dan saran. Bagian pertama adalah kesimpulan yang berisikan hasil jawaban atas pokok permasalahan yang menjadi topik bagian rumusan masalah, kemudian pada bagian kedua adalah saran penulis memberi saran terkait dengan hasil penelitian dalam penulisan karya ilmiah ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh kegiatan ibadat sabda terhadap pendidikan katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwana, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kesimpulan yang dapat diambil antara lain: Pertama, kesimpulan tentang pengertian ibadat sabda; Kedua tentang pendidikan katekis; Ketiga tentang pengaruh kegiatan ibadat sabda terhadap pendidikan katekis.

5.1.1 Kegiatan Ibadat Sabda

Ibadat Sabda adalah kegiatan yang penting dalam membina dan menghidupi spritualitas kehidupan rohani. Karena lewat kegiatan Ibadat Sabda Tuhan sungguh hadir di tengah-tengah umat beriman yang berkumpul. Kehadiran Tuhan menjadi nyata bila Kitab Suci dibacakan, didengarkan dan ditanggapi.

Perayaan Sabda juga bernilai karena dalam pertemuan umat beriman ini makna Gereja sebagai keluarga Allah tampak secara nyata. Kegiatan ibadat sabda adalah kegiatan penting karena memiliki martabat dan kedudukannya dalam perayaan liturgi yang menjadikan ibadat sabda sebagai perayaan iman akan Allah yang telah bersabda kepada manusia. Kemudian kegiatan ibadat sabda semakin membantu untuk terbiasa mendengarkan Sabda Allah. Kehadiran Gereja menjadi tampak secara nyata melalui Sabda Allah yang telah didengarkan dan ditanggapi. Dengan demikian lewat kegiatan ibadat sabda, Sabda Allah sungguh datang kepada manusia dan menyelamatkan mereka yang mendengarkan pewartaan Gereja. Karena pewartaan sabda Allah dalam kegiatan ibadat sabda sungguh-sungguh menghadirkan Kristus yang mulia dan menyelamatkan.

Berdasarkan hasil penelitian juga diperoleh data tentang pemahaman mahasiswa STKIP Widya Yuwana tentang kegiatan ibadat sabda. dapat disimpulkan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana memiliki pemahaman yang baik tentang kegiatan ibadat sabda. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data penelitian yang menunjukkan pendapat mereka tentang kegiatan Ibadat Sabda sebagai: 1) kegiatan di mana umat beriman berkumpul dalam nama Tuhan; 2) ibadat sabda adalah kegiatan penting; 3) ketika Kitab Suci dibacakan kita mendengarkan sabda Allah; 4) dalam ibadat sabda, Sabda Allah sungguh datang kepada manusia dan menyelamatkan mereka yang mendengarkan pewartaan Gereja.

5.1.2 Pendidikan Katekis

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Katekis adalah seseorang yang memiliki dasar pendidikan formal di suatu lembaga pendidikan khusus, seperti lembaga Kateketik, Pastoral, Filsafat, atau Teologi. Berdasarkan jenjang akademis, katekis dibagi menjadi katekis berijazah Diploma II (D-2), Diploma III (D-3), Strata 1 (S-1) dan Strata 2 Teologi (S-2). Sehingga mereka betul-betul disiapkan dengan baik dan dibekali dengan ilmu pengetahuan baik secara teori maupun praktek-praktek di lapangan. Seorang katekis juga mempunyai pendidikan yang memadai, hormat akan umat, mempunyai kualitas manusia, moral, dan teknis dalam bekerja yang diperlukan dinamis, mempunyai relasi yang baik dengan orang lain. Pendidikan katekis berusaha memungkinkan katekis untuk semakin mengenal Injil dan meneruskan Injil. Selain itu pendidikan katekis membantu menemukan pribadi Kristus sebagai prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidup. Dengan bergantung kepada Kristus sebagai teladan hidup akan membuat katekis semakin hidup seturut yang Allah kehendaki. Artinya setiap prinsip hidup pada dirinya mengarah pada kebenaran dan berpusat pada Kristus sendiri. Sehingga semangat hidupnya pun selalu mengikuti semangat Yesus sendiri yang rendah hati dan penuh kasih. Semakin menjadi pribadi yang baik, terampil, serta penuh pelayanan.

Berdasarkan hasil penelitian, juga diperoleh data pemahaman mahasiswa STKIP Widya Yuwana tentang pendidikan katekis. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan katekis. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data penelitian

statistik yang menunjukkan pemahaman tentang pendidikan katekis sebagai: 1) menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan Roh Kudus untukewartakan Sabda Allah; 2) pendidikan Katekis bertujuan agar Katekis dapat mengenal Injil dan meneruskan Injil; 3) pendidikan Katekis membantu para katekis menemukan pribadi Kristus sebagai prinsip dan sumber identitas Katekis yang menjadi teladan hidup; 4) pendidikan Katekis mencakup aspek hidup rohani lewat kegiatan sakramen dan doa yang dilakukan dengan tekun; 5) pendidikan Katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani; 6) pembinaan dan pendidikan Katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan maupun keterampilan terkhusus bagi Katekis itu sendiri; 7) pembinaan dan pendidikan Katekis membuat Katekis menjadi pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan.

5.1.3 Pengaruh dari Kegiatan Ibadat Sabda Terhadap Pendidikan Katekis Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Berdasarkan hasil data penelitian diketahui bahwa mahasiswa STKIP Widya Yuwana dapat merasakan pengaruh kegiatan Ibadat Sabda yang telah mereka ikuti. Pengaruh kegiatan Ibadat Sabda bagi pendidikan katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwana yaitu: Pertama, responden dapat merasakan kegiatan ibadat sabda semakin menguatkan iman. Kedua, lewat kegiatan ibadat sabda mereka semakin mengenal Allah. Ketiga, kegiatan ibadat sabda membuat mereka

mampu menemukan pribadi Kristus sebagai prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidup. Keempat, kegiatan Ibadat Sabda meningkatkan keterampilan mereka dalam mengkomunikasikan pesan Injil. Kelima, kegiatan ibadat sabda membuat mereka mencintai sabda Allah. Keenam, para mahasiswa STKIP Widya Yuwana semakin menyadari jika lewat kegiatan ibadat pribadinya dibentuk untuk semakin mengenal dan mencintai Allah. Pada akhirnya Kegiatan Ibadat Sabda menumbuhkan panggilan sebagai katekis.

5.2 Usul dan Saran

5.2.1 Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana

Dari hasil kesimpulan terlihat bahwa mahasiswa memahami kegiatan Ibadat Sabda. Mereka memahami bahwa kegiatan ibadat sabda merupakan suatu kegiatan yang penting dalam menyadari kehadiran Tuhan yang telah bersabda kepada mereka untuk semakin dekat dengan-Nya serta semakin dewasa dalam iman. Kegiatan ibadat sabda mempunyai pengaruh yang sangat baik terhadap pendidikan katekis dengan adanya kegiatan ibadat menjadikan mahasiswa semakin mampu meningkatkan kualitas hidup katekis, menghidupi spiritualitas katekis, menjadi pribadi yang selalu siap dalam melaksanakan tugas yang diberikan, selalu totalitas dalam berkarya dan penuh semangat pelayanan, menjadi pribadi yang berkarakter unggul serta peka terhadap kebutuhan-kebutuhan. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan kepada Lembaga STKIP Widya Yuwana agar tetap melaksanakan kegiatan ibadat sabda sebagai salah satu pembinaan spiritual bagi katekis. Saran tersebut diberikan karena berdasarkan

hasil penelitian sangat terlihat jelas bahwa kegiatan ibadat sabda memberikan pengaruh yang sangat baik bagi pendidikan katekis sehingga katekis semakin terlatih dan mantap dalam menghidupi panggilannya.

5.2.2 Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Kegiatan Ibadat Sabda memberikan pengaruh yang sangat baik bagi pendidikan katekis. Dengan kegiatan ibadat sabda mahasiswa semakin mampu menjadi pribadi yang semakin baik dalam menghidupi panggilannya. Berdasarkan hasil penelitian ini maka, peneliti menyarankan kepada mahasiswa STKIP Widya Yuwana agar tetap mengikuti kegiatan ibadat dengan penuh semangat, ketekunan agar selalu menyadari kehadiran Tuhan yang telah bersabda lewat Kitab Suci. Semakin menyadari bahwa kegiatan ibadat sabda tidak hanya penting untuk diikuti tetapi merupakan perayaan iman. Dengan demikian mahasiswa mampu mempersiapkan masa depan dan semakin menghidupi panggilannya.

5.2.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa karya ilmiah ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Karena itu peneliti mengharapkan agar karya ilmiah ini dapat dikaji lagi secara lebih mendalam dari sudut pandang yang berbeda. Jika karya ilmiah ini penulis lebih terfokus pada pengaruh dari kegiatan ibadat sabda bagi pendidikan katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwanan. Maka, para peneliti lain bisa melakukan kajian secara lebih mendalam tentang bagaimana

mempertahankan hal-hal yang sudah baik atau kualitas yang baik setelah mengikuti kegiatan ibadah tersebut tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- 1990. *Dei Verbum*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- 1991. *Ad Gentes*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- 2009. *Pedoman Mahasiswa*, Madiun: Widya Yuwana.
- 2011. *Alkitab Deuterokanonika*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- 2016. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: KWI.
- 2019. *Pedoman Akademik*, Madiun: Widya Yuwana.
- 2020. *Pedoman Akademik*, Madiun: Widya Yuwana.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
Jakarta: Rineka Cipta
- Bakok, N Lalong. 2004. *Menuju Dunia Baru*. Ende: Nusa Indah.
- Darminta, J. 2006. *Praksis Bimbingan Rohani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heryatno. 2018. *Menjadi Katekis Handal Di Zaman Sekarang*.
Sanata Dharma University Press: Kanisius.
- Jebadu, Alexander. 2009. *Devosi Kepada Bunda Maria*. Maumere: Fidei Prees.
- Komisi Kateketik KWI. 1997. *Pedoman Untuk Katekis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Kateketik KWI. 1997. *Petunjuk Umum Katekese*.
Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI.
- Komisi Liturgi KWI. 1989. *Tata Perayaan Hari Minggu dan Hari Raya*.
Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Liturgi KWI. 1994. *Perayaan Sabda Hari Minggu dan Hari Raya*.
Yogyakarta: Kanisius.
- Komkat KWI. 1996. *Iman Katolik Buku Informasi dan Refrensi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mardi Prasetyo, F. 2000. *Unsur-Unsur Hakiki dalam Pembinaan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Martasudjita, E. 1999. *Pengantar Liturgi. Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*.
Yogyakarta: Kanisius
- Martasudjita, E. 2002. *Spiritualitas Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. 2004. *Seputar Ibadat Sabda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. 2004. *Seputar Ibadat Sakramentali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Morisan, M.A. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Paus Yohanes Paulus II. 1992. *Redemptoris Missio*. Ende: Nusa Indah
- Prasetya, L. 2007. *Menjadi Katekis Siapa Takut*. Yogyakarta: Kanisius.
- Subagyo, Andreas B. 2004. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*,
Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

Sumber Jurnal:

Batmyanik, A. (2012). Inkulturasi dalam Ibadah. *Jurnal Masalah Pastoral*, 1(1), 12-12

Kusumawanta, Dominikus I Gusti Bagus (2016). KATEKIS SEBAGAI MISIONARIS SEJATI.
JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 19-31.

Meran, Markus. (2017) BERSPIRITUALITAS MENUJU KONSISTENSI PENGHAYATAN
PANGGILAN MENJADI SEORANG KATEKIS. *JURNAL JUMPA*, 73-94.

Wijaya, A. I. K. D. (2018). KATEKIS DALAM PERUTUSAN GEREJA DI TENGAH
TUNTUTAN PROFESIONAL. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 3-16.

Wijaya, A. I. K. D. (2019). IDENTITAS SEORANG KATEKIS PROFESIONAL DEWASA
INI. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19 (1), 15-27.



SURAT KEPUTUSAN
No.207.4/BAAK/BM/Wina/IX/2019

Tentang

PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat :

1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:
Nama : **Didi cahyono**
NPM : **162878**

Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.

Ketiga : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana Madiun.

Keempat : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun
Pada Tanggal, 18 September 2019

Ketua,

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.



Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa

Madiun, 20 Mei 2020

Kepada :
Yth. Pembantu Ketua I STKIP Widya Yuwana
Di Madiun

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penulisan skripsi Sarjana Strata (S-1) yang sedang saya kerjakan, maka saya:

Nama : Didi Cahyono
NPM : 162878
Semester : VIII
Judul Skripsi : Dampak Kegiatan Ibadat Sabda Terhadap Pendidikan Katekis Mahasiswa STKIP Widya Yuwana
Tempat Penelitian : Kampus STKIP Widya Yuwana, Madiun
Metode Penelitian : Kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner
Waktu : Juni 2020
Responden : Mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 3 dan 4

Mohon untuk diberikan surat ijin penelitian sebagai legalitas penelitian yang saya buat. Atas kerjasama, perhatian, dan kesediaanya saya ucapkan terimakasih.

Mengetahui dan menyetujui,
Dosen pembimbing skripsi


Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min

Hormat saya,
Mahasiswa


Didi Cahyono



YAYASAN WIDYA YUWANA

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/SI/XI/2015
Jl. Mgr. Soegijopranto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

No : 84/BAAK/IP/Wina/V/2020
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Penelitian Skripsi

Kepada:
Yth. Ketua STKIP Widya Yuwana
Di Madiun

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Didi Cahyono
NPM : 162878
Semester : VIII (Delapan)
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Dampak Kegiatan Ibadat Sabda Terhadap Pendidikan Katekis Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

kami memohon mahasiswa tersebut diijinkan untuk melaksanakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner (google form) kepada Mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juni 2020.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami menyampaikan terima kasih.



Madiun, 20 Mei 2020

Pembantu Ketua I,

Albert Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:

1. Mahasiswa Ybs



SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2015
Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

No : 87/BAAK/IP/Wina/V/2020
Lampiran : -
Perihal : Tanggapan Permohonan Penelitian Skripsi

Yang terhormat,
Pembantu Ketua I
STKIP Widya Yuwana
Jl. Soegijopranoto
Madiun

Dengan hormat,

Terkait dengan Surat No. 84/BAAK/IP/Wina/V/2020 tertanggal 20 Mei 2020, perihal permohonan penelitian skripsi, maka dengan ini kami mengizinkan mahasiswa berikut ini:

Nama : Didi Cahyono
NPM : 162878
Semester : VIII (Delapan)
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Dampak Kegiatan Ibadat Sabda Terhadap Pendidikan Katekis Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Untuk melaksanakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner (google form) kepada Mahasiswa STKIP Widya Yuwana tingkat 1 dan 2. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juni 2020. Dimohon pada saat pelaksanaan penelitian tetap memperhatikan protokoler kesehatan terkait pandemic covid 19.

Demikian tanggapan kami, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Madiun, 20 Mei 2020

Ketua

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.

Tembusan:

1. Mahasiswa Ybs



SURAT TUGAS

Nomor: 19.1/Lemlit/Wina/V/2019

Menindaklanjuti surat dari STKIP Widya Yuwana, No: 84/BAAK/IP/Wina/V/2020; Tanggal 20 Mei 2020; Perihal: Tanggapan Permohonan Penelitian Skripsi, maka yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
NIDN : 0707068701
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Didi Cahyono
NPM : 162878
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Teologi
Jenis kegiatan : Melakukan penelitian di STKIP Widya Yuwana pada bulan Juni 2020
Judul penelitian : "Dampak Kegiatan Ibadat Sabda Terhadap Pendidikan Katekis Mahasiswa STKIP Widya Yuwana"

Dimohon pada saat pelaksanaan penelitian tetap memperhatikan protocol kesehatan terkait Covid-19. Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 28 Mei 2020

yang menugaskan,


Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
Ketua Lembaga Penelitian



```

GET DATA /TYPE=XLSX
  /FILE='C:\Users\Asus\Downloads\Kuisisioner Penelitan (Responses).xlsx'
  /SHEET=name 'Form Responses 1'
  /CELLRANGE=full
  /READNAMES=on
  /ASSUMEDSTRWIDTH=32767.
EXECUTE.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
RELIABILITY
  /VARIABLES=R1 R2 R3 R4 R5 R6 R7 R8 R9 R10 R11 R12 R13 R14 R15 R16 R17 R18 T
  /SCALE('ALL VARIABLES') ALL
  /MODEL=ALPHA.

```

Reliability

Notes

Output Created		17-Jun-2020 03:24:14
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	10
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=R1 R2 R3 R4 R5 R6 R7 R8 R9 R10 R11 R12 R13 R14 R15 R16 R17 R18 Total /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA.
Resources	Processor Time	00 00:00:00.015
	Elapsed Time	00 00:00:00.020

[DataSet1]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

	N	%
--	---	---

Cases	Valid	10	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.765	19

CORRELATIONS

```

/VARIABLES=R1 R2 R3 R4 R5 R6 R7 R8 R9 R10 R11 R12 R13 R14 R15 R16 R17 R18 T
/PRINT=TWOTAIL NOSIG
/MISSING=PAIRWISE.

```

Correlations

Notes

Output Created		17-Jun-2020 03:24:47
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	10
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
Syntax		CORRELATIONS /VARIABLES=R1 R2 R3 R4 R5 R6 R7 R8 R9 R10 R11 R12 R13 R14 R15 R16 R17 R18 Total /PRINT=TWOTAIL NOSIG /MISSING=PAIRWISE.
Resources	Processor Time	00 00:00:00.078
	Elapsed Time	00 00:00:00.153

[DataSet1]

	R1	R2
--	----	----

R1	Pearson Correlation	1	.509
	Sig. (2-tailed)		.133
	N	10	10
R2	Pearson Correlation	.509	1
	Sig. (2-tailed)	.133	
	N	10	10
R3	Pearson Correlation	.356	.408
	Sig. (2-tailed)	.312	.242
	N	10	10
R4	Pearson Correlation	.509	1.000**
	Sig. (2-tailed)	.133	.000
	N	10	10
R5	Pearson Correlation	.802**	.408
	Sig. (2-tailed)	.005	.242
	N	10	10
R6	Pearson Correlation	.524	.509
	Sig. (2-tailed)	.120	.133
	N	10	10
R7	Pearson Correlation	.764*	.667*
	Sig. (2-tailed)	.010	.035
	N	10	10
R8	Pearson Correlation	.802**	.408
	Sig. (2-tailed)	.005	.242
	N	10	10
R9	Pearson Correlation	1.000**	.509
	Sig. (2-tailed)	.000	.133
	N	10	10
R10	Pearson Correlation	.802**	.408
	Sig. (2-tailed)	.005	.242
	N	10	10
R11	Pearson Correlation	.655*	.333
	Sig. (2-tailed)	.040	.347
	N	10	10
R12	Pearson Correlation	.764*	.667*
	Sig. (2-tailed)	.010	.035
	N	10	10
R13	Pearson Correlation	.802**	.408
	Sig. (2-tailed)	.005	.242
	N	10	10
R14	Pearson Correlation	1.000**	.509
	Sig. (2-tailed)	.000	.133

	N	10	10
R15	Pearson Correlation	.655*	.333
	Sig. (2-tailed)	.040	.347
	N	10	10
R16	Pearson Correlation	.356	.408
	Sig. (2-tailed)	.312	.242
	N	10	10
R17	Pearson Correlation	.356	.408
	Sig. (2-tailed)	.312	.242
	N	10	10
R18	Pearson Correlation	.327	.167
	Sig. (2-tailed)	.356	.645
	N	10	10
Total	Pearson Correlation	.894**	.639*
	Sig. (2-tailed)	.000	.047
	N	10	10

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

otal

otal

Correlations

R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	R11
----	----	----	----	----	----	----	-----	-----

.356	.509	.802**	.524	.764*	.802**	1.000**	.802**	.655*
.312	.133	.005	.120	.010	.005	.000	.005	.040
10	10	10	10	10	10	10	10	10
.408	1.000**	.408	.509	.667*	.408	.509	.408	.333
.242	.000	.242	.133	.035	.242	.133	.242	.347
10	10	10	10	10	10	10	10	10
1	.408	.583	.356	.102	.583	.356	.583	.408
	.242	.077	.312	.779	.077	.312	.077	.242
10	10	10	10	10	10	10	10	10
.408	1	.408	.509	.667*	.408	.509	.408	.333
.242		.242	.133	.035	.242	.133	.242	.347
10	10	10	10	10	10	10	10	10
.583	.408	1	.802**	.612	.583	.802**	1.000**	.816**
.077	.242		.005	.060	.077	.005	.000	.004
10	10	10	10	10	10	10	10	10
.356	.509	.802**	1	.764*	.356	.524	.802**	.655*
.312	.133	.005		.010	.312	.120	.005	.040
10	10	10	10	10	10	10	10	10
.102	.667*	.612	.764*	1	.612	.764*	.612	.500
.779	.035	.060	.010		.060	.010	.060	.141
10	10	10	10	10	10	10	10	10
.583	.408	.583	.356	.612	1	.802**	.583	.408
.077	.242	.077	.312	.060		.005	.077	.242
10	10	10	10	10	10	10	10	10
.356	.509	.802**	.524	.764*	.802**	1	.802**	.655*
.312	.133	.005	.120	.010	.005		.005	.040
10	10	10	10	10	10	10	10	10
.583	.408	1.000**	.802**	.612	.583	.802**	1	.816**
.077	.242	.000	.005	.060	.077	.005		.004
10	10	10	10	10	10	10	10	10
.408	.333	.816**	.655*	.500	.408	.655*	.816**	1
.242	.347	.004	.040	.141	.242	.040	.004	
10	10	10	10	10	10	10	10	10
.102	.667*	.612	.764*	1.000**	.612	.764*	.612	.500
.779	.035	.060	.010	.000	.060	.010	.060	.141
10	10	10	10	10	10	10	10	10
.583	.408	.583	.356	.612	1.000**	.802**	.583	.408
.077	.242	.077	.312	.060	.000	.005	.077	.242
10	10	10	10	10	10	10	10	10
.356	.509	.802**	.524	.764*	.802**	1.000**	.802**	.655*
.312	.133	.005	.120	.010	.005	.000	.005	.040

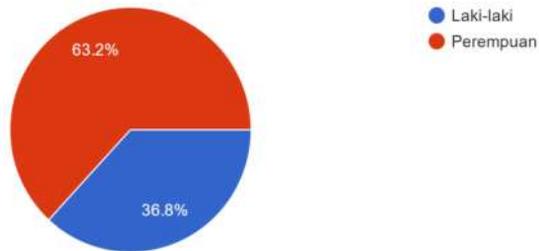
R12	R13	R14	R15	R16	R17	R18	Total
-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-------

.764*	.802**	1.000**	.655*	.356	.356	.327	.894**
.010	.005	.000	.040	.312	.312	.356	.000
10	10	10	10	10	10	10	10
.667*	.408	.509	.333	.408	.408	.167	.639*
.035	.242	.133	.347	.242	.242	.645	.047
10	10	10	10	10	10	10	10
.102	.583	.356	.408	-.250	.583	.408	.553
.779	.077	.312	.242	.486	.077	.242	.097
10	10	10	10	10	10	10	10
.667*	.408	.509	.333	.408	.408	.167	.639*
.035	.242	.133	.347	.242	.242	.645	.047
10	10	10	10	10	10	10	10
.612	.583	.802**	.408	.167	.583	.408	.857**
.060	.077	.005	.242	.645	.077	.242	.002
10	10	10	10	10	10	10	10
.764*	.356	.524	.218	.356	.802**	.327	.750*
.010	.312	.120	.545	.312	.005	.356	.013
10	10	10	10	10	10	10	10
1.000**	.612	.764*	.500	.612	.612	.250	.834**
.000	.060	.010	.141	.060	.060	.486	.003
10	10	10	10	10	10	10	10
.612	1.000**	.802**	.816**	.167	.583	.408	.823**
.060	.000	.005	.004	.645	.077	.242	.003
10	10	10	10	10	10	10	10
.764*	.802**	1.000**	.655*	.356	.356	.327	.894**
.010	.005	.000	.040	.312	.312	.356	.000
10	10	10	10	10	10	10	10
.612	.583	.802**	.408	.167	.583	.408	.857**
.060	.077	.005	.242	.645	.077	.242	.002
10	10	10	10	10	10	10	10
.500	.408	.655*	.600	.408	.408	.500	.760*
.141	.242	.040	.067	.242	.242	.141	.011
10	10	10	10	10	10	10	10
1	.612	.764*	.500	.612	.612	.250	.834**
	.060	.010	.141	.060	.060	.486	.003
10	10	10	10	10	10	10	10
.612	1	.802**	.816**	.167	.583	.408	.823**
.060		.005	.004	.645	.077	.242	.003
10	10	10	10	10	10	10	10
.764*	.802**	1	.655*	.356	.356	.327	.894**
.010	.005		.040	.312	.312	.356	.000

Data Demografis Responden

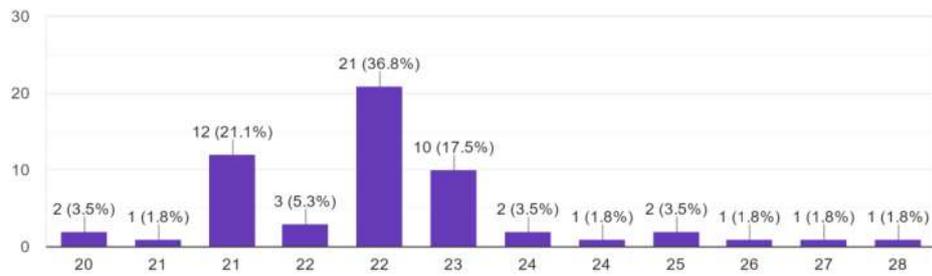
Jenis Kelamin

57 responses



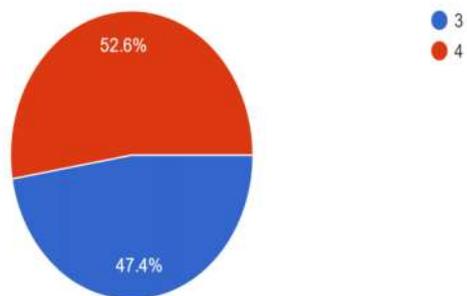
Usia

57 responses



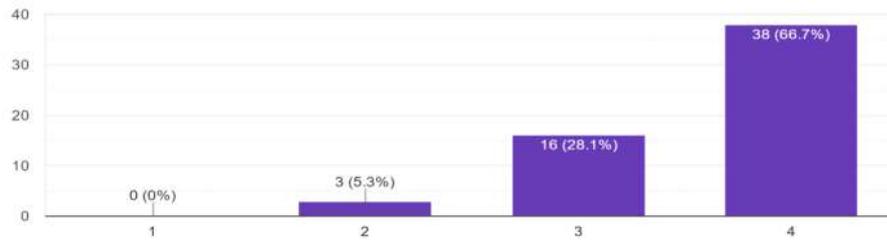
Tingkat

57 responses

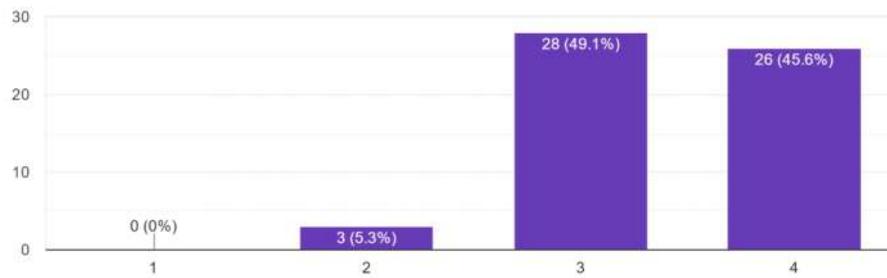


Pemahaman Responden Tentang Kegiatan Ibadat Sabda

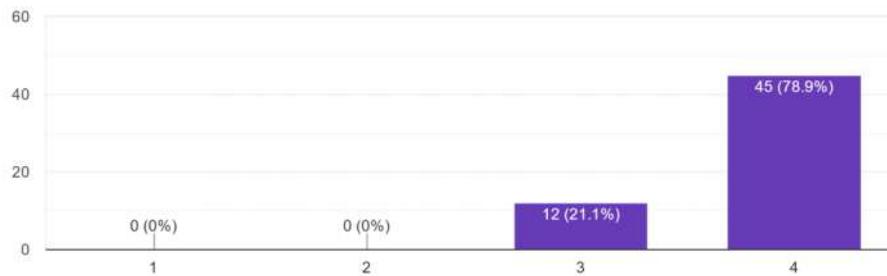
Dalam kegiatan ibadat sabda umat beriman berkumpul dalam nama Tuhan
57 responses



Ibadat sabda adalah kegiatan yang penting
57 responses

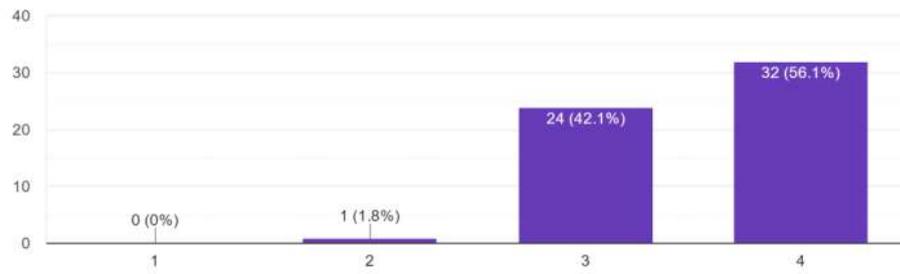


Dalam ibadat sabda, ketika Kitab Suci dibacakan kita mendengarkan sabda Allah
57 responses



Dalam ibadat sabda, Sabda Allah sungguh datang kepada manusia dan menyelamatkan mereka yang mendengarkan pewartaan Gereja

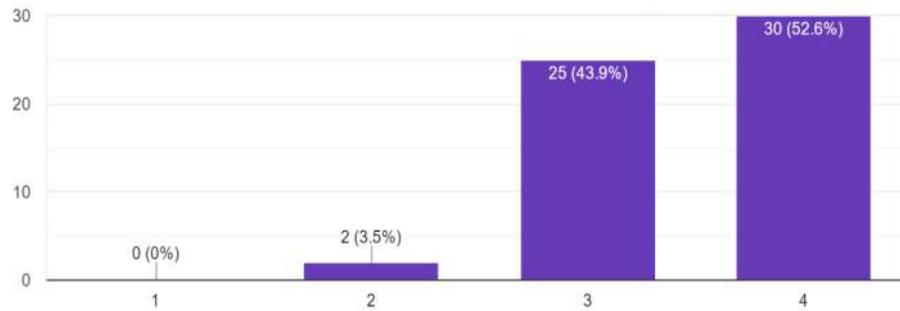
57 responses



Pemahaman Responden Tentang Pendidikan Katekis

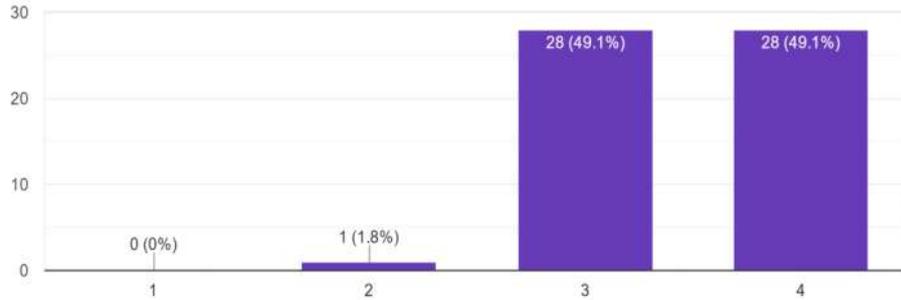
Menjadi katekis merupakan panggilan dari Allah melalui bimbingan Roh Kudus untuk mewartakan sabda Allah.

57 responses



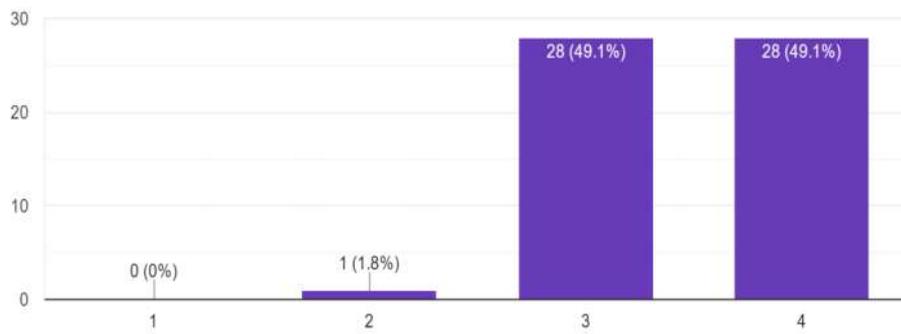
Pendidikan katekis bertujuan agar katekis dapat mengenal Injil dan meneruskan Injil.

57 responses



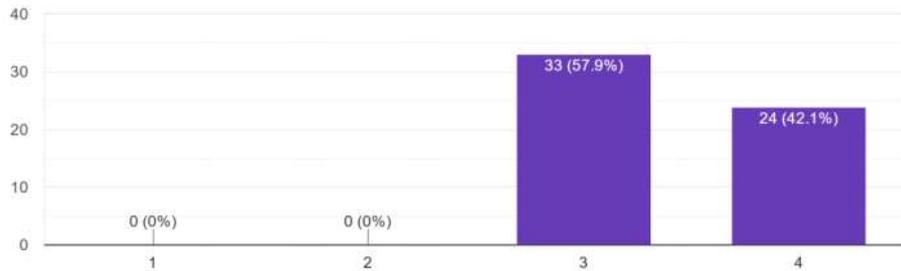
Pendidikan katekis membantu menemukan pribadi Kristus sebagai prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidup.

57 responses



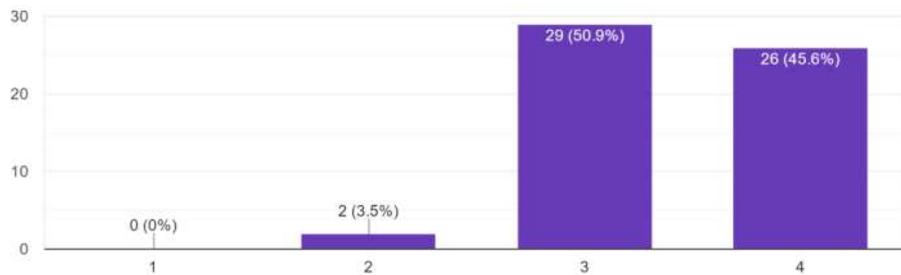
Pendidikan katekis mencakup aspek hidup rohani lewat kegiatan sakramen dan doa yang dilakukan dengan tekun.

57 responses



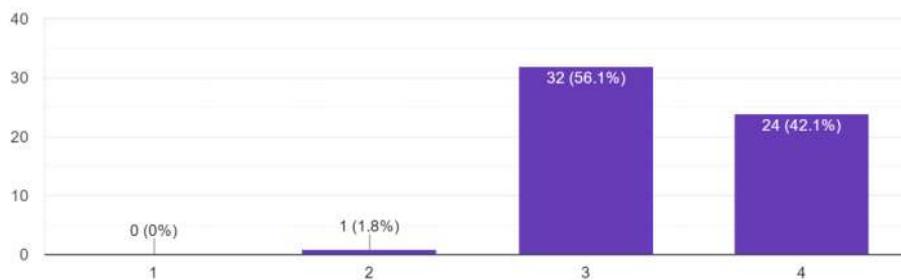
Pendidikan katekis meliputi pendidikan biblis-teologis katekis, pembinaan pedagogis, pembinaan katekis dalam komunitas Kristiani.

57 responses



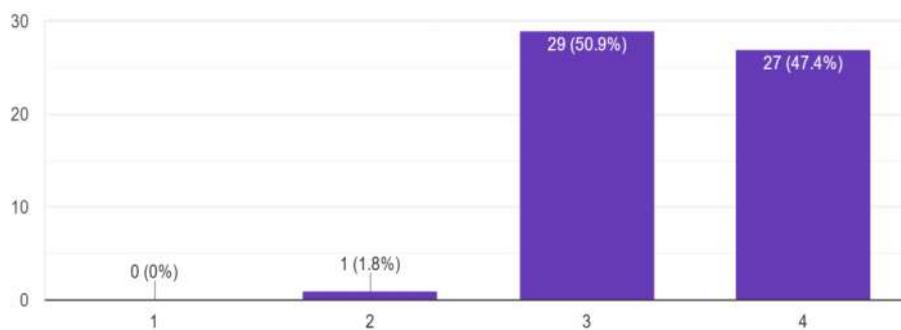
Pembinaan dan pendidikan katekis memberi kesempatan untuk menyempurnakan segala sesuatu yang kurang baik menyangkut pribadi, pengetahuan ...keterampilan terkhusus bagi katekis itu sendiri.

57 responses



Pembinaan dan pendidikan katekis membuat katekis mempunyai pribadi yang lebih matang terutama dalam berkomunikasi dengan Injil dan tugasnyaewartakan karya keselamatan.

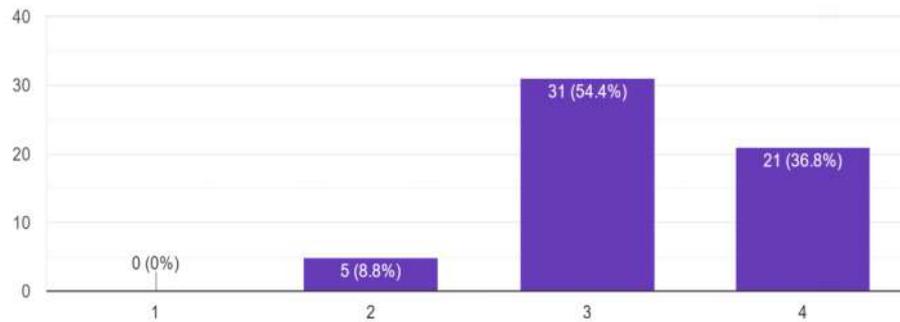
57 responses



Dampak kegiatan Ibadat Sabda terhadap Pendidikan Katekis mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun

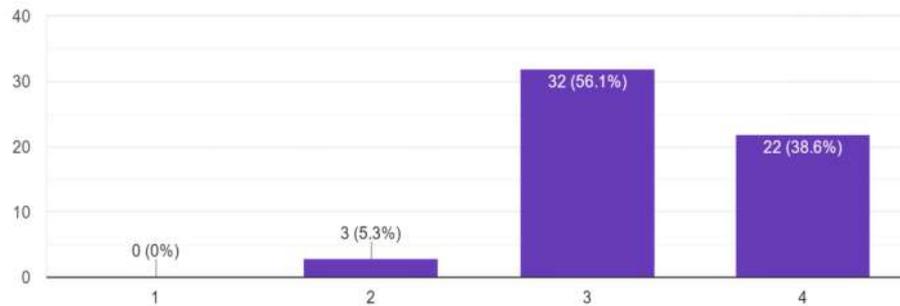
Kegiatan ibadat sabda menguatkan iman saya

57 responses



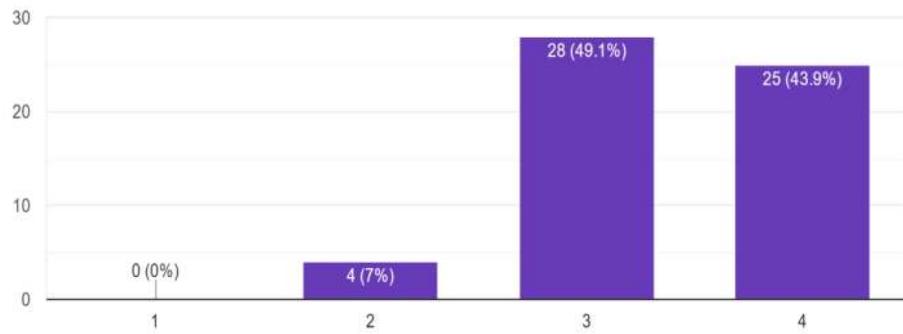
Kegiatan ibadat sabda membuat saya mengenal Allah

57 responses



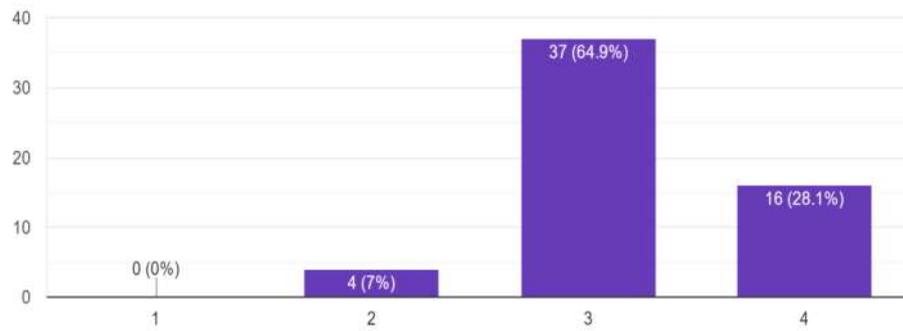
Kegiatan ibadat sabda membuat saya mampu menemukan pribadi Kristus sebagai prinsip dan sumber identitas katekis yang menjadi teladan hidup.

57 responses



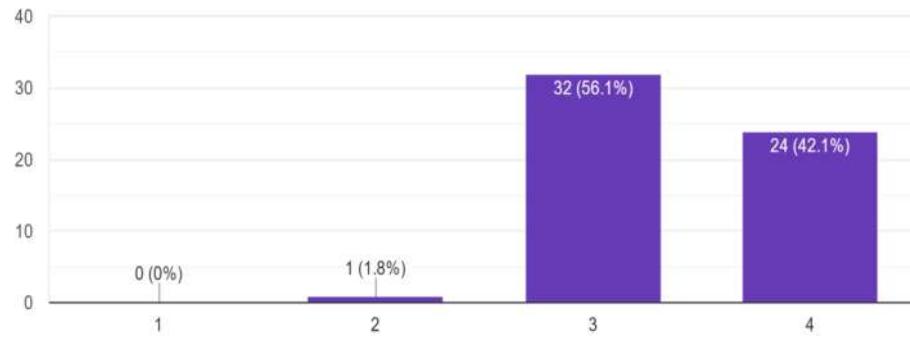
Kegiatan Ibadat Sabda meningkatkan ketrampilan saya dalam mengkomunikasikan pesan Injil

57 responses



Kegiatan ibadah sabda membuat saya mencintai sabda Allah

57 responses



Kegiatan Ibadah Sabda menumbuhkan panggilan saya sebagai katekis

57 responses

